

**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN MALANG RAYA DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION***

TUGAS AKHIR

Oleh:

ACHMAD HUDA FAUZAN

NIM. 15660033



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN MALANG RAYA DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION***

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)**

Oleh:

ACHMAD HUDA FAUZAN

NIM. 15660033

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Achmad Huda Fauzan
NIM : 15660033
JURUSAN : Teknik Arsitektur
FAKULTAS : Sains dan Teknologi
JUDUL TUGAS AKHIR : Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya dengan Pendekatan Extending Tradition

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 3 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Achmad Huda Fauzan

15660033

**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN MALANG RAYA DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION***

TUGAS AKHIR

Oleh:

Achmad Huda Fauzan

15660033

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal 06 Mei 2020

Pembimbing I,

Ernaning Setiyowati, MT.
NIP. 19810519 200501 2 005

Pembimbing II,

A. Farid Nazaruddin, MT.
NIP. 19821011 20160801 1 079

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, MT.
NIP. 19790913 200604 2 001

**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN MALANG RAYA DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION***

TUGAS AKHIR

Oleh:

Achmad Huda Fauzan

15660033

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
(S.Ars)

Tanggal 02 Juni 2020

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama : A. Gat Gautama, MT. ()
NIP. 19760418 200801 1 009

Ketua Penguji : Prima Kurniawaty, M.Sc. ()
NIP. 19830528 20160801 2 081

Sekretaris Penguji : Ernaning Setiyowati, MT. ()
NIP. 19810519 200501 2 005

Anggota Penguji : A. Farid Nazaruddin, MT. ()
NIP. 19821011 20160801 1 079

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR KELAYAKAN CETAK

TUGAS AKHIR 2020

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir 2020, yang bertandan tangan di bawah ini selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekertaris Penguji, dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama : Achmad Huda Fauzan
NIM : 15660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya dengan Pendekatan *Extending Tradition*

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2020.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir.

Malang, 03 Juni 2020

Mengetahui,

Penguji Utama

Ketua Penguji

A. Gat Gautama, MT

Prima Kurniawaty, M.Sc

NIP. 19760418 200801 1 009

NIP. 19830528 20160801 2 081

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Ernaning Setiyowati, MT

A. Farid Nazaruddin, MT

NIP. 19810519 200501 2 005

NIP. 19821011 20160801 1 079

ABSTRAK

Fauzan, Achmad Huda, 2020, Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya dengan Pendekatan Extending Tradition. Dosen Pembimbing : Ernaning Setiyowati, MT, A. Farid Nazaruddin, MT.

Kata Kunci : Extending Tradition, Pusat Kesenian Malang Raya, Kesenian Khas Malang.

Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya memiliki tujuan untuk mewedahi masyarakat Malang raya dalam melestarikan kebudayaan khas Malang. Latar belakang dari perancangan ini karena fasilitas yang kurang dari pemerintah untuk mewedahi kegiatan masyarakat dalam melestarikan kesenian-kesenian khas Malang, dan kurangnya edukasi bagi masyarakat asli Malang maupun bagi para pendatang mengenai kesenian-kesenian khas Malang raya. Sangat disayangkan jika nantinya para remaja maupun anak-anak di Malang raya tidak menegerti tentang kesenian-kesenian yang ada di Malang raya. Maka dari itu Pusat Kesenian Malang Raya diharapkan nantinya tidak hanya menjadi wadah bagi masyarakat untuk melestarikan kesenian, namun juga bisa menjadi sarana edukasi mengenai kesenian-kesenian khas yang ada di Malang raya.

Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya menggunakan Extending Tradition sebagai pendekatannya. Extending Tradition adalah perpaduan unsur arsitektur lama dan baru yang akan menghasilkan gaya arsitektur kontemporer. Nantinya Pusat Kesenian Malang Raya akan mangangkat arsitektur Candi Singosari sebagai tema perancangannya, selain itu juga agar bangunan Pusat Kesenian Malang Raya tidak melupakan identitas budaya lokal.



ABSTRAK

Fauzan, Ahcmad Huda 2020, The design of the Malang Raya Arts Center with Approach of Extending Tradition. Advisors : Ernaning Setiyowati, MT, A. Farid Nazaruddin, MT.

Keyword : Extending Tradition, Malang Raya Art Center, Unique Culture of Malang.

The design of the Malang Raya Arts Center aims to accommodate the people of Malang Raya to preserving the unique culture of Malang. The background of this design is due to the lack of facilities from the government to facilitate community activities in preserving the arts of Malang, and the lack of education for the native people of Malang and for newcomers to the arts of Malang. It is unfortunate if later teenagers and children in Malang do not understand the arts in Malang. Therefore the Malang Raya Art Center is expected not only to be a place for the community to preserve the arts, but also can be a means of education about the special arts in Malang.

The design of the Malang Raya Art Center uses Extending Tradition as its approach. Extending Tradition is a blend of old and new architectural elements that will produce a contemporary architectural style. Later Malang Raya Arts Center will raise Singosari Temple architecture as its design theme, in addition to that the Malang Raya Arts Center building does not forget the local cultural identity.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan seminar hasil yang berjudul “Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai penyempurna ahklak di dunia. Laporan ini disusun sebagai persyaratan pengajuan Tugas Akhir pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan laporan seminar hasil ini penulis banyak mendapat saran, dorongan, bimbingan serta keterangan-keterangan dari beberapa pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun banyak membukakan mata penulis bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru terbaik bagi penulis. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
3. Tarranita Kusumadewi, M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus pembimbing penulis terima kasih atas segala pengarahan dan kebijakan yang diberikan .
4. Ernaning Setiyowati, MT, dan A. Farid Nazaruddin, MT, selaku pembimbing yang telah memberikan banyak motivasi, inovasi, bimbingan, arahan serta pengetahuan yang tak ternilai selama masa kuliah terutama dalam proses penyusunan laporan tugas akhir.
5. Seluruh praktisi, dosen dan karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua saya , Bapak Abdul Karim dan Ibu Imro’atul Mufidah, serta saudara saudari saya yang selalu atas semua keikhlasan, dukungan baik spritual maupun materil.
7. Teman-teman angkatan 2015 dan seluruh mahasiswa Jurusan Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan bantuan dan motivasinya.

Penulis menyadari tentunya laporan seminar hasil saya ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun saya harapkan dari semua pihak sehingga nantinya laporan seminar hasil ini menjadi lebih baik.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 7 Februari 2020



DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Rancangan	4
1.4 Manfaat Perancangan	4
1.5 Batasan Perancangan	4
1.6 Keunikan Rancangan	5
BAB II	7
STUDI PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Objek Rancangan	7
2.1.1 Definisi Objek	7
2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek	8
2.1.3 Teori Arsitekur yang relevan dengan Objek	15
2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Objek	33
2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek	33
2.2 Tinjauan Pendekatan	39
2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan	39
2.2.2 Tradisi Kerajaan Singosari di Kota Malang	41
2.2.3 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan	47
2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan	50
2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami	51
2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami	51
2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan	51
BAB III	53
METODE PERANCANGAN	53
3.1 Tahap Proraming	53

3.1.1 Metode Perancangan	53
3.1.2 Ide/Gagasan perancangan	53
3.1.3 Identifikasi Masalah	53
3.1.4 Tujuan Perancangan.....	53
3.2 Tahap Desain	54
3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	54
3.2.2 Teknik Analisis Perancangan	55
3.2.3 Teknik Sintesis	55
3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (Tagline)	56
3.2.5 Fase Gambar Desain.....	56
3.3 Skema Tahapan Desain	57
BAB IV	59
ANALISIS DAN SKEMATIK PERANCANGAN	59
4.1 Analisa Kawasan Perancangan	59
4.1.1 Syarat Lokasi Pada Objek	59
4.1.2 Kebijakan Tata Ruang Lokasi Perancangan	60
4.1.3 Gambaran Umum Tapak Lokasi Perancangan	61
4.2 Analisis Fungsi dan Ruang	63
4.2.1 Analisis Fungsi	63
4.2.2 Analisis Pengguna dan Aktifitas.....	63
4.2.3 Analisis Besaran Ruang.....	66
4.2.4 Analisis Keterkaitan Ruang.....	68
4.2.5 Analisis Bubble Diagram.....	71
4.2.6 Analisis Block Plan	73
4.3 Analisis Bentuk	75
4.3.1 Tipologi Bangunan Candi Singosari	75
4.3.2 Analisis Bentuk Gedung Kesenian	76
4.3.3 Analisis Bentuk Masjid	77
4.3.4 Analisis Bentuk Cafe	78
4.3.5 Analisis Bentuk Pendopo.....	79
4.3.6 Analisis Bentuk Amphitheatre.....	80

4.4 Analisis Tapak.....	81
4.4.1 Land Use.....	81
4.4.2 Zonning Tapak.....	82
4.4.3 Analisis Penerapan Denah Candi Sebagai Tatanan Massa.....	83
4.4.4 Analisis Iklim.....	85
4.4.5 Analisis Penerapan Filsafat Triloka Sebagai Zoning Ruang Gedung Kesenian	87
4.4.6 Analisis Akustik Ruang.....	88
4.4.7 Analisis Akses dan Sirkulasi.....	89
4.4.8 Analisis Sirkulasi Area Event.....	90
4.4.9 Analisis Utilitas.....	91
4.4.10 Analisis Vegetasi.....	93
4.4.11 Analisis Struktur.....	94
BAB V.....	95
KONSEP PERANCANGAN.....	95
5.1 Konsep Perancangan.....	95
5.2 Konsep Tapak.....	97
5.3 Konsep Bentuk.....	99
5.4 Konsep Ruang.....	100
5.5 Konsep Utilitas.....	101
5.6 Konsep Vegetasi.....	104
5.7 Konsep Struktur.....	105
BAB VI.....	107
HASIL RANCANGAN.....	107
6.1 Dasar Perancangan.....	107
6.2 Penerapan Konsep.....	107
6.3 Hasil Rancangan.....	107
BAB VII.....	128
PENUTUP.....	128
6.1 Kesimpulan.....	128
6.2 Saran.....	128
Daftar Pustaka.....	130



DAFTAR GAMBAR

gambar 2. 1 ukuran pergerakan manusia	16
gambar 2. 2 ukuran pergerakan manusia	17
gambar 2. 3 kendang	17
gambar 2. 4 gong dan kempul	18
gambar 2. 5 gambang	18
gambar 2. 6 gender baron	18
gambar 2. 7 gender penembung.....	19
gambar 2. 8 gender penerus	19
gambar 2. 9 ketuk kenong.....	19
gambar 2. 10 saron demung.....	20
gambar 2. 11 saron peking	20
gambar 2. 12 saron ricik	20
gambar 2. 13 rebab.....	21
gambar 2. 14 suling.....	21
gambar 2. 15 silter atau kentrung	21
gambar 2. 16 ukuran dan kebutuhan ruang	22
gambar 2. 17 ukuran tempat duduk	22
gambar 2. 18 tinggi tempat duduk	23
gambar 2. 19 panggung percobaan	23
gambar 2. 20 ruang ganti pakaian	24
gambar 2. 21 bentuk langit-langit yang menguntungkan	25
gambar 2. 22 bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan	25
gambar 2. 23 layar sebagai penghantar bunyi	26
gambar 2. 24 penerangan dan ukuran ruang pameran	28
gambar 2. 25 dimensi dapur	29
gambar 2. 26 dimensi meja makan	29
gambar 2. 27 dimensi manusia ketika solat	30
gambar 2. 28 dimensi kendaraan roda 2.....	30
gambar 2. 29 dimensi kendaraan roda 4.....	30
gambar 2. 30 dimensi bus pariwisata.....	31
gambar 2. 31 dimensi truk	31
gambar 2. 32 parkir paralel.....	31
gambar 2. 33 parkir dengan sudut 60°	32
gambar 2. 34 parkir dengan kemiringan 90°	32
gambar 2. 35 layout dan site plan	34

gambar 2. 36 sketsa gedung kesenian Jakarta	34
gambar 2. 37 ruang latihan	35
gambar 2. 38 teater besar	36
gambar 2. 39 denah teater besar	37
gambar 2. 40 teater kecil	37
gambar 2. 41 denah teater kecil	38
gambar 2. 42 galeri cipta II	39
gambar 2. 43 galeri cipta III	39
gambar 2. 44 Candi Singosari	42
gambar 2. 45 Susunan Tingkatan Candi Snigosari	43
gambar 2. 46 Denah Candi Singosari	44
gambar 2. 47 tampak awal Candi Singosari pada awal pembuatannya.....	46
gambar 2. 48 denah lantai 1 dan 2 Selasar Soenaryo.....	48
gambar 2. 49 layout Selasar Soenaryo	49
gambar 2. 50 layout Selasar Soenaryo	49
gambar 3. 1 skema tahapan perancangan.....	57
gambar 4. 1 lokasi objek perancangan.....	59
gambar 4. 2 peta perencanaan pola ruang Malang Raya.....	60
gambar 4. 3 lokasi tapak	61
gambar 4. 4 lokasi tapak	61
gambar 4. 5 batas tapak.....	62
Gambar 4. 6 analisis aktifitas ruang pertunjukan seni	64
Gambar 4. 7 analisis aktifitas ruang pameran	65
Gambar 4. 8 analisis aktifitas amphitheatre	65
Gambar 4. 9 analisis aktifitas cafetaria	66
Gambar 4. 10 analisis aktifitas masjid	66
Gambar 4. 11 diagram keterkaitan makro	68
Gambar 4. 12 diagram keterkaitan gedung kesenian.....	69
Gambar 4. 13 diagram keterkaitan amphitheatre	69
Gambar 4. 14 diagram keterkaitan masjid	70
Gambar 4. 15 diagram keterkaitan cafetaria	70
Gambar 4. 16 bubble diagram gedung kesenian	71
Gambar 4. 17 bubble diagram amphitheatre	71

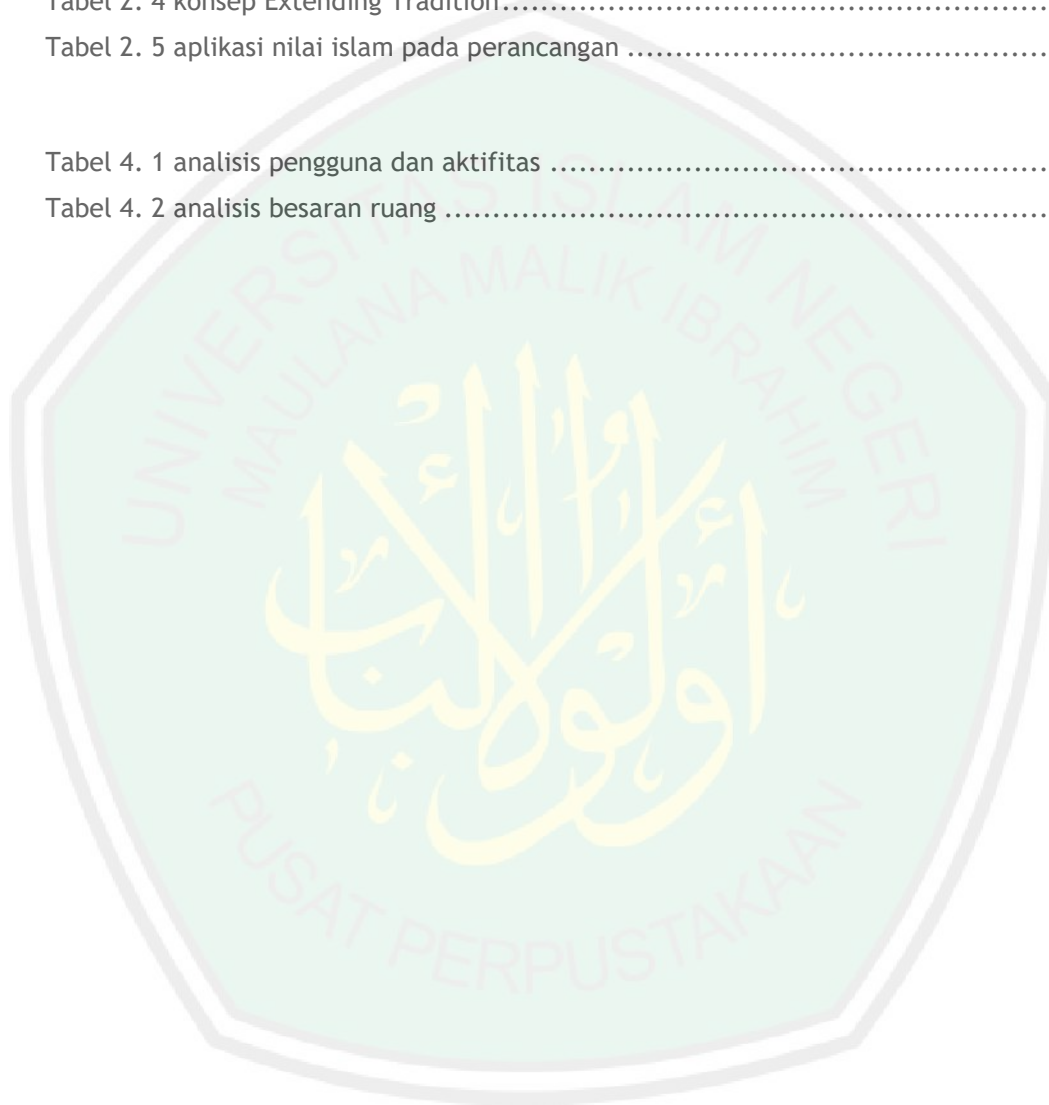
Gambar 4. 18 bubble diagram masjid	72
Gambar 4. 19 bubble diagram cafetaria	72
Gambar 4. 20 block plan.....	73
Gambar 4. 21 block plan.....	74
Gambar 4. 22 tipologi bangunan candi singosari	75
Gambar 4. 23 analisis bentuk gedung kesenian	76
Gambar 4. 24 analisis bentuk masjid	77
Gambar 4. 25 analisis bentuk cafe.....	78
Gambar 4. 26 analisis bentuk pendopo	79
Gambar 4. 27 analisis bentuk amphitheatre	80
Gambar 4. 28 land use	81
Gambar 4. 29 analisis zoning	82
Gambar 4. 30 denah candi singosari.....	83
Gambar 4. 31 analisis tatanan massa.....	84
Gambar 4. 32 analisis iklim	85
Gambar 4. 33 analisis iklim	86
Gambar 4. 34 analisis ruang	87
Gambar 4. 35 analisis akustik ruang.....	88
Gambar 4. 36 analisis akses dan sirkulasi.....	89
Gambar 4. 37 analisis sirkulasi area event	90
Gambar 4. 38 analisis utilitas	91
Gambar 4. 39 analisis utilitas.....	92
Gambar 4. 40 analisis vegetasi	93
Gambar 4. 41 analisis struktur.....	94
Gambar 5. 1 konsep dasar	95
Gambar 5. 2 konsep dasar	96
Gambar 5. 3 konsep tapak	97
Gambar 5. 4 konsep bentuk.....	99
Gambar 5. 5 konsep ruang	100
Gambar 5. 6 konsep utilitas air bersih	101
Gambar 5. 7 konsep utilitas air hujan.....	102
Gambar 5. 8 konsep utilitas kelistrikan, air kotor, dan waste.....	103
Gambar 5. 9 konsep vegetasi	104
Gambar 5. 10 konsep struktur	105

Gambar 5. 11 konsep struktur106



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 daftar kesenian di Malang Raya	9
Tabel 2. 2 kesenian Malang Raya.....	14
tabel 2. 3 jangkauan bunyi susulan yang optimal	24
Tabel 2. 4 konsep Extending Tradition.....	40
Tabel 2. 5 aplikasi nilai islam pada perancangan	51
Tabel 4. 1 analisis pengguna dan aktifitas	63
Tabel 4. 2 analisis besaran ruang	66





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan tingkah laku atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu. Perwujudan dari kebudayaan adalah berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Kesenian di Indonesia memiliki beberapa cabang yang terdiri dari seni rupa, seni sastra dan seni musik.

Kesenian merupakan harta berharga yang harus dilestarikan. Malang memiliki banyak julukan seperti; Kota Bunga, Kota Pendidikan, Kota Militer, Kota Sejarah serta salah satunya adalah Kota Budaya dan Seni. Ada beberapa kesenian tradisional yang ada di Malang Raya seperti; Cerita Panji Malang, Tari Grebeg Wiratama, Tari Beskalan, Tari Bedayan, Bantengan, dan yang paling terkenal adalah Tari Topeng Malangan. Sayangnya kesadaran masyarakat Malang Raya akan pentingnya melestarikan budaya tersebut sangat kurang, terutama remaja di Malang Raya yang kurang tersentuh dengan kebudayaan lokal mereka, jika keadaan seperti ini dibiarkan tidak menutup kemungkinan budaya Malang akan mati karena tidak ada respon dari masyarakat untuk menjaga identitas budaya lokal mereka. Dalam hal ini diperlukan tanggapan dan tindakan serius dari pemerintah Malang untuk melestarikan kebudayaan lokal malangan. Perlu adanya wadah untuk memberikan pelatihan dan edukasi bagi masyarakat Malang Raya untuk menghidupkan kembali budaya-budaya asli yang ada di Malang Raya. Dengan harapan kebudayaan Malang Raya akan semakin dikenal oleh daerah-daerah lain di Indonesia maupun mancanegara, juga identitas kesenian Malang akan terjaga sampai anak cucu kita.

Malang Raya memiliki daftar acara kesenian yang rutin diadakan setiap tahunnya, berikut daftar acara kesenian di Malang Raya:

- Festival Malang Tempo Doeloe : Festival ini diadakan untuk memperingati HUT Malang Raya, biasanya diadakan pada bulan Mei. Dengan mengusung situasi kota pada masa lalu dan merubah jalan-jalan protocol kota menjadi museum hidup kurang lebih selama satu minggu.
- Karnaval Lampion : Biasanya diadakan untuk merayakan Hari Raya Imlek
- Karnaval Bunga : Biasanya dikenal dengan nama *even Malang Flower Carnival*. Pada acara ini akan ada pawai model/*fashion show* dengan gaun yang terbuat

dari bahan daur ulang. *Event* ini sangat menarik dan tidak heran banyak fotografer yang datang dari luar kota untuk mengabadikan *event* ini menjadi portofolio bisnis mereka.

- Pameran Seni Rupa (PBSR) : pameran seni ini di adakan pada 15 September hingga 12 Oktober 2018 yang melibatkan 101 perupa dari Jawa dan Madura.
- Malang Art Festival : acara ini berlangsung pada 01 Desember sampai 03 Desember 2017. Acara ini di isi dengan kegiatan loma, pameran seni, hiburan berupa Tari Topeng, Ludruk cilik, Band Indie, Tari Tradisional, Kuda Lumping dan lain-lain.
- Pagelaran Seni Tari dan Musik VIII : acara ini berlangsung pada 14 Desember 2017. Acara ini di adakan oleh mahasiswa yang berisi tentang kegiatan Seni Tari dan Musik.
- Kampong Seni dan Budaya : acara ini berlangsung pada 13 april 2017 dan berlangsung selama 2 hari. Kegiatan Kampong Seni dan Budaya ini dihadiri tidak kurang dari 500 seniman dan menampilkan berbagai kesenian mulai dari seni tari dan ludruk.

Dari kegiatan kesenian yang sudah terjadwal di atas masih banyak lagi kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian lain di Malang Raya yang rutin diadakan setiap tahunnya, seperti di kecamatan-kecamatan yang ada di Malang pada setiap tahun akan mengadakan acara bersih desa, karnaval 17 Agustus, dsb.

Seiring dengan perkembangan waktu Pusat Kesenian Malang Raya akan sangat diperlukan sebagai wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk melestarikan kebudayaan lokal Malang. Selain itu Pusat Kesenian Malang Raya diharapkan akan menjadi pusat kegiatan kesenian yang ada di Malang Raya sehingga kesenian lokal Malang akan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Keberadaan Pusat Kesenian Malang Raya juga berpotensi meningkatkan sektor pariwisata yang ada di Malang, sehingga turis lokal atau mancanegara ketika berkunjung di Malang tidak hanya dapat menikmati keindahan alamnya saja namun juga dapat menikmati keindahan kesenian lokal Malang di Pusat Kesenian Malang Raya yang nantinya dapat menjadi salah satu destinasi pariwisata di Malang Raya. Selain itu nantinya Pusat Kesenian Malang Raya juga memiliki fungsi penunjang sebagai penunjang kegiatan yang ada pada Pusat Kesenian Malang Raya fungsi itu adalah sebagai sarana untuk menghidupkan Pusat Kesenian Malang Raya adalah dengan adanya fasilitas ekonomi. Fasilitas yang ada nantinya akan memberikan sarana bagi event-event musik yang tidak terlalu besar di Malang Raya.

Untuk mewujudkan perancangan gedung pusat kesenian Malang Raya yang dapat diminati semua orang dan dapat menambah rasa bangga dan cinta terhadap budaya Indonesia tentu membutuhkan strategi khusus. Untuk merancang arsitektur kontemporer terdapat beberapa strategi yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalism. Menurut Lim dan Wei (1998), terdapat empat konsep *Regionalism*, yaitu *Extending Tradition*, *Reinvigorating Tradition*, *Reinterpreting Tradition*, dan *Reinventing Tradition*. Setiap konsep memiliki teori dan pendekatan yang berbeda-beda dalam penerapannya.

Dalam perancangan Pusat Kesenian Malang Raya ini menggunakan tema *Extending Tradition*. Tema *Extending Tradition* diambil agar bangunan Pusat Kesenian Malang Raya tidak melupakan identitas budaya lokal. Tema *Extending Tradition* adalah kombinasi unsur arsitektur baru dan lama. Dengan menerapkan pendekatan *Extending Tradition* diharapkan gedung Pusat Kesenian Malang Raya memiliki unsur identitas budaya dari Candi Singosari dan fasad dengan perpaduan gaya arsitektur lokal Malang namun tetap dengan gaya kontemporer.

Dalam perspektif Islam upaya melestarikan kebudayaan diperbolehkan, jika seni dan budaya tersebut dapat memberi manfaat bagi manusia dan dapat mengembangkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Gedung Kesenian Malang Raya akan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk melestarikan kesenian di Malang Raya, dengan adanya fasilitas yang layak diharapkan akan menambah semangat generasi muda untuk melestarikan kesenian Malang Raya. Hal ini seperti ini juga terkandung dalam Al-qur'an QS. Fushilat ayat 39:

“Dan di antara tanda-tandaNya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkan, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fushilat: 39).

Dari ayat di atas dapat dipetik hikmah, jika ada kesungguhan untuk melestarikan budaya yang mulai surut keberadaanya dan hampir punah, maka Allah S.W.T tidak akan menyia-nyikan usaha hambanya yang bersungguh-sungguh dan akan mengubah keadaan yang tadinya surut menjadi pasang, kesenian yang tadinya sepi dan hampir punah akan ramai dan kembali di minati masyarakat serta generasi penerus bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya ini adalah:

1. Bagaimana rancangan Pusat Kesenian Malang Raya yang berfungsi sebagai sarana edukasi, rekreasi dan wadah bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kabudayaan Malang Raya?

2. Bagaimana penerapan pendekatan *extending tradition* pada rancangan Pusat Kesenian Malang Raya ?

1.3 Tujuan Rancangan

Tujuan yang mendasari rancangan Pusat Kesenian Malang Raya ini adalah:

1. Menghasilkan rancangan Pusat Kesenian Malang Raya sebagai sarana edukasi, rekreasi dan wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Malang Raya.
2. Menerapkan perancangan Pusat Kesenian Malang Raya dengan tema arsitektur *extending tradition*.

1.4 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya adalah:

1. Akademisi:
 - Sebagai salah satu syarat kelulusan di Jurusan Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam merancang Pusat Kesenian Malang Raya di Kota Malang.
 - Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tema *extending tradition*.
2. Bagi Perancang :

Pamahaman mengenai kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya dan pemahaman terhadap identitas budaya lokal Malang.
3. Bagi Pengunjung:

Pusat Kesenian Malang Raya berfungsi sebagai sarana edukasi, rekreasi dan wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk melestarikan budaya lokal Malang Raya, dan menarik minat pemuda khususnya Daerah Malang Raya sebagai pewaris dan penerus kesenian dan kebudayaan Malang Raya.
4. Bagi pemerintah:

Memperkenalkan kesenian lokal Malang menuju tingkat nasional maupun internasional, dan meningkatkan ekonomi daerah.
5. Bagi masyarakat sekitar:

Meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar gedung kesenian karena gedung berpotensi menarik wisatawan dari Malang Raya atau dari luar daerah Malang.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan untuk rancangan Pusat Kesenian Malang Raya adalah sebagai berikut:

1. Batasan lokasi:

Tapak berada di jalan Ikan Tombro, Sudimoro, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Malang Raya. Area tapak masuk dalam area dengan fungsi pelayanan primer dan sekunder berdasarkan PERDA RTRW Malang Raya Tahun 2010 - 2030.

2. Batasan objek:

Gedung Pusat Kesenian Malang Raya berfungsi sebagai tempat rekreasi, edukasi, dan pelestarian kebudayaan Malang raya.

3. Batasan subjek:

Subjek diklasifikasikan dalam beberapa kelompok antara lain:

- a. Masyarakat umum,
- b. Komunitas budaya,
- c. Siswa: Sekolah Dasar (SD/ sederajat), Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sedrajat), Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat),
- d. Mahasiswa,
- e. Wisatawan domestic,
- f. Wisatawan mancanegara.

4. Batasan tema:

Tema yang di pilih adalah extending tradition, dengan mengambil budaya yang ada dan mengkombinasikan dengan budaya sekarang.

5. Batasan fungsi:

- a. Edukasi: memberikan pengetahuan mengenai kesenian-kesenian yang ada di Malang raya. Pengetahuan yang diberikan berupa sejarah-sejarah kesenian yang ada di Malang Raya. Selain itu juga sarana pelatihan seni tari kepada pengunjung yang ingin berlatih kesenian tari.
- b. Pelestarian: sebagai wadah bagi masyarakat Malang raya untuk melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya. Kesenian Malang Raya yang terdapat pada Pusat Kesenian Malang Raya antara lain; seni Tari dan Bantengan.

1.6 Keunikan Rancangan

Gedung Pusat Kesenian Malang Raya menggunakan tema extending tradition yang nantinya akan mengangkat arsitektur Candi Singosari dan menghadirkannya kembali dengan balutan gaya arsitektur kontemporer, sesuai dengan prinsip dari extending tradition yaitu arsitektur yang berkelanjutan modern dan tradisi. Keberlanjutan dalam hal ini memperhatikan tiga aspek penting yaitu: environmental (lingkungan), economic (ekonomi), dan socio-cultural (social budaya), penerapannya berupa Pusat Kesenian Malang Raya yang memperhatikan lingkungan dalam tapak dengan ruang terbuka hijau material yang ramah

lingkungan dan bangunan yang memanfaatkan energi alami sebagai pencahayaan, penghawaan dsb. Di Malang sudah terdapat gedung kesenian, namun gedung tersebut kurang memiliki fasilitas yang memadai dan lebih parah lagi gedung tersebut ketika hujan bocor. Pusat Kesenian Malang Raya akan menjadi solusi dari masalah tersebut dengan fasilitas-fasilitas yang memadai bagi pecinta seni di Malang Raya dan selain untuk kegiatan seni juga akan dijadikan sarana edukasi bagi masyarakat untuk lebih mengenal kesenian yang ada di Malang Raya maupun di Indonesia.



BAB II STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Rancangan

2.1.1 Definisi Objek

Objek perancangan adalah Pusat Kesenian Malang Raya yang nantinya bangunan ini akan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk melestarikan kebudayaan Malang Raya yang mulai hilang dalam kehidupan masyarakat Malang, dan diharapkan bangunan ini juga dapat berfungsi sebagai tempat edukasi tentang kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya. Untuk lebih jelasnya mengenai Gedung Pusat Kesenian Malang Raya, maka akan dibahas definisi objek secara terperinci.

1. Pusat

Pusat Adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktifitas tinggi yang dapat menarik daerah sekitar (Poerdarminto. 2003).

2. Kesenian

Kesenian adalah perihal seni keindahan sejarah atau sejarah tentang perkembangan seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sedangkan menurut William A. Haviland “kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu”

3. Malang Raya

Malang dalam KBBI malang dapat di artikan sebagai malang melintang, bernasib buruk atau yang lainnya. Namun dalam hal ini Malang diartikan sebagai sebuah daerah di Jawa Timur yang terkenal akan pendidikan, kesejukan dan lain sebagainya. Malang juga memiliki berbagai macam kebudayaan yang harus dilestarikan.

Raya dalam KBBI raya dapat diartikan besar (terbatas pemakainnya). Dalam konteks kalimat Malang Raya dapat diartikan sebagai wilayah yang mencakup tiga daerah yaitu Malang Raya, Kabupaten Malang, dan Kota Batu.

4. Pusat Kesenian Malang Raya

Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya adalah suatu tempat perihal kesenian dalam ruang lingkup malang raya yang meliputi area Malang Raya, Kabupaten Malang, dan Kota batu. Tempat ini nantinya akan menghimpun masyarakat untuk menyalurkan bakat kesenian mereka baik itu seni tari, bantengan, atau seni rupa. Gedung Pusat Kesenian Malang Raya nantinya akan difungsikan sebagai tempat pertunjukan kesenian, tempat pendidikan, tempat latihan seni, tempat pameran kesenian dan juga berfungsi sebagai tempat wisata edukasi untuk memperkenalkan kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya.

2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek

1. Teori tentang Kesenian

Kesenian adalah suatu ekspresi keindahan dari dalam jiwa manusia. Berikut pengetahuan kesenian menurut beberapa ahli:

- Suharto Rijoatmojo : segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan.
- Kuntjaraningrat : kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai ide benda-benda hasil ciptaan manusia.
- William A. Haviland : kesenian merupakan keseluruhan system yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu.

Seni di bagi dalam 5 macam, antara lain:

- a. Seni Rupa : karya seni yang dapat dinikmati melalui media penglihatan atau visual art. Seni ini fokus pada karya yang memiliki wujud rupa yang di ekspresikan dalam bentuk gambar, lukisan, patung, kerajinan tangan, multimedia dan lain-lain
- b. Seni Teater : seni yang memvisualkan imajinasi atau menggambarkan buah pikir seseorang. Hasilnya berhubungan dengan perilaku makhluk hidup, baik secara individu maupun kelompok.
- c. Seni musik : seni yang menggunakan bunyi sebagai unsur utamanya. Di dalam seni musik juga terdapat unsur lain seperti harmonisasi, melodi, dan notasi. Selain dihasilkan dari alat musik seni juga dapat dihasilkan dari manusia, misalnya seperti akapela atau beatbox.
- d. Seni Tari : merupakan seni yang memanfaatkan gerakan tubuh sebagai keindahan. Pada seni tari seorang pengarah tari (koreografer) dapat menyampaikan pesan tertentu melalui gerakan. Pada prakteknya seni Tari digabungkan dengan Seni Musik. Sehingga dapat membuat konsentrasi dan konsistensi gerakan tari lebih sempurna dalam penyampaian pesan dan perasaan.
- e. Seni Sastra : merupakan seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran. Melalui seni sastra dalam kata-kata seseorang dapat menyampaikan pesan dan kesan dengan cara yang indah.

2. Kesenian Malang Raya

Malang memiliki banyak julukan seperti; Kota Bunga, Kota Pendidikan, Kota Militer, Kota Sejarah serta salah satunya adalah Kota Budaya dan Seni. Di Malang Raya terdapat banyak kegiatan kesenian yang diminati dan di gemari oleh masyarakat seperti pada table di bawah;

Tabel 2. 1 daftar kesenian di Malang Raya

Kesenian Malang Raya					
Seni Tari	Seni Teater	Seni Musik	Seni Rupa	Tari Sastra	Lembaga Kesenian
Tari Topeng Malangan	Cerita Panji Malangan	Musik Indie	Seni Lukis	Puisi	Teater
Tari Beskalan	Campur Sari	Paduan Suara	Seni Pahat	Pantun	Sanggar Tari
Tari Grebek Wiratama	Ludruk	Dangdut	Kerajinan Keramik	Bahasa Walikan	Galeri Seni
Tari Sembromo		Jazz	Seni Patung		Dewan Kesenian Malang
Tari Bedayan		Alternatif			Sanggar Majapahit
Bantengan		Rock			Agen Seni

Sumber : <https://www.malang-guidance.com/kesenian-kebudayaan-kota-malang>

Pusat Kesenian Malang Raya mencakup kesenian dari 3 daerah yaitu Malang Raya, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Pada Pusat Kesenian Malang Raya di ambil beberapa kesenian yang khas dari Malang Raya, antara lain; Tari Topeng Malangan, Tari Beskalan, tari Bedayan, Tari Grebek Wiratama, Tari Sembromo, Bantengan, Cerita Panji Malangan, seni pahat Topeng Malangan. Berikut penjelasan mengenai kesenian-kesenian tersebut:

1) Kesenian Tari Topeng Malangan

Definisi tari dikemukakan oleh Soudarsono (1972) mengatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang indah dan ritmis. Seorang ahli seni dari Hindia mengemukakan bahwa: Tari dapat dikatakan sebagai suatu naluri, suatu desakan emosi dalam diri kita yang mendorong kita untuk mencapai ekspresi pada tari, yaitu gerakan-gerakan luar yang ritmis yang lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu, dikemukakan oleh Kamaladevi (1982: 17)

Topeng telah dikenal sejak zaman kerajaan tertua di Jawa Timur yaitu Kerajaan Gajayana (760 Masehi) yang berlokasi di sekitar Malang Raya. Topeng pertama dibuat pada

zaman Mpu Sendok yang terbuat dari emas, dikenal dengan istilah *puspo sariro* (bunga dari hati yang paling dalam) dan merupakan simbol pemujaan Raja Gajayana terhadap ayah handanya Dewa Sirma.

Topeng Malangan merupakan tradisi kultural dan religiusitas masyarakat Jawa semenjak Kerajaan Kanjuruhan yang dipimpin oleh Raja Gajayana semasa abad ke 8 M. Namun topeng masa itu dalam penuturan Karimun (82 tahun) tidak diperuntukkan acara acara kesenian seperti sekarang ini. Topeng waktu itu yang terbuat dari batu adalah bagian dari acara persembahyangan. Barulah pada masa Raja Erlangga, topeng dikonstruksi menjadi kesenian tari. Topeng digunakan menari waktu itu untuk mendukung fleksibilitas si penari. Sebab waktu itu sulit untuk mendapatkan riasan (make up), untuk mempermudah riasan, maka para penari tinggal mengenakan topeng di mukanya, ujar Karimun. (Priyo Utomo. averroes.or.id)

Pengalihan fungsi topeng dari yang bersifat religi ke dalam kesenian adalah karena belum adanya alat atau bahan *make-up* pada masa itu seperti yang digunakan pada zaman sekarang. Maka, dibuatlah topeng untuk menutup wajah si penari tersebut.

Dalam pertunjukan wayang topeng terdapat beberapa unsur pendukung antara lain:

a. Ki dalang

Merupakan unsur utama penentu keberhasilan pertunjukan. Tugas dalang adalah sebagai berikut:

- Menyampaikan cerita baik melalui tembang maupun kata-kata
- Melakukan dialog antara tokoh satu dengan yang lain
- Mengatur irama gending dan irama tari

b. Anak Wayang

Aktor yang memerankan tokoh dalam cerita / lakon. Merupakan 1 tim yang dituntut untuk mahir menari topeng. Setiap lakon memerankan antar 30-35 tokoh, namun jumlah anak wayang cukup 15-20 orang saja, karena diantara mereka ada yang memerankan lebih dari 1 tokoh.

c. Panjak

Adalah pemukul gamelan yang mengiringi pertunjukan wayang topeng. Panjak harus menguasai gending-gending Malangan. Jumlah panjak wayang topeng antara 10-15 orang.

d. Punakawan

Punakawan artinya sahabat / teman yang mempunyai sifat arif / bijaksana. Kedudukannya sebagai abdi, yang mengabdikan pada satria yang membela kebenaran. Pada wayang topeng punakawan yang ditampilkan adalah Semar dan Bagong yang

mengabdikan pada Raden Panji Asmara Bangun. Selain dua punakawan tadi ada juga punakawan yang bernama Patrajaya yang mengabdikan pada Raden Gunung Sari.

Konsep pemanggungan / pementasan Wayang Topeng Malang adalah sebagai berikut :

- Musik Pembukaan
- Tari Pembukaan (beskalan atau Srimpi)
- Adegan Kerajaan Jawa (Kediri, Jenggala, Singasari dan Urawan)
- Grebeg Jawa (Prajurit dalam perjalanan)
- Adegan Kerajaan Sabrang (Cemara Sewu, Rencang Kencana dll.)
- Grebeg Sabrang
- Perang Grebeg / Perang Gagal
- Adegan Kerajaan ketiga atau Pertapaan Gunung Sari dan Patrajaya
- Adegan Kerajaan Jawa
- Adegan Kerajaan Sabrang dilanjutkan Peperangan Besar.

2) Tari Beskalan

Tari beskalan merupakan tarian yang biasa digunakan sebagai tarian selamat datang dalam rangkaian acara penyambutan. “beskalan” berasal dari kata “bakalan” yang dapat diartikan sebagai dasar dari segala bentuk penghargaan dari tamu atau orang asing yang baru pertama muncul. Tari beskalan diperkirakan muncul sekitar tahun 1930-an.

Jumlah penari dalam tari beskalan ada empat orang atau bahkan bisa hanya dua orang atau satu orang saja. Untuk kostum pada bagian kepala penari menggunakan sanggul yang di hias dengan cundhuk mentul. Pada bagian tubuh, penari menggunakan kemben yang di padukan dengan ilat-ilatan. Sedangkan pada kostum bagian bawah menggunakan celana hingga lutut yang dilengkapi dengan kain dibagian depan dan belakang yang sejajar dengan celana. Dan pada bagian kaki menggunakan kaos kaki putih dan gongseng. Pada bahu penari juga dipasangkan selendang sebagai atribut wajib sang penari.

Tari beskalan di iringi oleh alunan sederhana seperti kendang, jidor, dan lainnya. Namun sekarang tari beskalan lebih sering diiringi dengan alunan musik gamelan jawa laras slendro yang menjadi ciri khas gamelan jawa timur. Gerakan Tari Beskalan terbilang anggun namun lincah dan dinamis. Gerakan tarian ini juga mampu menggambarkan sisi kelincahan dan kecantikan seorang wanita

3) Tari Bedayan

Tari Bedayan juga memiliki fungsi yang sama dengan Tari Beskalan, tarian ini juga di gunakan sebagai tarian pembuka. Tari bedayan memiliki makna keterbukaan dan kesederhanaan, makna tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Malang menghargai dan menghormati tamu yang datang.

Tari Bedayan biasa di bawakan oleh Sembilan penari. Masing-masing penari memiliki peran dan julukan yang berbeda-beda. Nama-nama tersebut antara lain; Apit ngajeng, Apit Meneng, Apit Wingking, Batak, Buncit, Dada, Endel, Endel Weton, dan Gulu. Setiap penari memiliki peran-peran tersendiri namun tetap selaras dalam satu gerakan.

Tari Bedayan memiliki ciri khas gerakan tarian yang gemulai dengan formasi yang teratur. Tarian ini di iringi dengan musik alunan Jawa dengan gamelan sendu yang dapat membuat para penonton merasakan keterikatan emosi dari para penari. Kostum yang digunakan adalah baju dodot dengan selendang rias paes ageng yang menambah unsur menawan dalam estetika tarian ini.

4) Tari Grebek Sabrang

Tari Sabrang merupakan tarian yang menggambarkan jiwa keperwiraan prajurit yang akan berperang. Selain itu, sisi humoris manusia juga tergambar dalam tarian ini. Gerakan dari tari ini terlihat lebih maskulin dan tegas. Gerakan tersebut tentu saja sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam tari ini.

5) Tari Sembromo

Tari Sembromo lahir pada tahun 2003-2004. Namun pada tahun 2005 baru mulai tampil pada beberapa kegiatan seperti momen suroan, selamatan desa, dan sebagai tari penyambutan tamu baik tamu kenegaraan maupun para pengunjung dari luar kota. Tari sembromo dimainkan oleh 5 orang wanita. Tarian ini hanya dimainkan oleh wanita karena kelembutannya. Wanita yang akan membawakan tari sembromo harus melalui beberapa syarat untuk membawakan tariannya. Yaitu harus suci atau mandi besar, tidak haid (datang bulan) dan haruslah ikhlas. Dua bunga melati yang dipasang di telinga haruslah warna merah dan putih. Kesduanya melambangkan bendera Indonesia.

6) Kesenian Bantengan

Cikal bakal dari kesenian bantengan diyakini telah ada sejak zaman kerajaan Singosari. Pada Candi Jago, Tumpang, Kabupaten Malang terdapat dua relief, yang pertama menggambarkan sebuah tarian yang menggunakan topeng berkepala banteng, sementara yang lain menggambarkan sebuah pertunjukan banteng melawan macan.

Jauh sebelum itu, kesenian ini juga telah dikabarkan ada sejak zaman Jenggala, kahuripan atau bahkan abad-abad sebelumnya. Hal itu dapat kita buktikan dengan beberapa tulisan skrip para pujangga baik itu yang tertulis di prasasti maupun skrip layang-lontar, diantaranya adalah Danur Weda, Lungkonanta, Asna Weda, Babat Purwa Kerti, Suluk

Plencong serta Jati Panuluh. Selanjutnya kesenian Bantengan terlahir kembali dan mejadi bagian dari kesenian pencak silat yang kemudian kesenian Bantengan menjadi pertunjukan mandiri karena animo masyarakat yang tinggi.

Seni tradisional bantengan adalah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur sendratari, olah kanuragan, musik, dan syair (mantra) yang sangat kental dengan nuansa magis. Pemain bantengan yakin bahwa pertunjukan kesenian ini akan lebih menarik ketika pemain dari banteng itu menjadi kesurupan arwah leluhur banteng (dhayangan).

Kesenian Bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan dan belakang. Orang pertama sebagai kaki depan berperan memegang kepala banteng dan orang kedua sebagai kaki belakang berperan sebagai ekor bantengan. Kesenian ini selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan berupa alat musik kendang, gong, dan lain-lain, namun juga ada yang sudah dimodifikasi dengan menambah organ, gitar, dan bas drum. Kesenian Bantengan juga biasa diiringi oleh macanan. Beberapa ornament yang terdapat dalam bantengan antara lain:

- Kepala banteng yang terbuat dari kayu yang diukir menyerupai bentuk kepala banteng.
- Tanduk (banteng, kerbau, sapi dan lain-lain)
- Mahkota banteng berupa sulur wayangan dari bahan kulit atau kertas
- Klontong (alat bunyi dileher)
- Keranjang penjalin (rotan), sebagai badan (pada daerah tertentu hanya menggunakan hitam sebagi badan penyambung kepala dan kaki belakang.
- Gongseng kaki
- Keluhan (tali kendali)

Dalam setiap pertunjukan bantengan didukung beberapa perangkat, yaitu:

- Dua orang pengendali kepala bantengan (menggunakan tali tampar)
- Pemain jidor, gamelan (dua gong, kendang, dan kenong), pengrawit, dan sinden.
- Sesepuh, orang yang dituakan. Mempunyai kelebihan dalam hal memanggil leluhur banteng (dhayangan) dan mengembalikannya ke tempat asal.
- Pamong dan pendekar pemimpin yang memegang kendali kelompok dengan membawa kendali yaitu pecut (cambuk).
- Macanan dan monyetan sebagai peran pengganggu bantengan. Minimal 2 macanan dan satu monyetan.

7) Kerajinan keramik dinoyo

Kerajinan Keramik Dinoyo sudah ada sejak tahun 1957, berawal dari kebiasaan masyarakat local memproduksi gerabah yang sederhana untuk digunakan sebagai alat rumah tangga. Namun setelah keramik Cina masuk ke Nusantara maka masyarakat mulai menggabungkan keduanya. Yang menjadi kelebihan dari keramik khas Dinoyo adalah corak dan desainnya. Keramik Dinoyo lebih menonjolkan warna-warna natural dan kebanyakan produknya di menggunakan motif bunga serta dedaunan dengan warna yang lebih enak di pandang. Keramik Dinoyo terbuat dari porselen dan tanah liat, selain itu juga menggunakan glatsir atau bahan keramin mentah sehingga menghasilkan keramik yang lebih bagus.

- Tabel kesenian Malang Raya

Tabel 2. 2 kesenian Malang Raya

Kesenian	Area panggung	Jumlah pemain	Aktifitas Kesenian
Tari Topeng Malangan	Indoor / Outdoor	Masal	Di mainkan oleh lebih dari satu orang. Pada pertunjukan terdapat penari, dalang, panjak dan sinden. Di iringi oleh musik gamelan tradisional seperti kendang, gong, gamelan dll.
Tari Beskalan	Indoor / Outdoor	Individu / Masal	Bisanya dimainkan oleh satu orang sampai 4 orang penari. Di iringi oleh musik gamelan Jawa. Memiliki gerakan yang anggun namun lincah dan dinamis
Tari Bedayan	Indoor / Outdoor	Masal	Biasa dimainkan oleh 9 orang. Di iringi oleh musik gamelan Jawa. memiliki ciri khas gerakan tarian yang gemulai dengan formasi yang teratur.
Tari Grebek Sabrang	Indoor / Outdoor	Masal	Dimainkan lebih dari 1 orang. Di iringi oleh musik gamelan Jawa. Memiliki gerak yang cenderung gagah dan mantap dengan gerak kaki dan badan yang tegas tapi tetap

			luwes yang menunjukkan pasukan/prajurit perang.
Tari Sembromo	Indoor / Outdoor	Masal	dimainkan oleh 5 orang wanita. Di iringi oleh musik gamelan Jawa. Memiliki gerakan tarian yang lembut dan gemulai.
Bantengan	Outdoor	Masal	dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan dan belakang. diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan. Terdapat dua pemain banteng, dua orang pengendali kepala bantengan, Sesepuh, Pamong dan pendekar ,macanan atau monyetan.

Sumber : hasil analisis, 2018

2.1.3 Teori Arsitekur yang relevan dengan Objek

1. Teater

Gedung pertunjukan sudah ada sejak zaman Romawi. Di mulai pada abad ke-9 dengan bangunan amphitheatre, gedung opera dan kemudian gedung pertunjukan. Untuk mendapatkan kenyamanan pada pertunjukan diperlukan persyaratan ruang yang baik agar pertunjukan yang disampaikan oleh penyampai seni dapat diterima penonton dengan baik. Penonton yang memasuki gedung pertunjukan layak mendapatkan kenyamanan, keamanan, penerangan yang cukup, pemandangan yang menyenangkan dan kualitas bunyi yang baik selain kualitas acara tersebut (Awietzuke, 2012).

Teater memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah:

- 1) Jenis teater berdasarkan bentuknya menurut Roderick (1972):
 - a. Teater terbuka : pertunjukan seni yang dilakukan di ruang terbuka.
 - b. Teater tertutup : pertunjukan seni yang dilakukan di ruang tertutup.
- 2) Teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya menurut Roderick (1972):
 - a. Tipe arena : pada tipe ini penonton mengelilingi pertunjukan, dan tidak memerlukan penghayatan serius.

- b. Tipe tranverse : merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung.
- c. Tipe $\frac{3}{4}$ arena : merupakan variasi dari tipe arena dimana pemain atau aktor / aktris dapat naik ke panggung tanpa melalui ruang penonton.
- d. Tipe $\frac{1}{4}$ arena : dimana penonton dapat menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Tipe ini memiliki luasan panggung yang kecil.
- e. Tipe Pricenium : merupakan perkembangan tipe $\frac{1}{4}$ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan dalam satu arah di depan panggung.
- f. Tipe Calliper Stage / Extended Stage : panggung mengelilingi sebagian penonton.

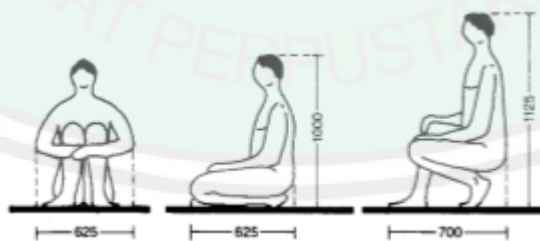
Berikut merupakan ruang yang dibutuhkan pada gedung teater:

a. Area panggung

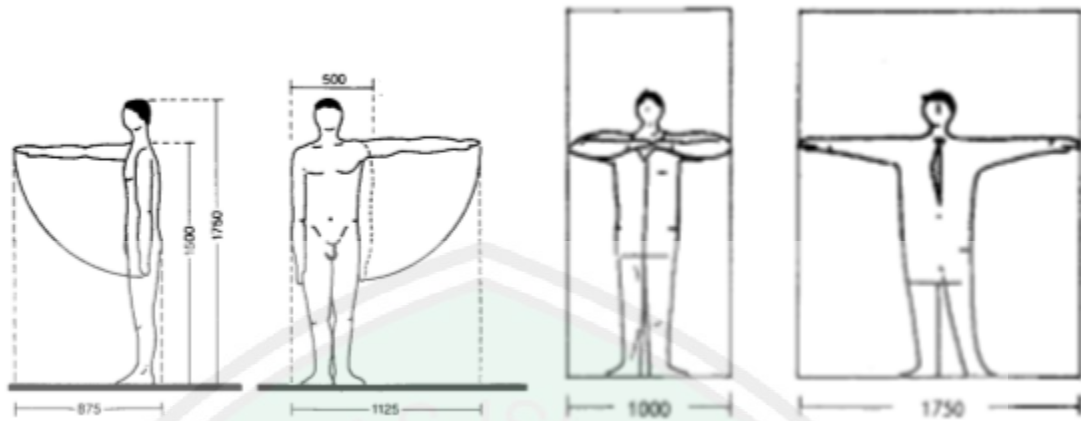
Dalam penentuan ukuran panggung harus sesuai dengan fungsi dari panggung tersebut. Dalam perancangan ini panggung dalam teater akan memiliki fungsi utama untuk pentas tari namun juga bisa sebagai pentas musik. Untuk tarian yang akan diwadahi adalah tari yang berasal dari Malang Raya dengan iringan musik gamelan Jawa. Dari fungsi tersebut maka panggung pada teater akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1) Panggung untuk penari

Pada tarian khas malangan terdapat 9 penari dalam panggung (estimasi paling banyak). Maka ukuran panggung akan dirancangan dengan kapasitas lebih dari itu. Berikut merupakan standart ukuran tubuh manusia dengan pergerakannya:



gambar 2. 1 ukuran pergerakan manusia
sumber: neufert, 2002 : 26



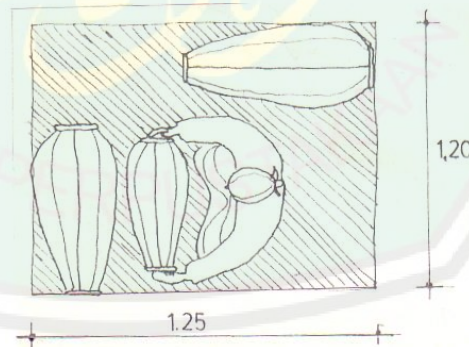
gambar 2. 2 ukuran pergerakan manusia
sumber: neufert, 2002 : 27

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa ketika membentangkan kedua tangannya seorang penari membutuhkan ruang sebesar 1,75 meter. Maka pada panggung teater kebutuhan ruang seorang penari akan ditentukan dengan cara mengambil estimasi kebutuhan pergerakan penari paling tinggi.

2) Panggung untuk musik panggung

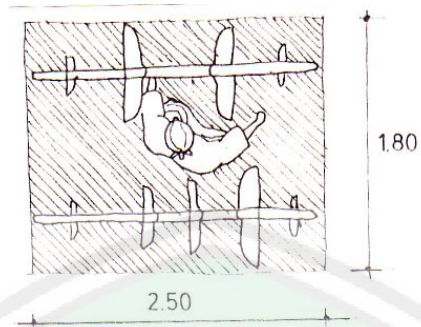
Ukuran panggung juga akan disesuaikan dengan kebutuhan pengiring musik tarian malangan. Pada tarian khas malangan musik yang digunakan adalah musik gamelan jawa, gamelan jawa sendiri memiliki beberapa macam alat musik, antara lain:

a) Kendang



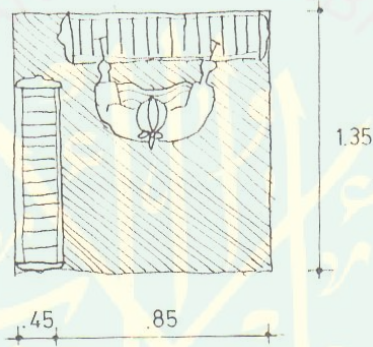
gambar 2. 3 kendang
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

b) Gong dan kempul



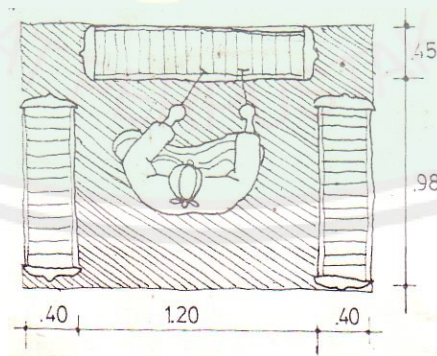
gambar 2. 4 gong dan kempul
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

c) Gambang



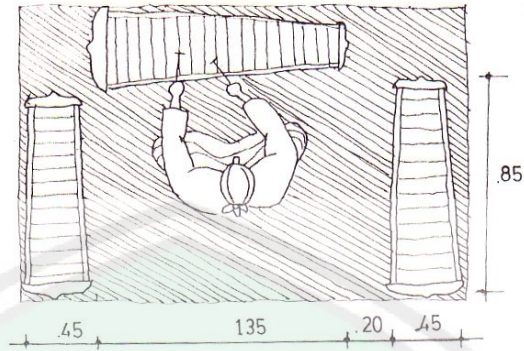
gambar 2. 5 gambang
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

d) Gender baron



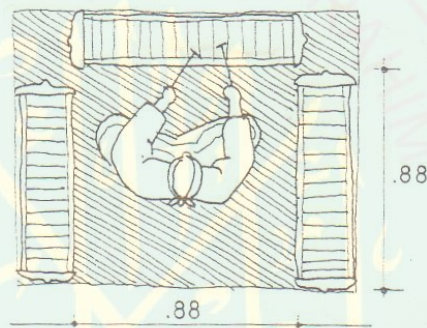
gambar 2. 6 gender baron
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

e) Gender penembung



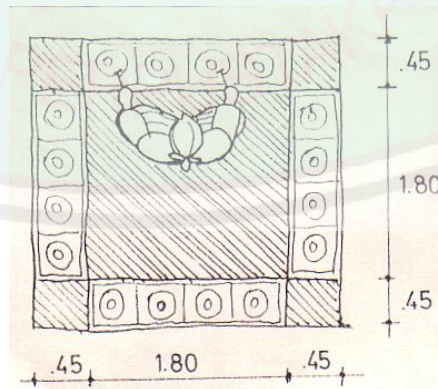
gambar 2. 7 gender penembung
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

f) Gender penerus



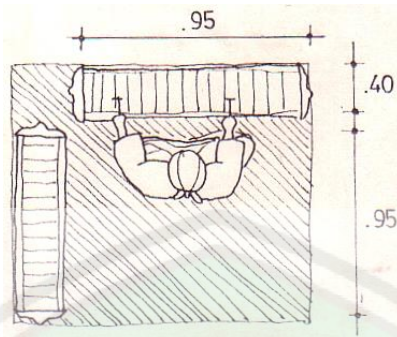
gambar 2. 8 gender penerus
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

g) Ketuk kenong



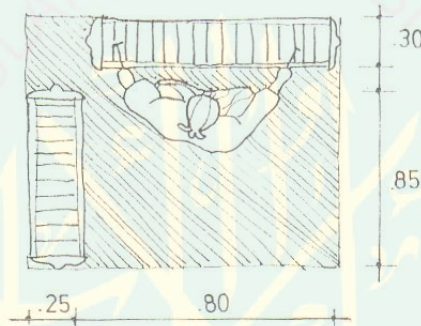
gambar 2. 9 ketuk kenong
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

h) Saron demung



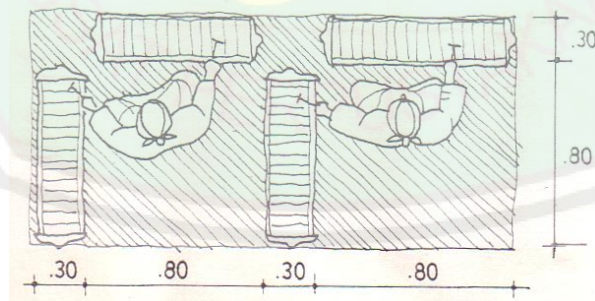
gambar 2. 10 saron demung
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

i) Saron peking



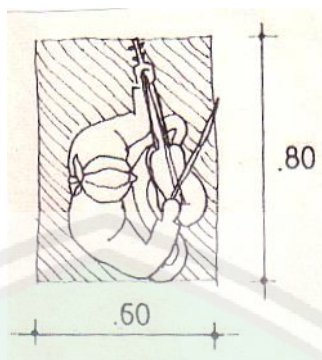
gambar 2. 11 saron peking
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

j) Saron ricik



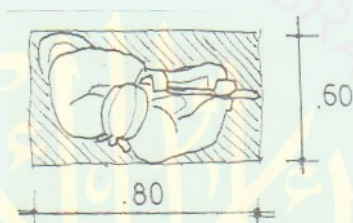
gambar 2. 12 saron ricik
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

k) Rebab



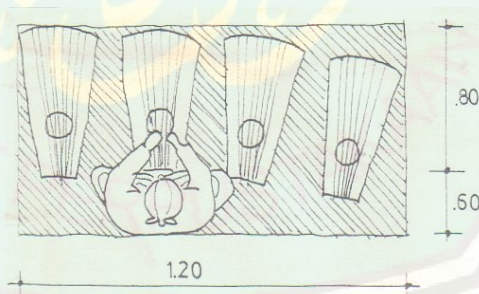
gambar 2. 13 rebab
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

l) Suling



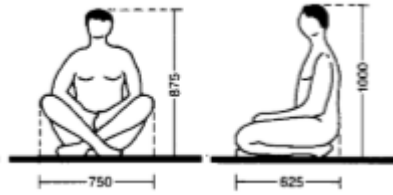
gambar 2. 14 suling
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

m) Silter atau kentrung



gambar 2. 15 silter atau kentrung
sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com>

Selain diiringi oleh alat musik gamelan jawa, tarian khas malang juga diiringi oleh dalang dan sinden. Pada setiap pertunjukan terdapat datu dalang dan 4 sinden. Perhitungan ruang yang dibutuhkan untuk dalang dan sinden adalah sebagai berikut:



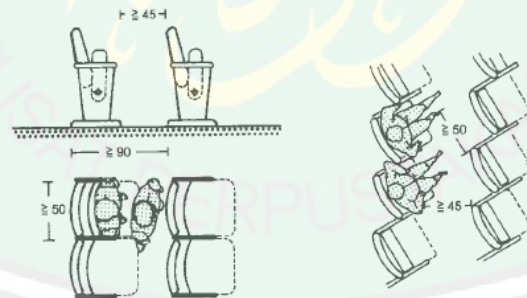
gambar 2. 16 ukuran dan kebutuhan ruang
sumber: neufert, 2002 : 26

b. Area penonton

Proporsi ruang penonton dihasilkan dari sudut pandang penonton dan persepsi psikologis, atau dari tuntutan yang baik dari semua tempat duduk. Berikut beberapa poporsi pandangan yang baik pada area penonton:

- Pandangan yang baik dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60° .
- Pandangan yang baik tanpa ngerakan kepala tetapi muah menggerakkan mata kira-kira 30° .
- Maksimal sudut persepsi (pandangan) tanpa gerakan kepala kira-kira 110° , ini berarti pada bidang ini orang dapat menangkap hampir semua peristiwa.

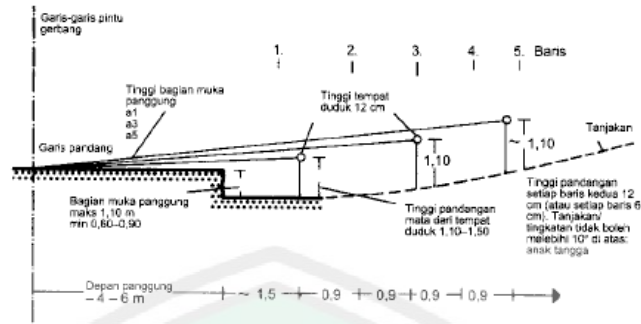
Jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan $\geq 0,5 \text{ m}^2$ / penonton. Seperti pada gambar 2.1. Pada setiap tempat duduk tersedia pintu keluar dengan lebar 1m.



- Menurut peraturan tempat pertemuan semua tempat duduk harus dikenali dari tempat duduk yang tidak terikat, tidak dapat diubah, tempat duduk lipat dengan bagian atas tidak bergerak (tegak) \geq mempunyai ukuran
- ① Tempat duduk lipat serong memberi kebebasan bergerak.
 - ②

gambar 2. 17 ukuran tempat duduk
sumber: neufert, 2002 : 138

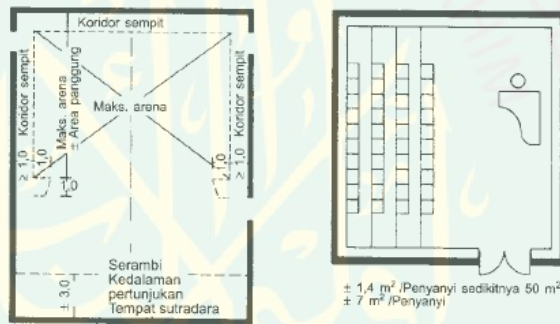
tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Setiap baris membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.



gambar 2. 18 tinggi tempat duduk
sumber: neufert, 2002: 139

c. Ruang latihan

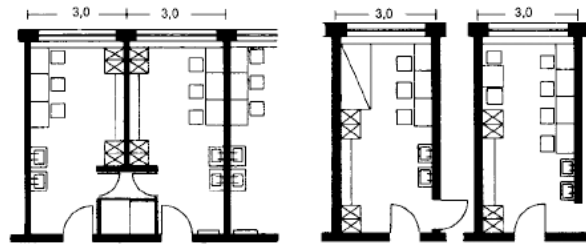
Ruang latihan menuntut minimum satu panggung percobaan. Untuk percobaan ukuran panggung disesuaikan dengan panggung utama.



① Panggung percobaan besar/ model denah. ② Ruang percobaan/model denah

gambar 2. 19 panggung percobaan
sumber: neufert, 2002: 145

- d. Ruang persediaan teknik, ruang untuk trafo atau tegangan listrik, AC atau pengatur suhu, pengatur pencahayaan, dan suara.
- e. Ruang publik dalam teater, area lobby teater dengan luas 0,8 - 2 m² / penonton, realistiknya 0,6 - 0,8 m² / penonton.
- f. Ruang rias dan ganti pakaian, sebagai ruang pendukung dalam teater yang berfungsi sebagai tempat rias artis panggung dan ganti kostum untuk pertunjukan yang akan di tampilkan.



② Ruang ganti pakaian bagi penyanyi solo $\geq 3,85 \text{ m}^2/\text{orang}$ ③ Ruang ganti pakaian bagi penyanyi solo $\geq 5 \text{ m}^2/\text{orang}$

gambar 2. 20 ruang ganti pakaian
sumber: neufert, 2002 2 : 144

g. Akustik ruang

Pada perencanaannya akustik ruang harus menghasilkan kualitas musik yang optimal pada ruang pagelaran. Dalam hal ini terdapat bermacam-macam pengaruh yang diperhatikan sebagai berikut:

- Waktu bunyi susulan , memiliki nilai optimal pada penentuan tujuan dan volume ruang.

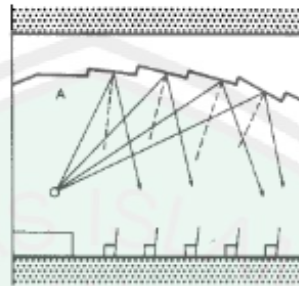
tabel 2. 3 jangkauan bunyi susulan yang optimal

Jenis ruang		Ruang bunyi susulan dalam detik
Dialog	Kabaret	0,8
	Tinil	1,0
Musik	Ceramah	
	Musik kamar	1,0 . . . 1,5
	Opera	1,3 . . . 1,6
	Konser musik	1,7 . . . 2,1
	Musik orgel	2,5 . . . 3,0

Waktu bunyi susulan pada umumnya bergantung pada frekuensi, lebih panjang pada frekuensi rendah, dan lebih pendek pada frekuensi tinggi.

- Pantulan akibat struktur primer dan sekunder ruang
 - a) Struktur primer ruang: untuk musik cocok menggunakan ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding bersekat-sekat. Di depan panggung diperlukan bidang refleksi sebagai refleksi permulaan. Dinding di belakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung.

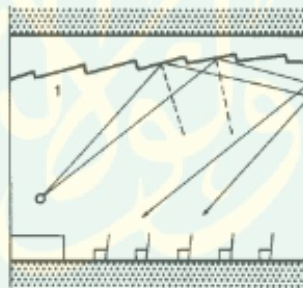
Karena akan mengakibatkan gema. Langit-langit ruang dapat berfungsi sebagai sebagai penghantar bunyi untuk jangkauan ruang dibagian belakang dengan cara lipatan-lipatan pada langit-langit kearah panggung.



③ Pada musik datar, ketik dialog dimiringkan ke belakang

gambar 2. 21 bentuk langit-langit yang menguntungkan
sumber: neufert, 1996 : 123

pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan timbul perbedaan kerasanya suara oleh konsentrasi bunyi.



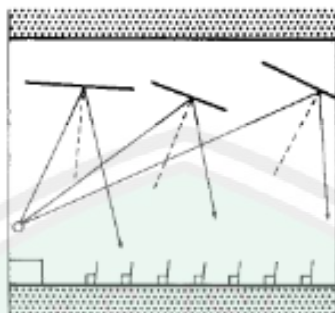
② Bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan

gambar 2. 22 bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan
sumber: neufert, 1996 : 123

ruang yang memiliki dinding mengarah terpisah kebelakang kurang menguntungkan karena refleksi dari samping suara dapat menjadi terlalu lemah. Dengan bidang refleksi tambahan atau pemberian lipatan pada dinding untuk bunyi didalam ruangan akan dapat mengurangi kerugian tersebut.

- b) Struktur sekunder bidang refleksi selanjutnya dapat mengkompensasi struktur primer yang tidak menguntungkan, misal dengan dinding yang

mengarah terpisah dengan lipatan permukaan atau dengan pemasangan layer yang digantung pada langit-langit.



① Layar untuk penghantar bunyi

gambar 2. 23 layar sebagai penghantar bunyi
sumber: neufert, 1996: 124

- Insulasi bunyi
Auditorium membutuhkan insulasasi bunyi dari sumber kebisingan dari luar. Terdapat beberapa cara untuk meredam kebisingan suara dari luar, antara lain:
 - Insulasi auditorium secara struktural dari ruang lain atau penggunaan dinding ganda, penggunaan konstruksi dobel pada atap untuk menguangi kebisingan dari pesawat udara, penggunaan struktur dengan vibrasi untuk menghindari kebisingan getaran tanah.
 - Penahanan bunyi pada setiap pintu teater, penggunaan peredam bunyi pada lantai dan dinding

2. Galeri seni

Galeri adalah ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau suatu karya seni. Galeri seni dibagi dalam beberapa macam antara lain:

- 1) Galeri berdasarkan isi galeri:
 - a. *Art Gallery of Primitif Art* : galeri yang menyelenggarakan aktifitas dibidang seni primitife.
 - b. *Art Gallery of Classical Art* : galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni klasik.
 - c. *Art Gallery of Modern Art* : galeri yang menyelenggarakan aktifitas dibidang seni modern.

2) Galeri seni berdasarkan tingkat dan luas koleksi:

- a. Galeri lokal : galeri yang memiliki koleksi dengan objek yang di ambil dari lingkungan setempat.
- b. Galeri regional : galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah / provinsi / daerah regional I.
- c. Galeri internasional : galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek yang di ambil dari berbagai negara di dunia.

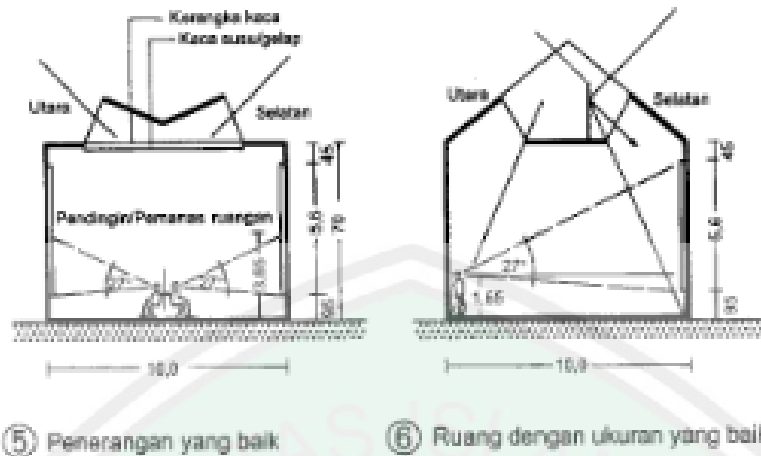
Dari segi isi galeri, galeri pada Pusat Kesenian Malang Raya merupakan Gallery of Classical Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas dibidang seni klasik, karena memamerkan kesenian tradisional yang ada di Malang Raya. Berdasarkan tingkat dan luas koleksi, galeri pada Pusat Kesenian Malang Raya masuk pada tingkat regional yang akan mencakup kesenian Malang Raya secara keseluruhan.

Galeri pada Pusat Kesenian Malang Raya termasuk dalam tipe *Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas dibidang seni klasik, karena memamerkan kesenian tradisional yang ada di Malang Raya. Berdasarkan tingkat dan luas koleksi, galeri pada Pusat Kesenian Malang Raya masuk pada tingkat regional yang akan mencakup kesenian Malang Raya secara keseluruhan.

Dalam perancangan ruang galeri terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar barang-barang yang terdapat didalamnya aman. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu.
- 2) Mendapatkan pencahayaan yang bagus
- 3) Pameran dapat dilihat public tanpa rasa Lelah. Penyusunan ruang dibatasi, dirubah, dan dicocokkan dengan bentukan ruang.
- 4) Sesuatu yang khusus untuk public (lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran dibuat dengan menarik dan peletakan yang fleksibel).

Selain itu galeri seni juga mempunyai standarisasi ruang seperti pada gambar berikut:



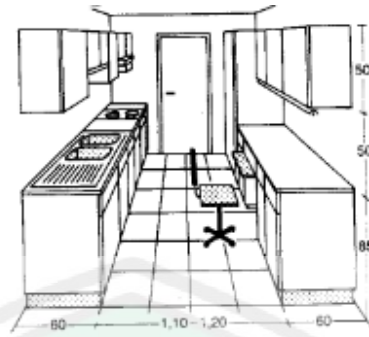
gambar 2. 24 penerangan dan ukuran ruang pameran
sumber: neufert, 2002: 250

Dari gambar 2.8 dapat dilihat bahwa tempat untuk menggantung lukisan yang baik adalah antara 30” dan 60” pada ketinggian ruangan 6,7 m dan 2,13 m untuk lukisan yang panjang 3,04 sampai 3,65.

3. Cafeteria

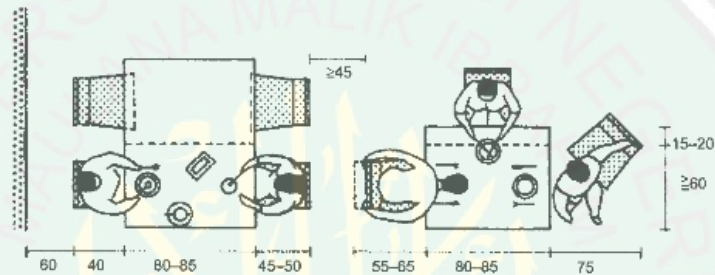
Food court atau cafeteria pada Pusat Kesenian Malang Raya merupakan sarana penunjang. Pada area ini akan menyediakan makanan-makanan yang khas dari Malang Raya seperti bakso dan orem-orem. Selain itu fungsi dari cafeteria adalah untuk menarik remaja atau masyarakat untuk datang dan mengetahui bahwa terdapat pusat kesenian pada area tersebut. Selain itu juga untuk mengenalkan kesenian kesenian yang ada di Malang Raya.

Cafeteria atau cantin pada area Pusat Kesenian Malang Raya merupakan sarana penunjang yang penting, karena juga berfungsi untuk mengenalkan makanan-makanan yang khas dari Malang. Pada area cafeteria dibutuhkan beberapa ruang antara lain; dapur dan meja makan. Standart ruang tersebut ada pada gambar berikut:



19 Dapur yang berbaris dua

gambar 2. 25 dimensi dapur
sumber: neufert, 1996 : 212

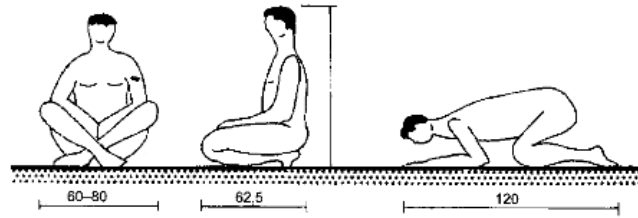


gambar 2. 26 dimensi meja makan
sumber: neufert, 2002 : 119

4. Masjid

Masjid juga merupakan fungsi penunjang yang penting dari Pusat Kesenian Malang Raya. Beribadah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Masjid merupakan sarana untuk seorang muslim berdo'a, dan beribadah. Sebuah masjid harus tenang dan khusu'. Masjid harus memiliki sarana penunjang seperti, ruang solat, tempat wudlu, kamar mandi, Gudang, dan ruang pengelola masjid.

Fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat ibadah. Pada bangunan masjid terdapat beberapa fasilitas seperti ruang solat, tempat wudlu, kamar mandi, Gudang, dan ruang pengelola masjid. Pada ruang solat tentu harus memperhatikan dimensi manusia ketika solat. Dimensi manusia saat melakukan solat sangat berpengaruh terhadap ukuran ruang dan kapasitas dari masjid tersebut. Adapun dimensi manusia pada saat melakukan solat adalah sebagai berikut:



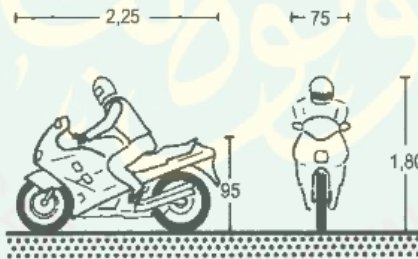
① Pada saat sholat

gambar 2. 27 dimensi manusia ketika sholat
sumber: neufert, 2002: 249

5. Parkir

Parkir merupakan sarana bagi pengguna kendaraan bermotor untuk menaruh kendaraan ketika mengunjungi suatu tempat dan hendak meninggalkan kendaraan tersebut. Parkir merupakan suatu kebutuhan yang penting pada bangunan Pusat Kesenian Malang Raya. Hal itu karena Pusat Kesenian Malang Raya merupakan bangunan public yang membutuhkan tempat parkir yang luas.

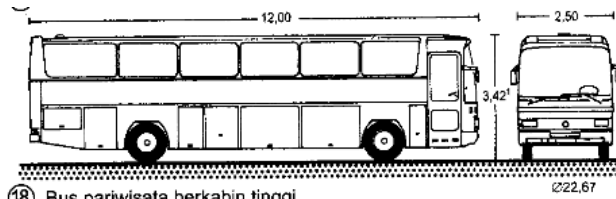
Pada umumnya tempat parkir dibatasi oleh garis berwarna putih yang terletak di samping dan di depan dengan lebar garis antara 12 - 20 cm. sebagai pembatas diberi bentuk gelembung menonjol. Pada Pusat Kesenian Malang Raya akan memfasilitasi parkir dari kendaraan roda 2, roda 4, truk, dan bus. Berikut merupakan dimensi dari kendaraan-kendaraan tersebut:



gambar 2. 28 dimensi kendaraan roda 2
sumber: neufert, 2002: 100

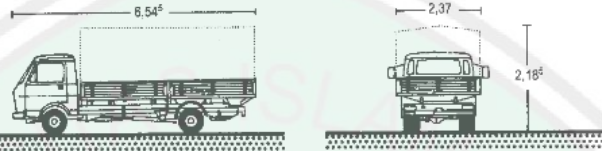


gambar 2. 29 dimensi kendaraan roda 4
sumber: neufert, 2002: 100



18 Bus pariwisata berkabin tinggi

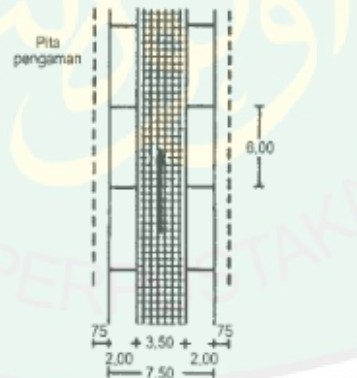
gambar 2. 30 dimensi bus pariwisata
sumber: neufert, 2002: 101



3 Mobil bak (truk)

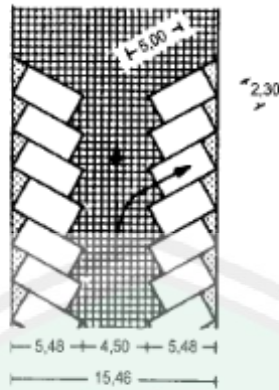
gambar 2. 31 dimensi truk
sumber: neufert, 2002 : 101

bus merupakan sarana transportasi dengan kapasitas angkut yang banyak. Pembeian fasilitas parkir bus karena Pusat Kesenian Malang Raya merupakan bangunan public dan merupakan objek wisata budaya. Selain itu juga terdapat fasilitas parkir truk sebagai kendaraan untuk mengangkut kebutuhan pentas budaya. Selain dimensi kendaraan juga terdapat standart bentukan parkir seperti pada gambar berikut:



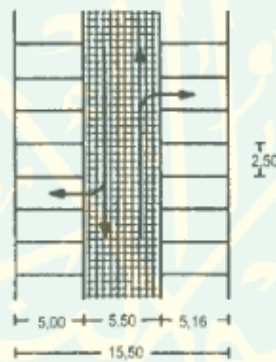
1 Parkir paralel pada jalur kendaraan

gambar 2. 32 parkir paralel
sumber: neufert, 2002 : 105



④ Parkir dengan sudut 60° hanya dari satu arah

gambar 2. 33 parkir dengan sudut 60°
sumber: neufert, 2002 : 105



90° keluar-masuk parkir dari dua arah. Lebar tempat parkir 2,50 m

gambar 2. 34 parkir dengan kemiringan 90°
sumber: neufert, 2002 : 105

Terdapat beberapa standart tempat parkir seperti pada gambar 2.16 yang merupakan parkir dengan model paralel. Parkir ini biasa digunakan di jalan raya dan tidak menguntungkan ketika diterapkan pada jalan yang sempit. Pada gambar 2.17 merupakan parkir dengan kemiringan sudut 60° , parkir ini biasa digunakan pada jalan raya atau pun pada tempat parkir umum. Model parkir ini juga bisa digunakan pada area parkir yang sempit karena mudah untuk keluar masuknya, namun tempat parkir seperti ini hanya menggunakan 1 lajur sehingga kurang efisien dibandingkan dengan parkir dengan kemiringan 90° . parkir dengan kemiringan 60° juga lebih menghasilkan ruang negatif. pada gambar 2.18 merupakan parkir dengan kemiringan 90° , parkir seperti ini biasa digunakan

pada jalan raya. Model parkir seperti ini dapat di akses melalui 2 lajur dan lebih banyak digunakan karena tidak menghasilkan ruang negatif.

2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Objek

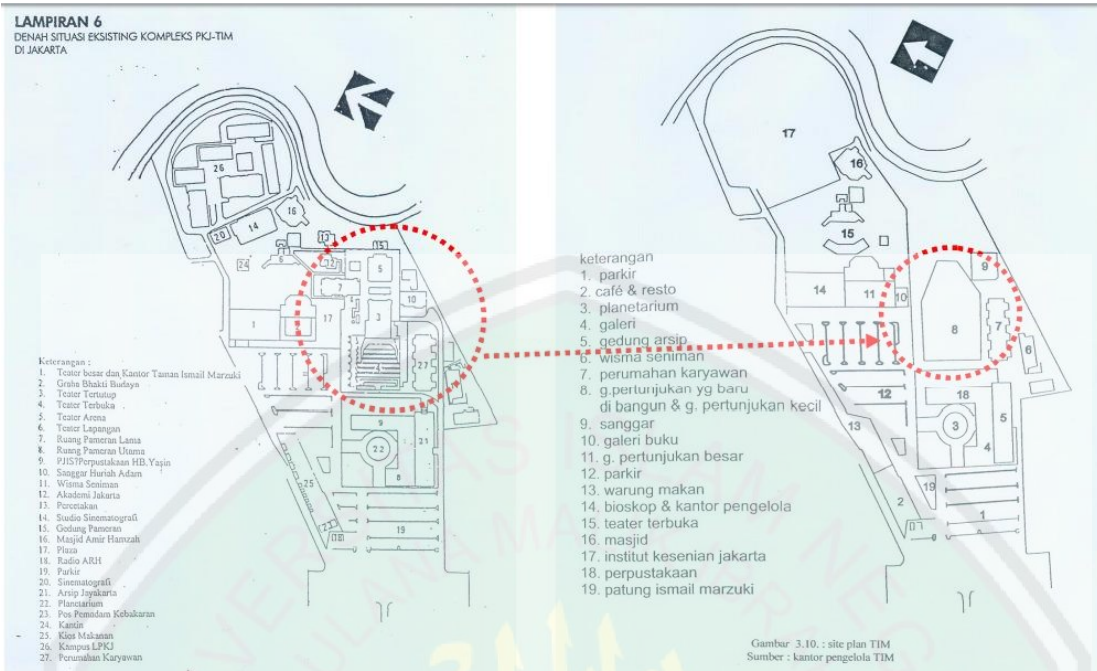
Pusat Kesenian Malang Raya diharapkan bisa menjadi wadah bagi masyarakat Malang Raya dan sekitarnya untuk menyalurkan bakat seni mereka dan untuk memberikan dukasi mengenai kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya maupun di Indonesia. Pengguna dari Pusat Kesenian Malang Raya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Malang raya
2. Para penggiat kesenian
3. Mahasiswa
4. Remaja
5. Pengelola

2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek

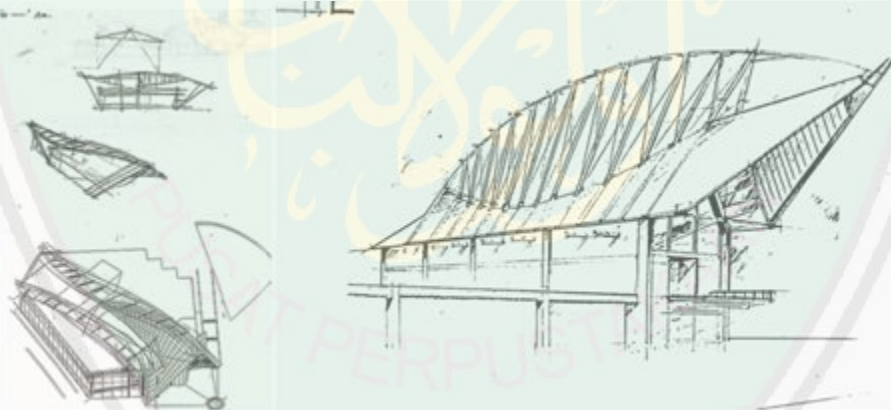
A. Pusat Kesenian Jakarta Taman Izmail Marzuki

Berada di Jl. Cikini Raya No.73, RT.8/RW.2, Cikini, Menteng, Kota Jakarta Pusat, Awalnya lahan ini merupakan tempat rekreasi umum Taman Raden Saleh dan kebun binatang Jakarta. Kemudian oleh gubernur jakarta pada saat itu, area ini dirubah menjadi pusat kesenian agar para seniman Jakarta memiliki wadah untuk berkarya. Nama Ismail Marzuki dipilih atas penghargaan senima asal betawi yang telah menciptakan lebih dari 200 lagu, seperti Halo-Halo Bandung, Berkibarlah Benderaku, Nyiur Melambai dan Sepasang Mata Bola. Taman Ismail Masrzuki memilki fasilitas-fasiltas penunjang yang memadahi yang nantinya beberapa dari fasilitas tersebut akan menjadi percontohan pada perancangan Pusat Kesenian Malang Raya.



gambar 2. 35 layout dan site plan
sumber: Arsip BP PKJ - TIM (Tahun 2000 - 2010)

berikut merupakan sketsa awal dari gedung kesenian Jakarta:



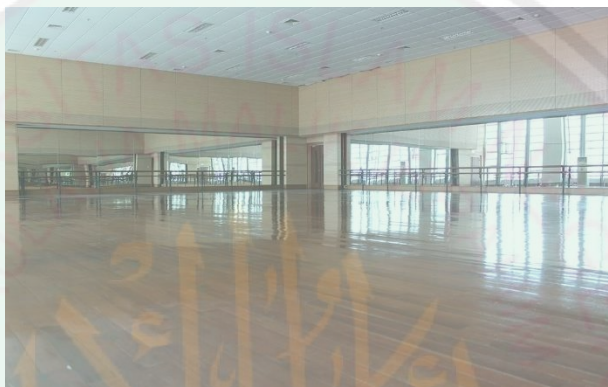
gambar 2. 36 sketsa gedung kesenian Jakarta
sumber: <https://ramdhany578.wordpress.com/2016/02/29/kritik-arsitektur-teater-jakarta>

Gedung berskala internasional ini memiliki tinggi lima lantai dan memiliki sebuah ruang inti yang bernama Teater Lirik dengan kapasitas 1.200 tempat duduk penonton dengan panggung proscenium, side stage, rear stage, fly over, dan orchestra pit. Selain itu juga terdapat Teater kecil dengan kapasitas 250 tempat duduk dan fasilitas-fasilitas lain seperti ruang latihan, ruang pameran, gudang properti, kantor pengelola, dsb.

Gedung ini memiliki konsep desain dengan mengambil gaya arsitektur vernacular Indonesia. Pada gambar sketsa terlihat bahwa bangunan menggunakan struktur bangunan toraja yang juga konsep dari bangunan joglo sebagai potongan melintang dari bangunan ini. Penerapan struktur tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dari bangunan tersebut. Dengan memanfaatkan beton sebagai material struktur utamanya. Konsep dari bangunan tersebut sejalan dengan point-point dari *extending tradition*.

Fasilitas-fasilitas pada Taman Ismail Marzuki yang akan digunakan percontohan antara lain :

a. Ruang Latihan



gambar 2. 37 ruang latihan
sumber: <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id>

Ruangan ini difungsikan sebagai sarana bagi pecinta kesenian untuk berlatih menari ataupun kegiatan kegiatan penunjang lainnya. Ruangan ini terlihat luas dengan dinding yang menggunakan material kaca dan lantai menggunakan palet. Dari ruang latihan di atas dapat di ambil contoh pemasangan kaca pada dinding yang di batasi dengan pagar agar kaca tidak terkena penari yang sedang latihan dan juga pemanfaatan material pada ruangan tersebut.

b. Kafetaria

Selain fungsi-fungsi utama yang ada pada Pusat Kesenian Jakarta juga terdapat fungsi penunjang seperti kafetaria untuk sekedar beristirahat dan mengisi perut. Dalam perancangan Pusat Kesenian Malang Raya juga terdapat fasilitas penunjang seperti kafetaria. Fungsi dari kafetaria sebagai tempat berkumpul remaja-remaja yang ada di Malang dan untuk mengenalkan kesenian-kesenian malang raya melalui adanya cafe tersebut.

c. Teater Besar



gambar 2. 38 teater besar
sumber: <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id>

Fasilitas Gedung

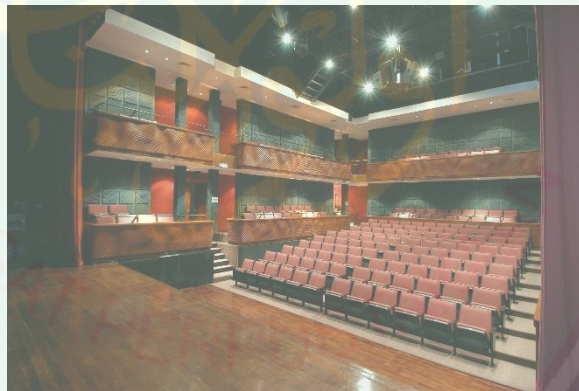
- Panggung berukuran 14m x 16m x 9m
- Berkapasitas 1200 Kursi Penonton (3 lantai)
- Ruang VIP
- Ruang Rias
- Ruang Ganti
- Ruang Tiket Box
- Area Loading Dock
- Area Lobby Tempat Tunggu Penonton
- Tata Suara (Sound System)
- Tata Cahaya (Lighting System)
- Pendingin Ruangan (Air Conditioning)
- Camera CCTV



gambar 2. 39 denah teater besar
sumber: Arsip BP PKJ - TIM (Tahun 2000 - 2010)

Teater Besar dilengkapi dengan Fasilitas Akustik, Panggung Hidrolik, Suara Audio, Visual modern. Selain itu penonton dapat memanfaatkan fasilitas lain seperti orchestra pit, ruang latihan, dan masih banyak lagi. Teater ini sangat memungkinkan untuk pertunjukan seni dan budaya dengan skala besar.

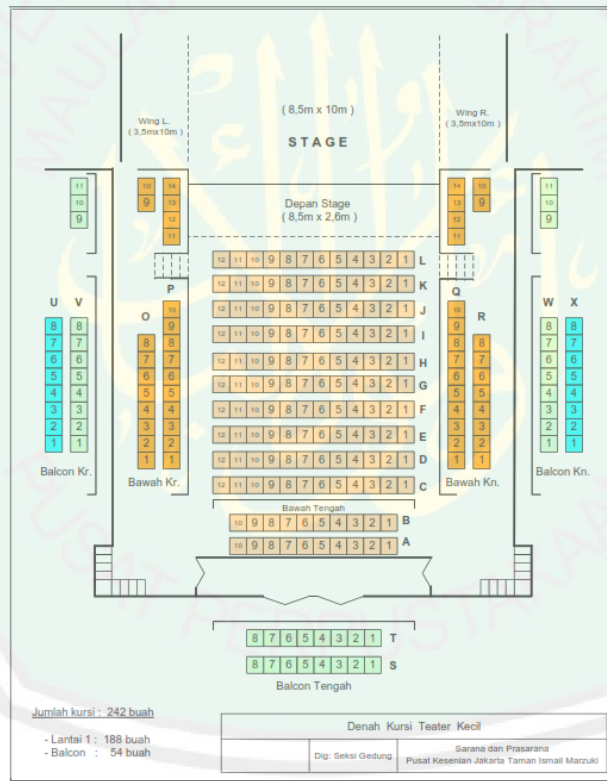
d. Teater Kecil



gambar 2. 40 teater kecil
sumber: <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id>

Fasilitas Gedung :

- Panggung berukuran 10m x 5m x 6m
- Berkapasitas 242 Kursi Penonton (Atas dan Bawah)
- Ruang Rias
- Area Lobby Tempat Tunggu Penonton
- Tata Suara (Sound System)
- Tata Cahaya (Lighting System)
- Pendingin Ruangan (Air Conditioning)
- Camera CCTV
- Electric Billboard (LED)



gambar 2. 41 denah teater kecil
 sumber: <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id>

Fitur unik di dalam fasilitas ini meliputi komposit sistem hidrolik yang menarik di dalam kursi penonton, memungkinkan kinerja seni yang fleksibel. Ruang teater sangat cocok untuk pertunjukan seni eksperimental atau karya seniman muda yang tertarik dengan musik

indie, konser ruang kamar, pertunjukan siswa, konser, karya komunitas kampus dan banyak lagi.

e. Galeri



gambar 2. 42 galeri cipta II
sumber: <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id>

Galeri Cipta II digunakan untuk pameran lukisan, pahatan, diskusi, seminar, dan bahkan acara peluncuran. Galeri berisi 80 lukisan, 20 patung, dilengkapi dengan pencahayaan khusus, sound system dan panel bergerak.



gambar 2. 43 galeri cipta III
sumber: <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id>

Galeri Cipta III tetap memiliki fasilitas yang sama namun dengan kapasitas yang lebih besar. digunakan untuk pameran lukisan, pahatan, diskusi / seminar, dan pemutaran film pendek. Bangunan 2 lantai ini bisa menampung sekitar 400 lukisan dan dilengkapi dengan pencahayaan khusus, sound system dan panel bergerak.

2.2 Tinjauan Pendekatan

2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan

Extending tradition adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan yang disesuaikan kebutuhan pada bangunan masa kini. Salah satu

metode untuk menciptakan arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan metode yang tidak melupakan arsitektur tradisional, melainkan memasukkan arsitektur tradisional kedalam gaya arsitektur masa kini. Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal tersebut tidak hanya mengutipnya saja, namun akan menambahkan hal baru secara inovatif (Beng, 1998).

Menurut David Lowenthal "... tidak ada yang salah dengan manipulasi semacam itu: kesulitan timbul hanya jika sesuatu dari masa lalu mendorong kita untuk menyatakan bahwa kita menyegarkan kembali masa lalu. Kegunaan masa lalu sesuai dalam banyak sisi. Ini adalah fleksibilitas masa lalu yang membuatnya berguna dalam meningkatkan sense kita akan diri kita sendiri: interpretasi kita tentangnya merubah keserasian akan perspektif dengan kebutuhan masa kini dan masa datang." (Beng, 1998).

Geoffrey Bawa merupakan salah satu arsitek yang menerapkan strategi ini dalam perancangannya. Secara eksplisit karya Geoffrey Bawa menggunakan kontrol yang bagus dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisi craftsmanship. Berikut merupakan tabel konsep extending traditon:

Tabel 2. 4 konsep Extending Tradition

Unsur	Konsep
Peratapakan	Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
Perangkaan	Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
Peratapan	Menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.
Persungkupan	Menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.
Persolekan	Menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar

	untuk mempercantik bangunan.
--	------------------------------

Sumber: sustainable-arch.pdf

Dari penjabaran tabel di atas dapat digaris bawahi point-point penting yang merupakan inti dari konsep *extending tradition*. Point-point tersebut antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilungkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya secara inovatif
- Mengubah intrepetasi tentang masa lalu berdasarkan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisi craftsmanship
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

Dari beberapa point di atas dapat ditarik kesimpulan tentang arti konsep *extending tradition*, yaitu menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini.

2.2.2 Tradisi Kerajaan Singosari di Kota Malang

Kerajaan Singosari berdiri pada tahun 1222 Masehi dengan nama Kerajaan Tumapel dengan ibukota Kutaraja. Pada kitab Pararaton Tumapel semjula hanya sebuah daerah bawahan Kerajaan Kediri. Akuwu (setara camat) pertama kali adalah Tunggul Ametung. Namun, ia meninggal karena dibunuh oleh pengawalnya sendiri yaitu Ken Arok karena tertarik dengan kecantikan istri Tunggul Ametung. Selain itu Ken Arok berkeinginan untuk melepas Tumapel dari kekuasaan kerajaan Kediri yang diperintah oleh Kertajaya. Pada tahun 1222 M Ken Arok menyerang Kediri, yang mengakibatkan Kerajaan Kertajaya kalah pada pertempuran di desa Genter. Kemudian Ken Arok mengangkat dirinya sebagai raja Tumapel dengan gelar Sri Raja Sang Amurwabhumi.

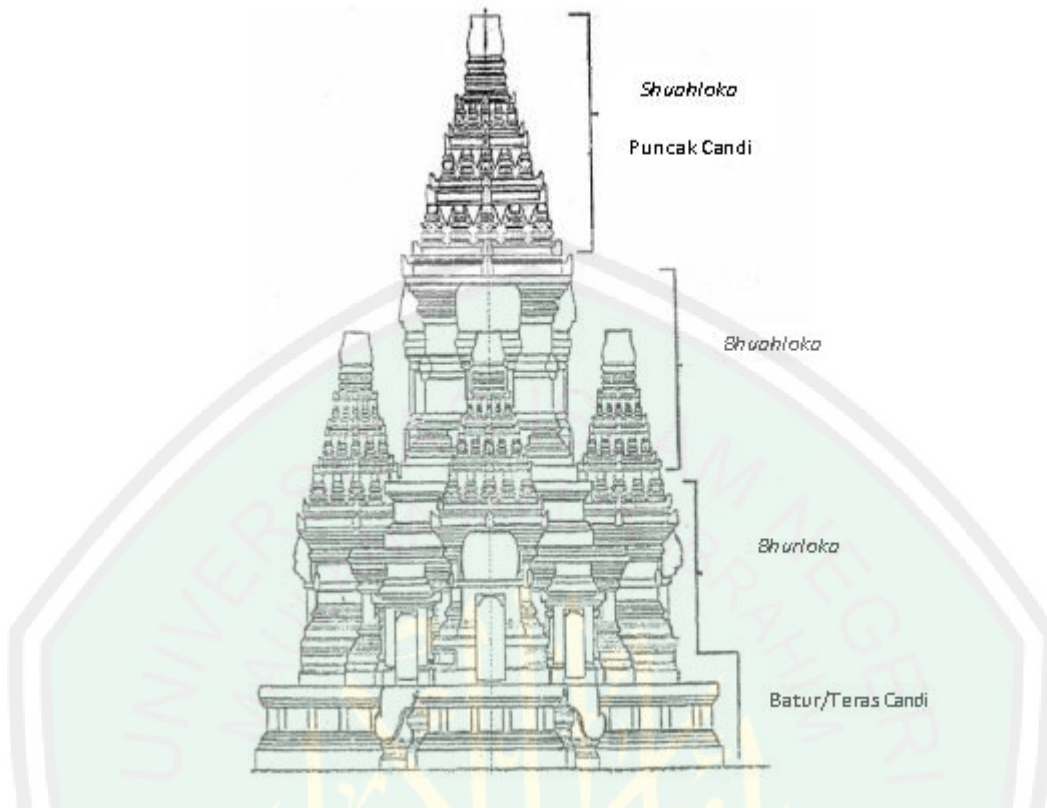


gambar 2. 44 Candi Singosari
sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Singosari

- Deskripsi Bangunan Candi Singosari

Candi di Jawa Timur memiliki perbedaan dengan candi yang ada di daerah lain. Candi-candi di Jawa Timur tidak memiliki ukuran yang besar dan luas seperti candi di Jawa Tengah. Satu-satunya candi yang memiliki tempat agak luas adalah candi Panataran yang ada di Blitar. Namun, umumnya candi di Jawa Timur lebih tinggi dan berbentuk selasar bertingkat. Untuk sampai ke bangunan utama candi harus melewati selasar-selasar bertingkat yang dihubungkan dengan tangga. Bangunan candi di Jawa Timur juga memiliki tubuh yang ramping dengan atap mengecil ke atas dan puncak berbentuk kubus. Perbedaan mencolok juga terlihat pada reliefnya. Relief pada candi-candi di Jawa Timur dipahat dengan teknik pahatan yang dangkal (tipis) dan bergaya simbolis. Objek digambarkan tampak samping dan umumnya tokoh yang digambarkan adalah tokoh yang diambil dari cerita wayang.

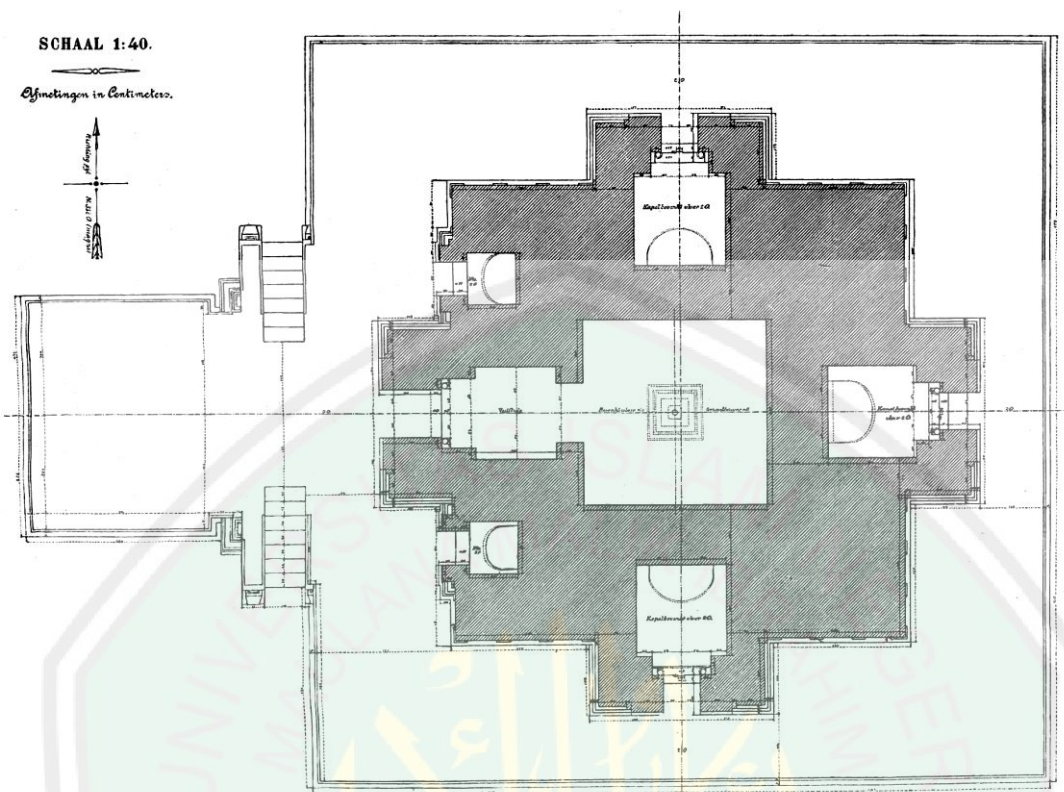
Dalam filsafat agam Hindu terdapat istilah Triloka, yaitu; Bhurloka = kaki candi yang menggambarkan alam bawah, Bhuahloka = badan candi yang menggambarkan alam manusia, dan Shuahloka = puncak candi yang menggambarkan alam dewa (gambar 2.28).



gambar 2. 45 Susunan Tingkatan Candi Snigosari
sumber: Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi , 2015: 29

Candi Singasari di bangun dari batu andesit, bangunan candi menghadap ke arah barat. Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian candi dari bawah ke atas:

1. Tingkat bawah persegi empat disebut batur atau teras candi. Batur dapat dinaiki dari arah barat melalui sebuah tangga buatan. Dahulu tangga aslinya berada di sebelah kanan dan kiri, penampilan candinya adalah batur atau teras yang menjorok ke arah barat di depan pintu masuk ruang utama, tetapi sayang sekarang batu-batu dari batur tersebut sudah tidak ditemukan kembali, sehingga tidak dapat di pasang kembali sebagai mana mestinya. Untuk mengetahui bentuk dari jorokan dan posisi tangga naik tersebut (Gamabar 2.29).



gambar 2. 46 Denah Candi Singasari
sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Singasari

2. Pada bagian kaki candi yang sekaligus berfungsi sebagai ruang utama di tengah menghadap ke arah barat. Pada bagian tersebut juga terdapat 5 relung yang mengelilingi dinding kaki candi. Pada dinding kaki sebelah barat terdapat 2 relung yang menghadap ke arah barat. Pada dinding kaki sebelah utara terdapat 1 relung, pada sebelah timur terdapat 1 relung dan pada sebelah selatan terdapat 1 relung. Relung-relung pada dinding kaki tersebut sekarang sudah kosong tanpa arca kecuali pada relung bagian selatan yang masih berisi arca Syiwa Guru. Sekitar tahun 1819 M arca-arca dari Candi Singasari banyak yang diambil dan dibawa ke Belanda, dan ditempatkan di Museum Leiden. Selain itu pada bagian atas relung sebelah utara, timur dan selatan terdapat hiasan kepala Butakhala, Banaspati atau Karang Boma.
Ketika kita berada di depan pintu ruang utama pada sebelah kanan dan kiri terdapat relung pengapit yang berukuran lebih kecil. Relung pengapit sebelah utara dulu berisi arca Mahakala. Sedangkan sebelah selatan berisi arca Nandicwara.

Di dalam ruang utama yang kita dapati skearang hanyalah sebuah pedestal (landasan) yang sudah rusak dari sebuah arca atau lingga. Menurut penjelasan Oey Bloom dalam disertasinya tahun 1939 M (*The Antiquites of Singosari*) bahwa pedestal tersebut merupakan landasan dari sebuah arca bukan lingga. Karena sejak bangunan candi tersebut ditemukan dan dilakukan penggalian dalam rangka pemugaran sampai sekarang tidak ditemukan lingga yang mnemiliki ukuran sesuai dengan ukuran lubang pedestal. Oey Bloom menyimpulkan bahwa seharusnya pedestal tersebut sebagai landasan sebuah arca. arca itu menurut Oey Boom adalah arca Shiwa Bhairawa. Dasar alasan yang dipakai olehnya adalah keterangan dari surat Nicolaus Engelhard yang mengangkut 6 buah arca dari Candi Singosari. Arca Shiwa Bhairawa tersebut memiliki ukuran tinggi 1,67 meter, lebar 0,78 meter, dan dalam 0,60 meter. Sedangkan pedestal yang ditemukan di dalam ruang utama memiliki ukuran yang hampir sama dengan ukuran arca Shiwa Bhairawa apabila diletakkan diatasnya.

3. Badan candi berbentuk langsing, dan pada keempat sisinya terdapat empat relung. Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa relung itu dulu berisi arca, atau mungkin relung itu dulu tidak diisi arca. dalam sistem pantheon dari aliran syiwa sidhanta, alam ini dibagi menjadi 3 yaitu alam Niskala (tidak berwujud), alam Sekala-Niskala (alam wujud tak wujud), dan alam Sekala (alam wujud). Alam Niskala merupakan tempat bersemayam paramasyiwa, tidak berwujud dan tidak dapat dibayangkan tetapi ada. Kedudukannya di alam atas, pada Candi Singosari diwakili oleh puncak. Kemudian alam Sekala-Niskala, alam ini merupakan alam antara yang diduduki oleh Sadasyiwa. Sedangkan alam bawah adalah alam Sekala yaitu bagian kaki candi yang dikuasai oleh Maheswara.

Pada candi Singosari tubuh candi melambangkan alam antara yaitu Sekala-Niskala. Alam ini dikuasai oleh dewa syiwa sebagai sadasyiwa dengan keempat aspeknya. Sadasyiwa sendiri berada di pusat, sedangkan keempat aspeknya berada pada keempat penjuru mata angin, yaitu Wisnu di utara, Syiwa di barat, Bratma di selatan, dan Maheswara di timur. Relung pada candi yang merupakan alam Sekala-Nisala telah dinuktikan secara teknis oleh struktur bangunannya, yaitu jika bangunan candi ini utuh maka relung akan tertutup ole puncak yang berada di depannya. Namun, jika dilihat dari aras menyerong maka relung itu akan tampak sebagian. Mungkin itulah makna yang terkandung dalam Sekala-Niskala, sesekali akan tidak tampak dan sesekali akan tampak.

4. Puncak candi berbentuk limas dengan atap tejal berbentuk kubus. Awalnya puncak candi berbentuk luncing (gambar 2.30), namun sekarang sudah runtuh, begitu pula keempat puncak yang mengelilinginya.



gambar 2. 47 tampak awal Candi Singosari pada awal pembuatannya
sumber: Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi , 2015: 28

Penerapan extending tradition dari Candi Singosari pada bangunan Pusat Kesenian Malang Raya meliputi beberapa aspek meliputi:

- Penerapan denah Candi Singosari sebagai tatanan massa pada bangunan Pusat Kesenian Malang Raya.
- Penerapan model puncak candi yang akan dijadikan desain atap tumpuk pada beberapa bangunan Pusat Kesenian Malang Raya dengan disesuaikan sesuai kebutuhan bangunan nanti.
- Penerapan material batu yang menjadi material Candi Singosari ke bangunan Pusat Kesenian Malang Raya. Penerapan material nantinya akan dikombinasikan dengan material lain.
- Penerapan bentuk fasad dan relief-relief pada Candi Singosari pada bangunan Pusat Kesenian Malang Raya dengan disesuaikan pada tahap analisis.
- Penerapan akses masuk gedung dengan tangga seperti pada bangunan Candi Singosari.

2.2.3 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan

1. Sunaryo Art Space

Sunaryo Art Space berada di kawasan perbukitan alami di jl. Bukit Pakar Timur, Dago, Bandung. Selasar Sunaryo berada di kawasan perbukitan dengan luas 5000 m² dengan tingkat kemiringan sekitar 20-40%. Dalam perancangannya Selasar Sunaryo memisahkan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktifitas dan hanya merubah sedikit kontur pada tapak. Jadi, pada Selasar Sunaryo tidak dilakukan perataan kontur secara keseluruhan. Berikut pengelompokan massa bangunan d Selasar Sunaryo berdasarkan fungsinya:





gambar 2. 48 denah lantai 1 dan 2 Selasar Soenaryo
sumber: <http://fariable.blogspot.co.id/>

- a. Fungsi Bangunan Utama: memiliki dimensi sekitar $8,4 \times 22$ m² yang terdiri dari 3 lantai yang berbeda dengan split level yang memanfaatkan pola kontur eksisting.
- b. Fungsi Bangunan Penunjang: terdiri dari 2 lantai dengan perbedaan split level
- c. Ruang Amphimeter: ruang dibuat terbuka bebentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkaran luar amphimeter dan 10m dari lingkaran luar panggung.



gambar 2. 49 layout Selasar Soenaryo
sumber: <http://fariable.blogspot.co.id/>



gambar 2. 50 layout Selasar Soenaryo
sumber: <http://fariable.blogspot.co.id/>

keterangan gambar:

- a. Sote garden
- b. Main Space
- c. Wing space
- d. Kopi selasar
- e. Central space
- f. Cinderamata selasar

- g. *Audio visual space*
- h. *Amphitheatre*
- i. *Bale handap*
- j. *Bamboo house*

Sirkulasi pada bangunan cenderung menggunakan pola linier dengan pola ruang yang menerus. “modern abstrak” menjadi citra bangunan yang mengekspresikan karya-karya seni kontemporer dari seniman Sunaryo. Interior bangunan tidak menonjol dan cenderung netral untuk lebih menonjolkan karya-karya seni yang dipamerkan.

Baskoro Tedjo memiliki 3 prinsip dalam merancang Sunaryo Art Space yaitu:

- Respon terhadap tapak dan lahan yaitu dengan mempertahankan kondisi tapak
- Respon terhadap masyarakat sekitar yaitu dengan mempertahankan tradisi masyarakat sunda pada lanskap (lingkungan)
- Respon terhadap *art and skill*.

Dari ketiga prinsip di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sunaryo Art Space menerapkan beberapa point *Extending tradition*.

2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan

Extending tradition pada perancangan ini nantinya akan mengangkat arsitektur Candi Singosari dan menghidirkannya kembali dengan balutan gaya arsitektur kontemporer, sesuai dengan prinsip dari *extending tradition* yaitu arsitektur yang berkelanjutan modern dan tradisi. Keberlanjutan dalam hal ini memperhatikan 3 aspek penting yaitu: *environmental* (lingkungan), *economic* (ekonomi), dan *socio-cultural* (social budaya), penerapannya berupa Pusat Kesenian Malang Raya yang memperhatikan lingkungan dalam tapak dengan ruang terbuka hijau material yang ramah lingkungan dan bangunan yang memanfaatkan energi alami sebagai pencahayaan, penghawaan dsb.

Dari tiga prinsip **Baskoro Tedjo** yang diterapkan pada Selasar Soenaryo dapat di ambil kesimpulan bahwa Baskoro Tedjo telah menerapkan prinsip dari *extending tradition* meliputi: *environmental* (lingkungan), *economic* (ekonomi), dan *socio-cultural* (social budaya). Penerapan pada Selasar Art Soenaryo berupa bangunan yang tetap mempertahankan kondisi tapak yang berkontur sebagai penerapan pada aspek lingkungan, dan mempertahankan respon terhadap masyarakat sekitar yaitu mempertahankan tradisi masyarakat sunda pada lanskap sebagai respon terhadap aspek sosial budaya. Keberlanjutan tradisi lokal di timbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masalah. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masalah.

Malah, merek menambahkannya secara inovatif (Beng, 1998). Selasar Art Sunaryo Space merupakan resposife antara arsitek dengan seniman. Prinsip pertama adalah mempertahankan tapak dan kondisi sekitar dengan presentase 10% untuk bangunan dan sisanya adalah ruang terbuka. Mempertahankan kontur sehingga sirkulasinya dibuat saling terhubung dan bisa mengarahkan ke ruang-ruang yang ada sehingga pengguna dan terhubung dengan ruang-ruang secara langsung. Kedua terhadap masyarakat yaitu penerapannya dalam lanskap memberikan suasana yang selalu menghadirkan atau berkaitan dengan air dan bambu, ini karena hampir 99% bambu di Indonesia berada di Jawa Barat. Ketiga adalah Art and Skill yaitu dengan mempergunakan pendekatan planar (tidak ada detail) sehingga fungsi untuk menonjolkan seni (karya), dan penggunaan material utama yaitu metal, batu, dan kaca.

2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami

2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami

Dalam perspekif Islam upaya melestarikan kebudayaan diperbolehkan, jika seni dan budaya tersebut dapat memberi manfaat bagi manusia dan dapat mengembangkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Gedung Kesenian Malang Raya akan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk melestarikan kesenian di Malang Raya, dengan adanya fasilitas yang layak diharapkan akan menambah semangat generasi muda untuk melestarikan kesenian Malang Raya. Hal ini seperti ini juga terkandung dalam Al-qur'an QS. Fushilat ayat 39:

“Dan di antara tanda-tandaNya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkan, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fushilat: 39).

Dari ayat di atas kita dapat memetik hikmah, jika ada kesungguhan untuk melestarikan budaya yang mulai surut keberadaanya dan hampir punah, maka Allah S.W.T tidak akan menyia-nyiakan usaha hambanya yang bersungguh-sungguh dan akan mengubah keadaan yang tadinya surut menjadi pasang, kesenian yang tadinya sepi dan hampir punah akan ramai dan kembali di minati masyarakat serta generasi penerus bangsa.

2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan

Tabel 2. 5 aplikasi nilai islam pada perancangan

No	Surah	Nilai	Aplikasi pada perancangan
1	QS Al Isra' ayat 27	prinsip hemat energi	pemanfaatan cahaya alami dalam ruang dan pemanfaatan air hujan

			menjadi salah satu sumber air. Dengan penerapan prinsip hemat energi pada perancangan maka bangunan akan ramah terhadap lingkungan sekitar.
2	QS Ar Rum ayat 41 - 42	larangan membuat kerusakan di muka bumi	menyediakan area terbuka hijau. Dengan begitu area Gedung Pusat Kesenian Malang Raya tidak semata-mata hanya membuat bangunan di atas sebuah tapak tapi juga ikut menggerakkan area dengan ruang terbuka hijau yang memadahi.
3	QS Al Hujurat ayat 11 - 13	pentingnya hubungan social dengan sesama manusia	area public space, berupa taman dengan ruang terbuka hijau dan cafeteria. Selain sebagai fungsi sosial area public space juga difungsikan sebagai area belajar bersama.

Sumber: hasil analisis, 2018

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Tahap Proraming

3.1.1 Metode Perancangan

Metode linier merupakan strategi rancangan yang di gunakan secara berkelanjutan dari proses yang di lakukan sebelumnya, proses selanjutnya merupakan hasil akhir dari proses sebelumnya, sampai pada proses terakhir secara berurutan.

Tahap programming merupakan tahapan awal menemukan objek dan juga untuk memahami lebih dalam terhadap objek yang akan dirancang. Dalam hal ini adalah pemahaman tentang objek Pusat Kesenian Malang Raya yang di tinjau dari pendekatan atau teori-teori terkait.

3.1.2 Ide/Gagasan perancangan

Ide/Gagasan perancangan di ambil berdasarkan isu-isu yang ada mengenai objek rancangan. Isu diambil dari isu pemilihan lokasi, pemilihan lokasi Gedung Pusat Kesenian Malang Raya yang dekat dengan area -area publik dan mudah dijangkau. Isu objek dan isu pendekatan yang digunakan.

3.1.3 Identifikasi Masalah

Malang mempunyai berbagai macam julukan dan salah satunya adalah kota budaya. Budaya di Malang juga beragam, salah satu yang terkenal adalah tari topeng malangan. Sayangnya ketenaran tari topeng malangan hanya sekedar mengerti bukan memahami. Gedung Pusat Kesenian Malang Raya diharapkan bisa menjawab permasalahan remaja di zaman milenial ini. Nantinya Gedung Pusat Kesenian Malang Raya akan menjadi wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk menyalurkan bakat kesenian yang sudah ada dan juga akan menjadi tempat edukasi mengenai kesenian - kesenian yang ada di Malang Raya ataupun yang ada di Indonesia. Selain itu pemilihan tema extending tradition dalam perancangan menjadi tantangan tersendiri dalam proses desain.

3.1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah untuk memberikan wadah bagi masyarakat Malang untuk menyalurkan bakat kesenian dan untuk melestarikannya. Selain itu juga untuk memberikan edukasi mengenai kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya dan di Indonesia.

3.2 Tahap Desain

3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

A. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya dengan cara observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Pencarian data yang diperlukan objek rancangan secara langsung di lapangan. Observasi merupakan metode pencarian data yang bersifat kuantitatif karena berdasarkan fakta yang ada pada lokasi perancangan. Hasil dari metode observasi antara lain:

- a. Kondisi fisik eksisting pada tapak : batas, potensi, tata guna lahan, sirkulasi.
- b. Kondisi fisik eksisting pada sekitar tapak : akses menuju tapak, fasilitas umum yang ada di sekitar tapak, tipologi bangunan sekitar, sarana transportasi.
- c. Kondisi non fisik : keadaan social masyarakat, perilaku penduduk sekitar tapak, budaya masyarakat sekitar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses menghasilkan data yang dilakukan dengan cara merekam fakta yang ada di lapangan dalam bentuk dokumen maupun gambar. Dokumentasi juga dapat menjadi bukti tertulis dari data yang telah didapatkan dari hasil observasi di lapangan.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, data ini didapatkan dari studi pustaka dan literatur. Data sekunder digunakan untuk mempermudah poses perancangan. Data sekunder juga bisa didapatkan dari studi banding pada ibjek yang telah terbangun. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sumber data sekunder berupa literatur tentang informasi terkait dengan lapangan. Data didapatkan dari buku, majalah, internet, e-book, jurnal serta gambar pendukung dari web atau blog. Selain itu sumber juga diambil dari pendekatan extending tradition yang nantinya akan menjadi acaun dalam proses desain.

2. Studi Komparasi

Data yang didapatkan dari hasil perbandingan objek yang sesuai dengan objek rancangan atau yang memiliki tema yang sama yaitu extending tradition.

3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

Analisis merupakan proses pengolahan data menjadi beberapa solusi pilihan yang kemudian di pilih salah satu untuk di terapkan pada objek perancangan. Tahap analisis dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Analisis Fungsi

Analisis fungsi berfungsi untuk mengetahui fungsi primer, sekunder, dan fungsi penunjang dari objek rancangan. Output dari analisis fungsi berupa pengguna dan aktifitas yang di analisa lebih lanjut pada tahap selanjutnya.

2. Analisis Pengguna dan Aktivitas

Analisis Pengguna dan Aktifitas bertujuan untuk mengetahui aktivitas pada objek rancangan. Hasilnya dapat digunakan untuk menganalisis ruang yang dibutuhkan pada objek rancangan.

3. Analisis Ruang

Analisis ruang merupakan proses untuk mengetahui hubungan antar ruang, persyaratan ruang serta besaran ruang. Analisa runag berupa penzoningan ruang yang di butuhkan dalam kegiatan yang ada dalam bangunan perancangan.

4. Analisis Bentuk

Bentuk bangunan adalah salah satu objek arsitektur yang digunakan dalam penerapan unsur estetika. Analisis bentuk merupakan analisis yang berkaitan dengan fasad bangunan yang di intregasikan dengan tema perancangan.

5. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi tapak terhadap perancangan. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- a. Bentuk dan dimensi tapak
- b. Batas tapak
- c. Keadaan iklim
- d. Potensi tapak (keberadaan sumber daya alami: air, tanah, vegetasi, dan lain sebagainya)
- e. Akses dan sirkulasi tapak
- f. Viem keluar dan kedalam tapak
- g. Orientasi dan penempatan massa bangunan
- h. Udara dan kebisingan

3.2.3 Teknik Sintesis

Teknik sintesis merupakan sebuah proses yang menggabungkan hasil dari analisis-analisis yang telah dilakukan sehingga menjadi konsep desain. Konsep desain yang dihasilkan

nantinya akan menjadi pedoman dalam perancangan bangunan. Pada tahap sintesis ada beberapa konsep yang dihasilkan sesuai dengan analisis yang dilakukan antara lain:

1. Konsep Ide Dasar

Konsep yang mendasari pemilihan judul dan menjadi awal dari proses perancangan serta menjadi acuan dalam proses perancangan.

2. Konsep Tapak

Konsep dimana penentuan mengenai aksesibilitas, sirkulasi, peletakkan massa, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tapak pada objek perancangan.

3. Konsep Ruang

Konsep ruang merupakan tindak lanjut dari analisis fungsi, aktifitas, pengguna dan ruang yang selanjutnya akan ditentukan bagaimana penerapan pada rancangan yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

4. Konsep Bentuk

Pada tahap ini mulai muncul bentuk fasad pada objek rancangan, bentuk pada rancangan di dasarkan pada arah matahari, angin, kontur, analisis fungsi, pengguna, dan ruang yang menghasilkan bentuk bangunan yang sesuai dengan fungsi dan tema pendekatan.

3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (Tagline)

Perumusan konsep dasar atau Tagline muncul berdasarkan isu-isu yang ada dalam proses analisis perancangan. Beberapa isu yang menjadi acuan adalah isu berdasarkan objek, isu berdasarkan pendekatan dan berdasarkan integrasi keislaman.

Gedung kesenian : melebur gaya arsitektur Candi Singosari dengan gaya masa kini

Pendekatan : berkelanjutan, modern dan tidak melupakan tradisi

Islam : pelestarian lingkungan, hubungan sosial antar sesama, pelestarian kesenian Malang

Dari konsep di atas muncul tagline “Hamemayu Hayuning Bawana”

3.2.5 Fase Gambar Desain

Output semua tahap yang dilewati adalah gambar desain yang lebih menekankan pada aspek gambar arsitektur. Gambar meliputi denah, tampak, potongan, perspektif eksterior, perspektif interior, skematik utilitas bangunan, dan juga skematik struktur bangunan

3.3 Skema Tahapan Desain



gambar 3. 1 skema tahapan perancangan
sumber: analisis pribadi, 2018



BAB IV

ANALISIS DAN SKEMATIK PERANCANGAN

4.1 Analisa Kawasan Perancangan

4.1.1 Syarat Lokasi Pada Objek



gambar 4. 1 lokasi objek perancangan
sumber: google maps

Pada gambar 4.1 tapak diarsir menggunakan warna abu-abu. Lokasi tapak berada di Jl Ikan Tombro, Mojolangu Kelurahan Lowokwaru Malang. Pusat Kesenian Malang Raya merupakan bangunan publik yang menjadi wadah dan sarana edukasi bagi masyarakat Malang Raya tentang kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya. Ada beberapa hal yang menjadi persyaratan dipilihnya tapak sebagai lokasi perancangan, antara lain:

1) Aksesibilitas mudah

Tapak berada di lokasi strategis yang dekat dengan pusat kota dan mudah di jangkau dengan kendaraan pribadi. Tapak berada dekat dengan Kawasan Pendidikan di Malang Raya. Selain itu tapak berada pada area komersil yang banyak didatangi oleh anak remaja yang berada di Malang Raya. Jalan pada area tapak merupakan jalan lintas provinsi yang sudah direncanakan untuk diperlebar dari 6 meter menjadi ± 26 meter

2) Kelayakan sosial ekonomi

Secara sosial tapak sudah layak karena bisa menjadi layanan publik bagi masyarakat Malang Raya dan remaja yang menempuh pendidikan di Malang Raya. Dengan adanya Pusat Kesenian Malang Raya pada area tersebut nantinya akan menambah lapangan pekejaan bagi masyarakat sekitar area tapak.

3) Kelayakan lingkungan

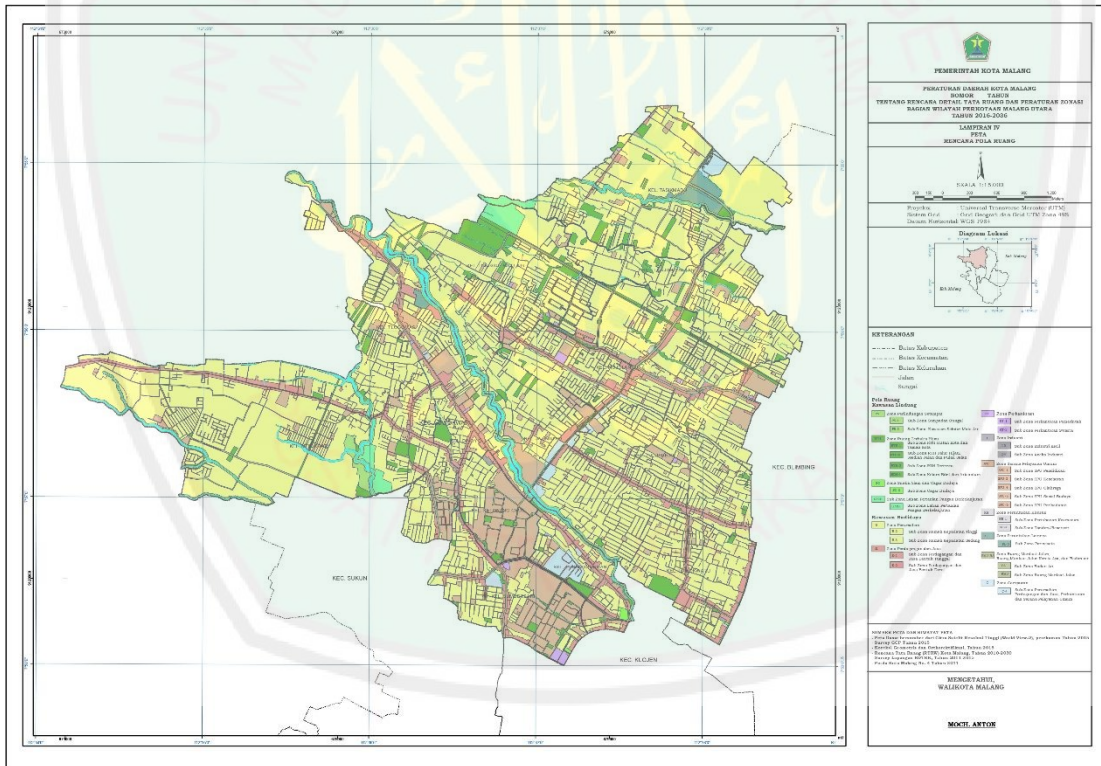
Lingkungan menjadi acuan dipilihnya lokasi perancangan Pusat Kesenian Malang Raya. Lokasi yang berada dekat dengan pusat kota dan fasilitas-fasilitas penunjang seperti fasilitas pendidikan, spbu, dan hotel.

4.1.2 Kebijakan Tata Ruang Lokasi Perancangan

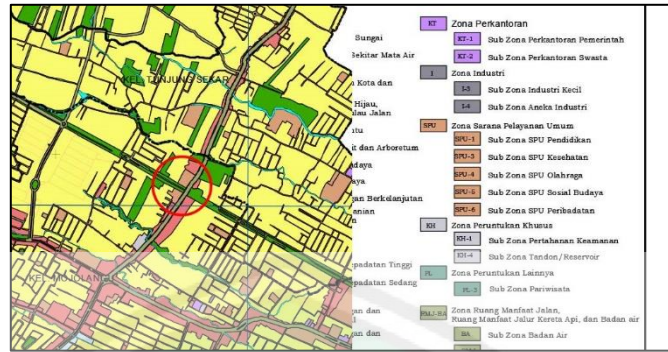
Kawasan yang dipilih berada di Kelurahan Mojolangu Malang Raya, Kelurahan Mojolangu masuk dalam kawasan BWP Malang Utara. Malang Raya memiliki lima kecamatan yang terbagi dalam enam BWP, BWP Malang Utara meliputi 13 kelurahan.

Sesuai dengan arahan BWP Malang utara berdasarkan kebijakan RTRW Malang Raya tahun 2010 - 2030 nomer 1 bahwa “pusat BWP Malang Utara berada pada kawasan Mall Dinoyo dan sekitarnya serta Taman Krida Budaya dan sekitarnya dengan fungsi pelayanan primer yaitu pendidikan, perdagangan, dan jasa, industri besar/menengah dan kecil serta wisata budaya dan fungsi pelayanan sekunder yaitu perumahan, perkantoran, fasilitas umum dan ruang terbuka hijau.”

Pada kawasan BWP Malang Utara juga terdapat sarana pendidikan skala regional seperti Universitas Islam Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Univrsitas Islam Malang, Universitas Brawijaya Malang, Universita Negeri Malang. Dengan adanya kawasan pendidikan pada area BWP Malang maka akan menambah potensi tapak pada perancangan.



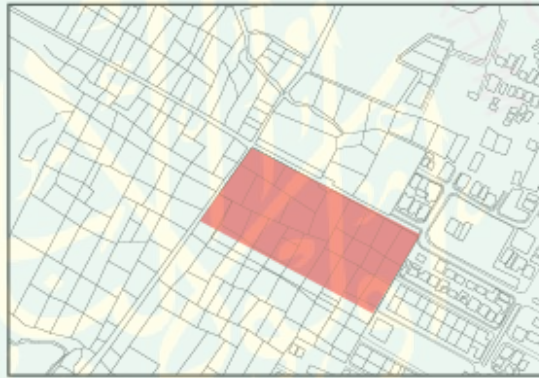
gambar 4. 2 peta perencanaan pola ruang Malang Raya
sumber: <http://zonasi.malangkota.go.id/polaruang/pemetaan>



gambar 4. 3 lokasi tapak
sumber: <http://zonasi.malangkota.go.id/polaruang/pemetaan>

Lingkarang merah yang ada pada gambar di atas merupakan lokasi tapak. Di situ menunjukkan pada gambar bahwa tanah yang digunakan masuk dalam zona sarana pelayanan umum dan sesuai dengan bangunan yang akan dibangun.

4.1.3 Gambaran Umum Tapak Lokasi Perancangan



gambar 4. 4 lokasi tapak
sumber: analisis pribadi, 2018

Tapak berlokasi di jalan Ikan Tombro, Mojolangu Kelurahan Lowokwaru Malang Raya. Tapak merupakan area persawahan dengan luas lahan ± 3 ha dengan kondisi tanah persawahan yang berlumpur. Tapak juga berada di area nongkrong para remaja sehingga memberikan potensi bahwa tapak mudah di kenal oleh remaja yang berasal dari Malang ataupun yang merantau untuk mencari ilmu di Malang. Ketentuan RDTRK Malang Raya menetapkan peraturan bahwa bangunan pada lokasi jalan Ikan Tombro, Mojolangu Kelurahan Lowokwaru Malang Raya adalah sebagai berikut:

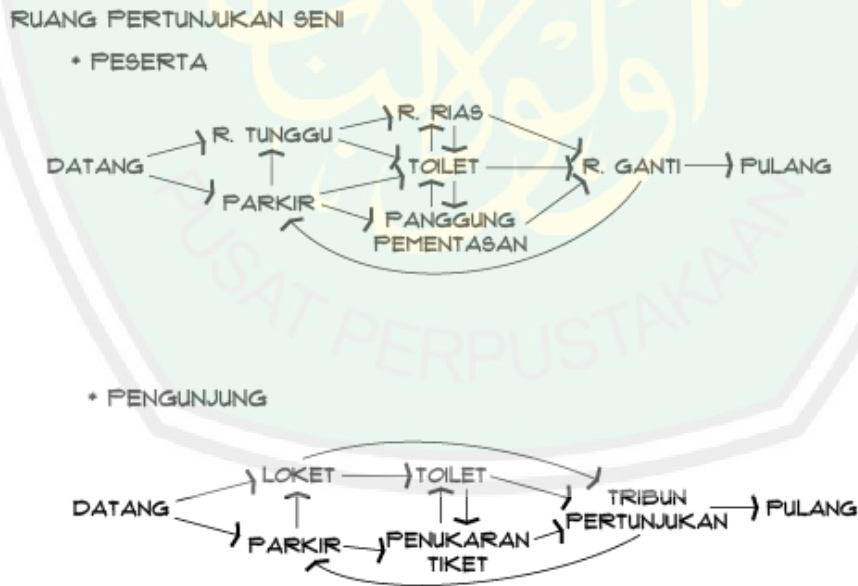
- Koefisien dasar bangunan : 60 % - 75 %
- Koefisien lantai bangunan : 0,6 - 1,5
- Lebar jalan utama : 6 meter
- Bahu jalan kanan kiri : 1.5 meter
- Garis sepada bangunan : 8 meter



gambar 4. 5 batas tapak
sumber: analisis pribadi, 2018

		Berdiskusi		
Penunjang	Jual beli makanan	Menjual makanan	penjual	Toko
		Memasak	penjual	Dapur
		Mencuci piring	penjual	Tempat cuci piring
		Membeli makanan	Pengunjung	Toko makanan
		Makan	Pengunjung	Tempat makan
		Buang air besar / kecil	Penjual / pengunjung	Toilet
	Ibadah	Beribadah	pengunjung	Masjid / ruang ibadah
		berwudlu	pengunjung	Tempat wudlu
		Bersih - bersih	Petugas kebersihan	Ruang kebersihan
		Mengelola kegiatan keagamaan	Ta'mir	Ruang ta'mir
	Parkir	Memarkir kendaraan roda 2	Pengunjung	Tempat parkir
		Memarkir kendaraan roda 4		

Sumber: hasil analisis, 2019
 Analisis aktifitas



Gambar 4. 6 analisis aktifitas ruang pertunjukan seni
 Sumber: hasil analisis, 2019

RUANG PAMERAN

• PESERTA



• PENGUNJUNG



Gambar 4. 7 analisis aktifitas ruang pameran
 Sumber: hasil analisis, 2019

AMPHITHEATRE

• PESERTA



• PENGUNJUNG



Gambar 4. 8 analisis aktifitas amphitheatre
 Sumber: hasil analisis, 2019

CAFETARIA

• PENJUAL



• PEMBELI



Gambar 4. 9 analisis aktifitas cafetaria
Sumber: hasil analisis, 2019

MASJID

• PESERTA



Gambar 4. 10 analisis aktifitas masjid
Sumber: hasil analisis, 2019

4.2.3 Analisis Besaran Ruang

Tabel 4. 2 analisis besaran ruang

Unit Fungsi	Kebutuhan Ruang	Quantitas (ruang)	Daya Tampung (orang)	Standar Ruang (m ² /orang)	Dimensi Ruang (m ²)	Sirkulasi	Total
gedung kesenian	Stage	1	30	0,8	24	80%	43,2
	Tribun	1	300	0,8	240	75%	420
	Ruang ganti	2	10	0,6	12	50%	18
	Ruang tunggu	1	50	0,7	35	75%	61,25

	Ruang perlengkapan	1	5	0,6	3	25%	3,75
	Ruang kontrol	1	5	0,6	3	25%	3,75
	Gudang	1	2	0,6	1,2	25%	1,5
	Lobby	1	50	0,7	35	80%	63
	Ruang latihan	1	20	1,2	24	90%	45,6
	Ruang pameran	1	100	0,8	80	75%	140
	Ruang tiketing	2	20	0,7	28	75%	49
	Ruang keamanan	1	3	0,5	1,5	40%	2,1
	Kantor pengelola	1	10	0,7	7	25%	8,75
	Ruang kelistrikan	1	2	0,6	1,2	20%	1,44
	Ruang kontrol air	1	2	0,6	1,2	20%	1,44
	Toilet	3	5	1,5	22,5	20%	27
amphitheatre	Stage	1	30	0,8	24	80%	43,2
	ruang tiketing	2	20	0,7	28	75%	49
	Tribun	1	250	0,8	200	75%	350
	Ruang ganti	1	10	0,6	6	50%	9
	Ruang rias	1	5	0,7	3,5	30%	4,55
	Toilet	2	5	1,5	15	20%	18
	Ruang kontrol	1	5	0,7	3,5	25%	4,375
	gudang	1	3	0,6	1,8	25%	2,25
masjid	Ruang ibadah	2	500	1,2	1200	30%	1560
	Tempat wudlu	2	10	0,5	10	30%	13
	Gudang	1	2	0,6	1,2	25%	1,5
	Ruang ta'mir	1	2	0,7	1,4	30%	1,82
	Ruang kontrol	1	2	0,7	1,4	25%	1,75
	Toilet	2	5	1,5	15	20%	18
	Tangga	2	15	0,5	15	100%	30
cafeteria	Toko makanan	8	4	0,7	22,4	30%	29,12
	Tempat makan	2	75	0,8	120	50%	180

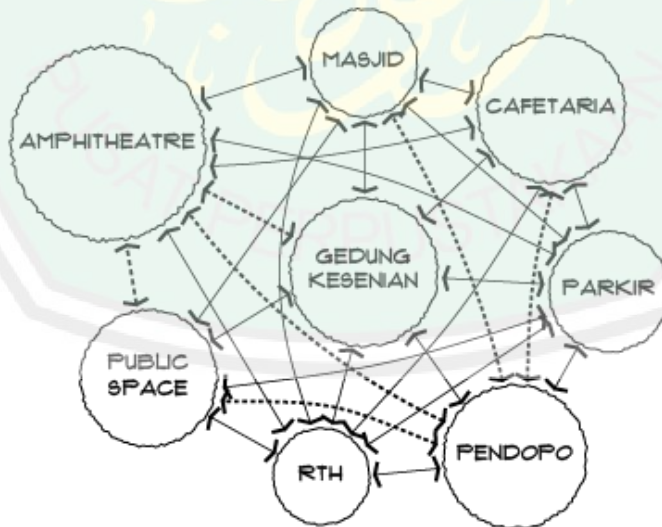
	Toilet	1	8	1,5	12	20%	14,4
	Gudang	1	3	0,6	1,8	25%	2,25
parkir	mobil	2	50	3	300	100%	600
	motor	3	150	2	900	100%	1800
	bus	1	5	8	40	100%	80
pos satpam	Ruang keamanan	2	4	0,6	4,8	30%	6,24
	toilet	1	1	1,5	1,5	20%	1,8
control panel	ruang kontrol air	1	3	0,6	1,8	30%	2,34
	ruang kontrol listrik	1	3	0,6	1,8	30%	2,34
	TPS	1	3	0,6	1,8	30%	2,34
total							5717,055

Sumber: hasil analisis, 2019

KDB = 60% - 75%. Total luas lahan adalah 27668 m², 60% dari luas lahan adalah 16600 m². Dengan total luas kebutuhan lahan terbangun 5717,055 m² maka tidak melebihi KDB pada tapak.

4.2.4 Analisis Keterkaitan Ruang

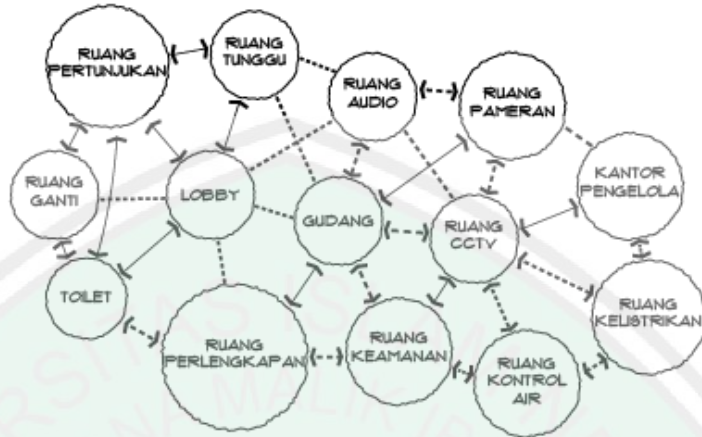
DIAGRAM KETERKAITAN MAKRO



Gambar 4. 11 diagram keterkaitan makro
Sumber: hasil analisis, 2019

DIAGRAM KETERKAITAN MIKRO

DIAGRAM KETERKAITAN GEDUNG KESENIAN



Gambar 4. 12 diagram keterkaitan gedung kesenian
 Sumber: hasil analisis, 2019

DIAGRAM KETERKAITAN AMPHITHEATRE



Gambar 4. 13 diagram keterkaitan amphitheatre
 Sumber: hasil analisis, 2019

DIAGRAM KETERKAITAN MASJID



Gambar 4. 14 diagram keterkaitan masjid
Sumber: hasil analisis, 2019

DIAGRAM KETERKAITAN CAFETARIA

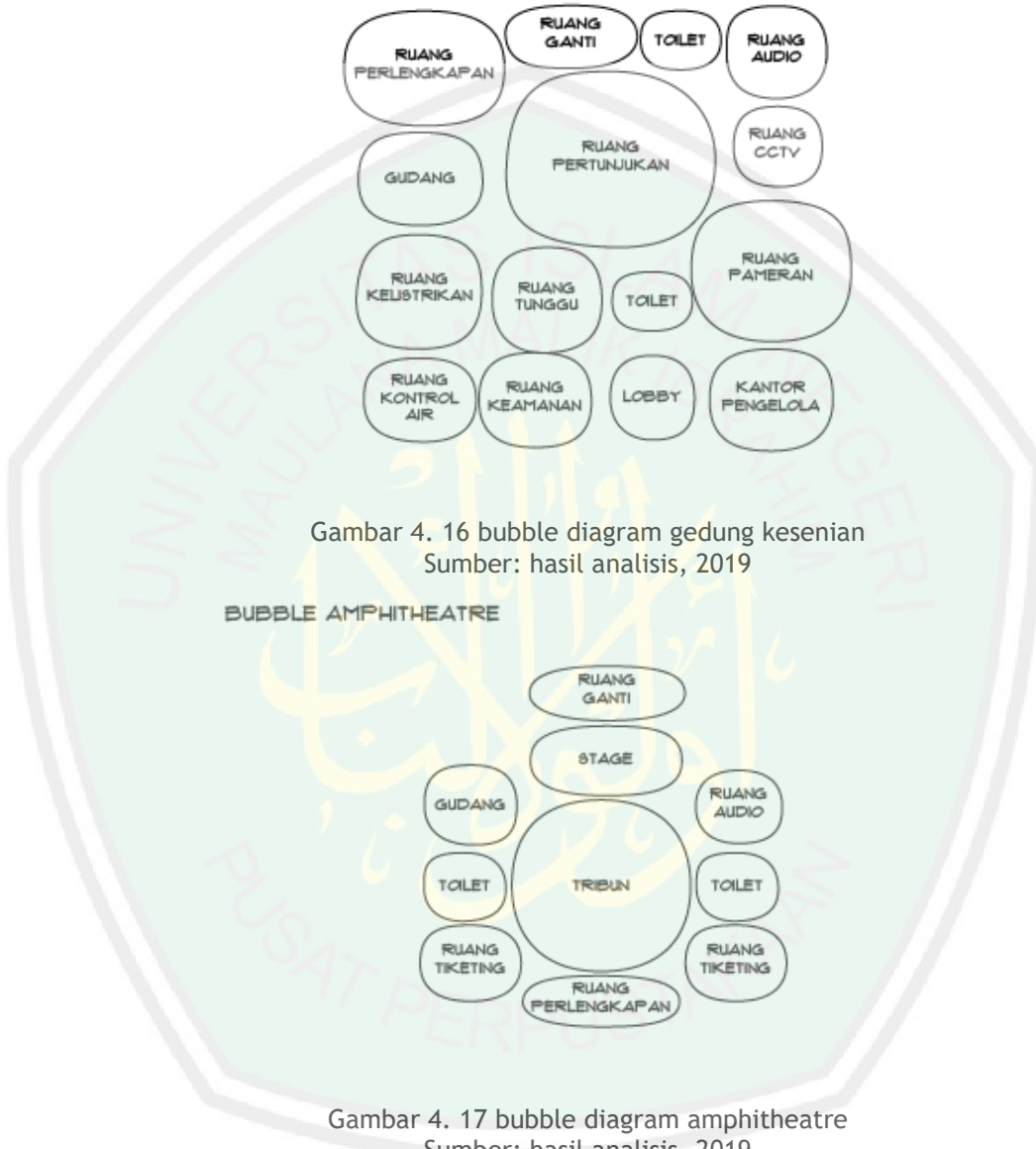


Gambar 4. 15 diagram keterkaitan cafetaria
Sumber: hasil analisis, 2019

4.2.5 Analisis Bubble Diagram

BUBBLE DIAGRAM

BUBBLE GEDUNG KESENIAN



Gambar 4. 16 bubble diagram gedung kesenian
 Sumber: hasil analisis, 2019

BUBBLE AMPHITHEATRE



Gambar 4. 17 bubble diagram amphitheatre
 Sumber: hasil analisis, 2019

BUBBLE MASJID



Gambar 4. 18 bubble diagram masjid
Sumber: hasil analisis, 2019

BUBBLE CAFETERIA

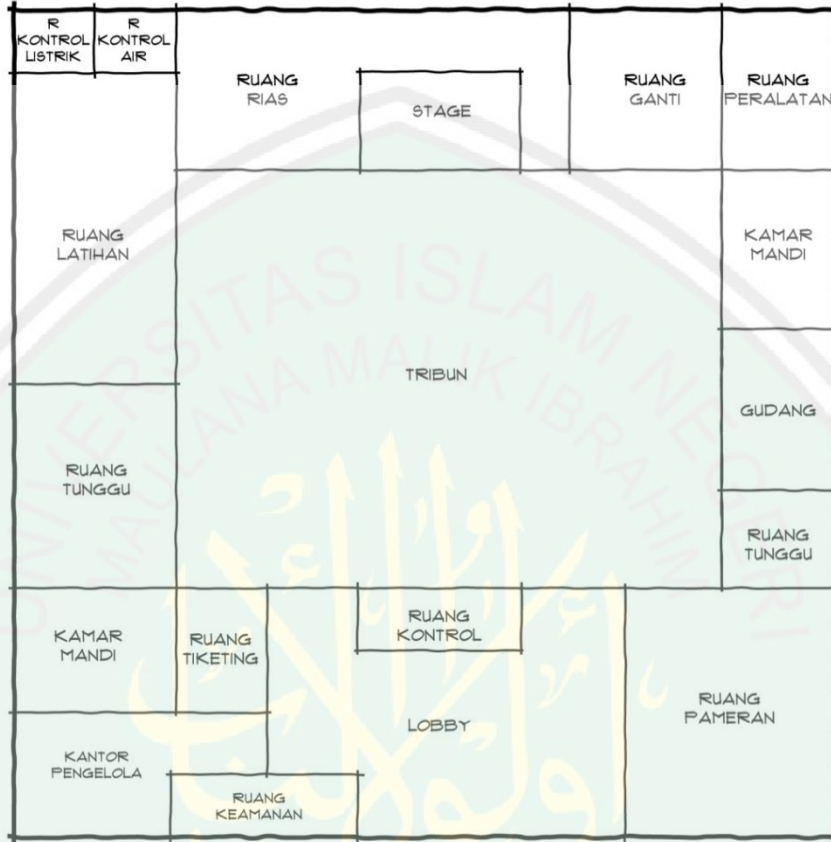


Gambar 4. 19 bubble diagram cafeteria
Sumber: hasil analisis, 2019

4.2.6 Analisis Block Plan

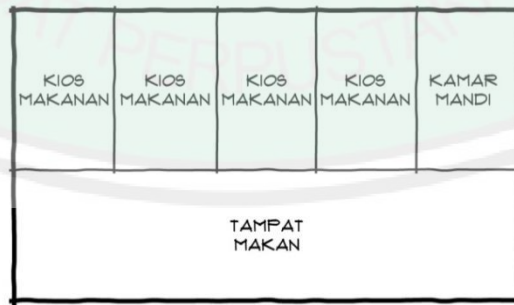
BLOCK PLAN

GEDUNG KESENIAN



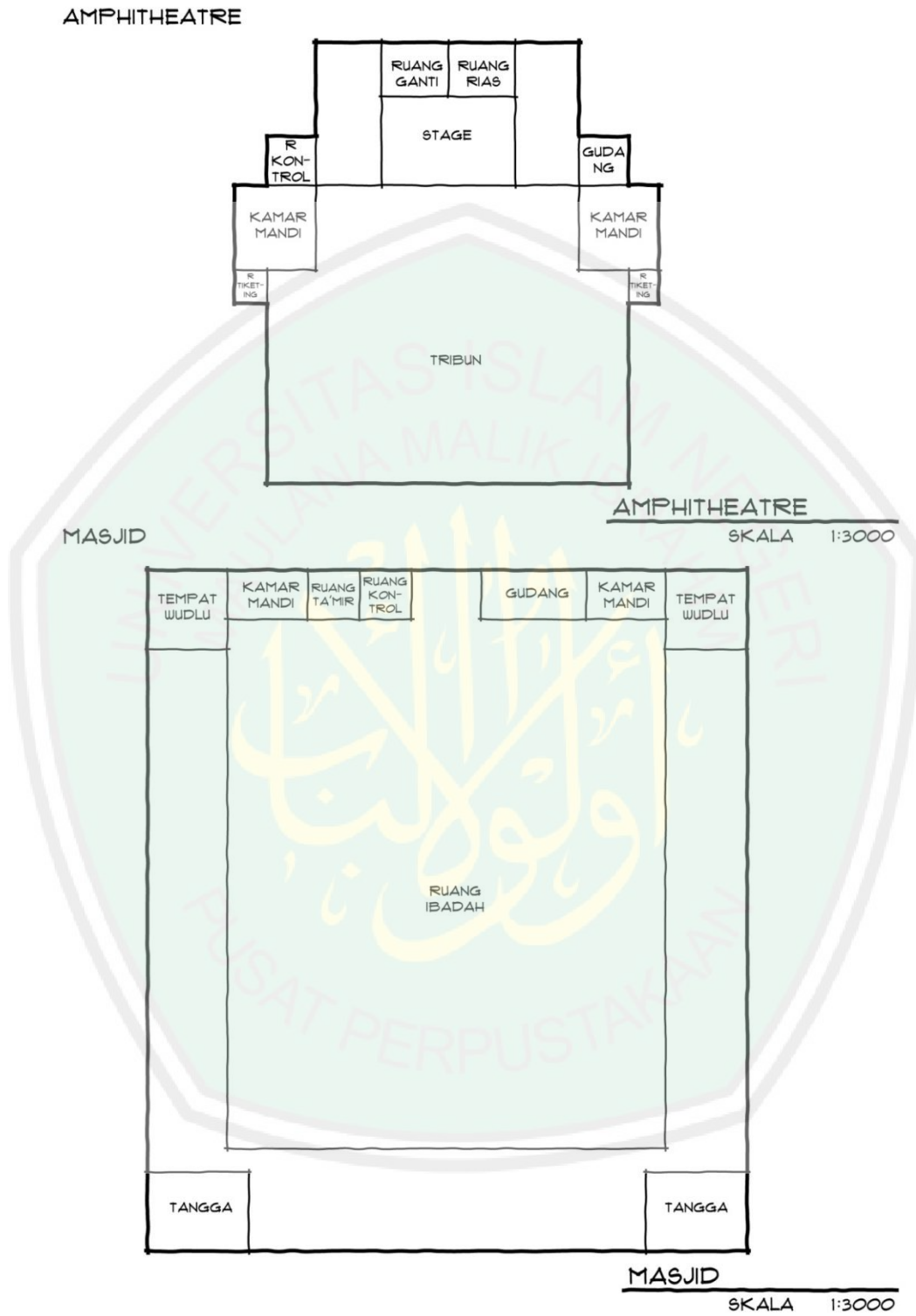
GEDUNG KESENIAN
SKALA 1:3000

CAFETERIA



CAFETERIA
SKALA 1:3000

Gambar 4. 20 block plan
Sumber: hasil analisis, 2019



Gambar 4. 21 block plan
Sumber: hasil analisis, 2019

4.3 Analisis Bentuk

Analisis bentuk yaitu tahapan analisis yang berkaitan dengan fasad bangunan yang diintegrasikan dengan tema perancangan.

4.3.1 Tipologi Bangunan Candi Singosari

TIPOLOGI BANGUNAN CANDI SINGOSARI

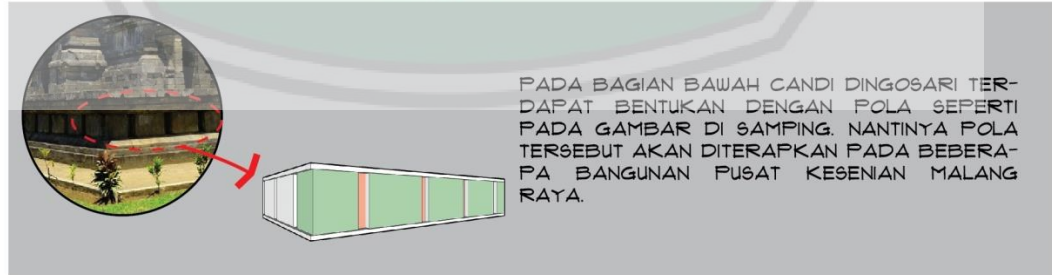
1 TAMPAK DEPAN CANDI



2 TAMPAK PINTU MASUK CANDI



3 BENTUKAN BAGIAN BAWAH CANDI



Gambar 4. 22 tipologi bangunan candi singosari
Sumber: hasil analisis, 2020

4.3.2 Analisis Bentuk Gedung Kesenian

PENERAPAN TIPOLOGI BANGUNAN CANDI SINGOSARI PADA BANGUNAN PUSAT KESENIAN MALANG RAYA

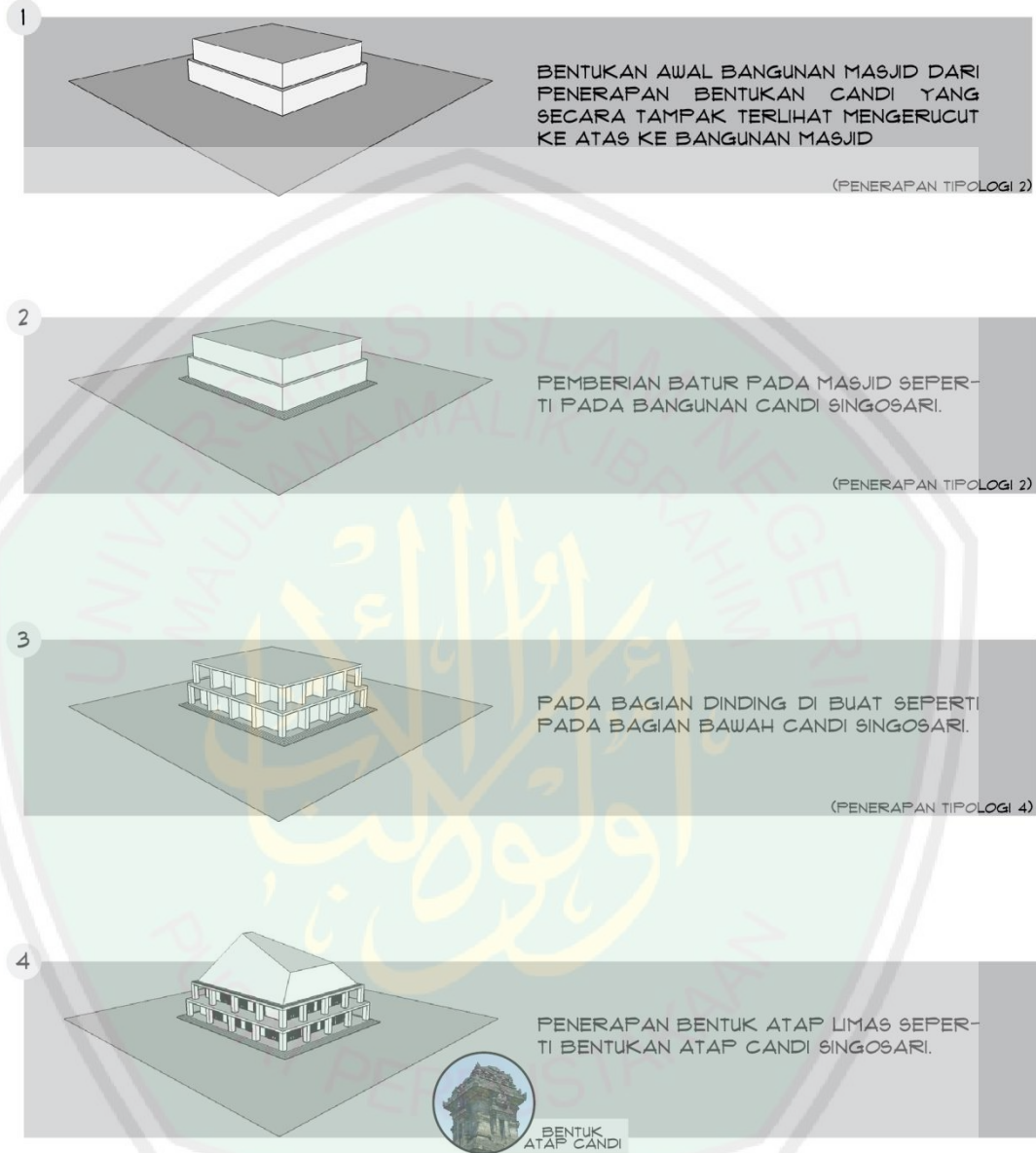
GEDUNG KESENAIN



Gambar 4. 23 analisis bentuk gedung kesenian
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.3.3 Analisis Bentuk Masjid

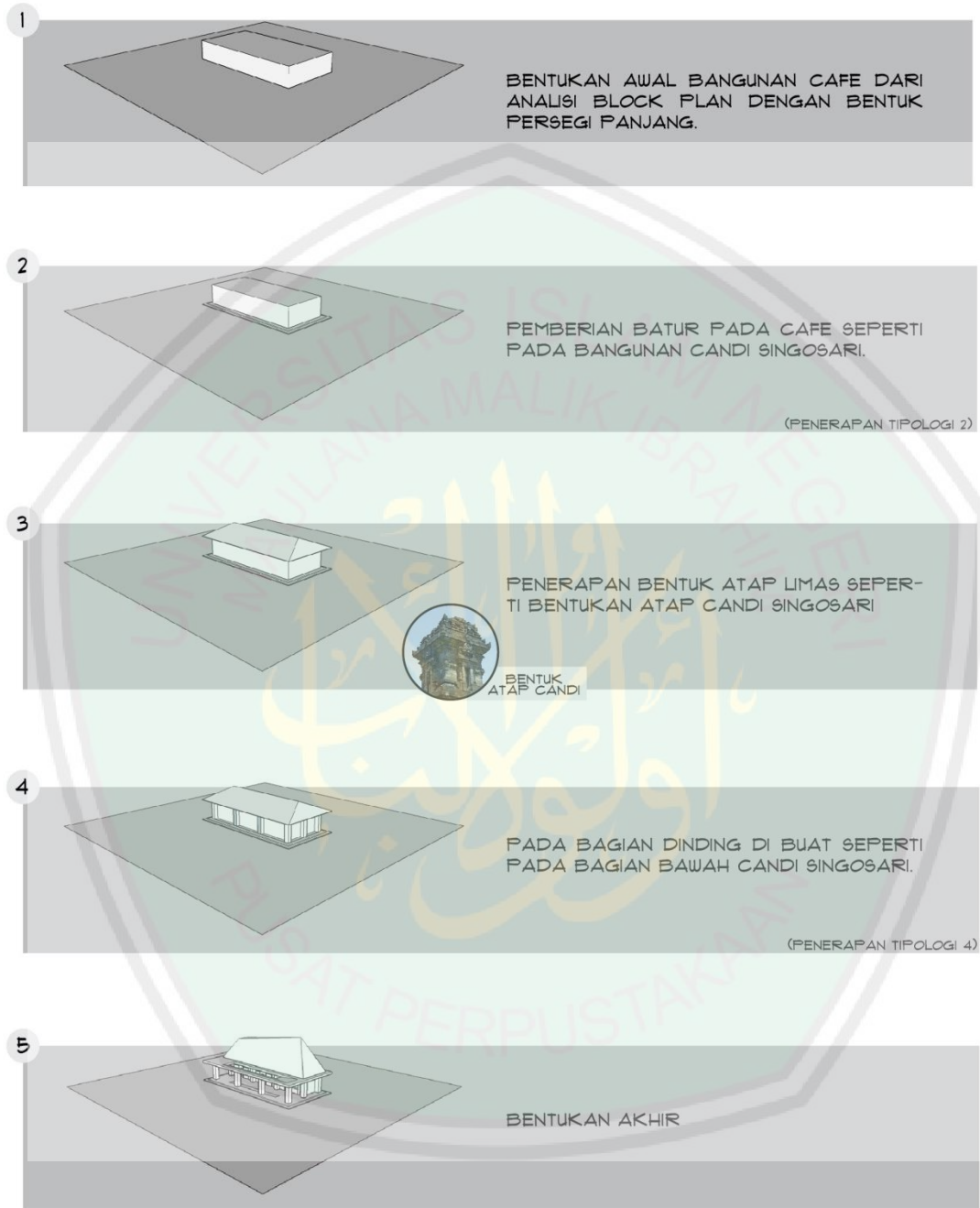
MASJID



Gambar 4. 24 analisis bentuk masjid
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.3.4 Analisis Bentuk Cafe

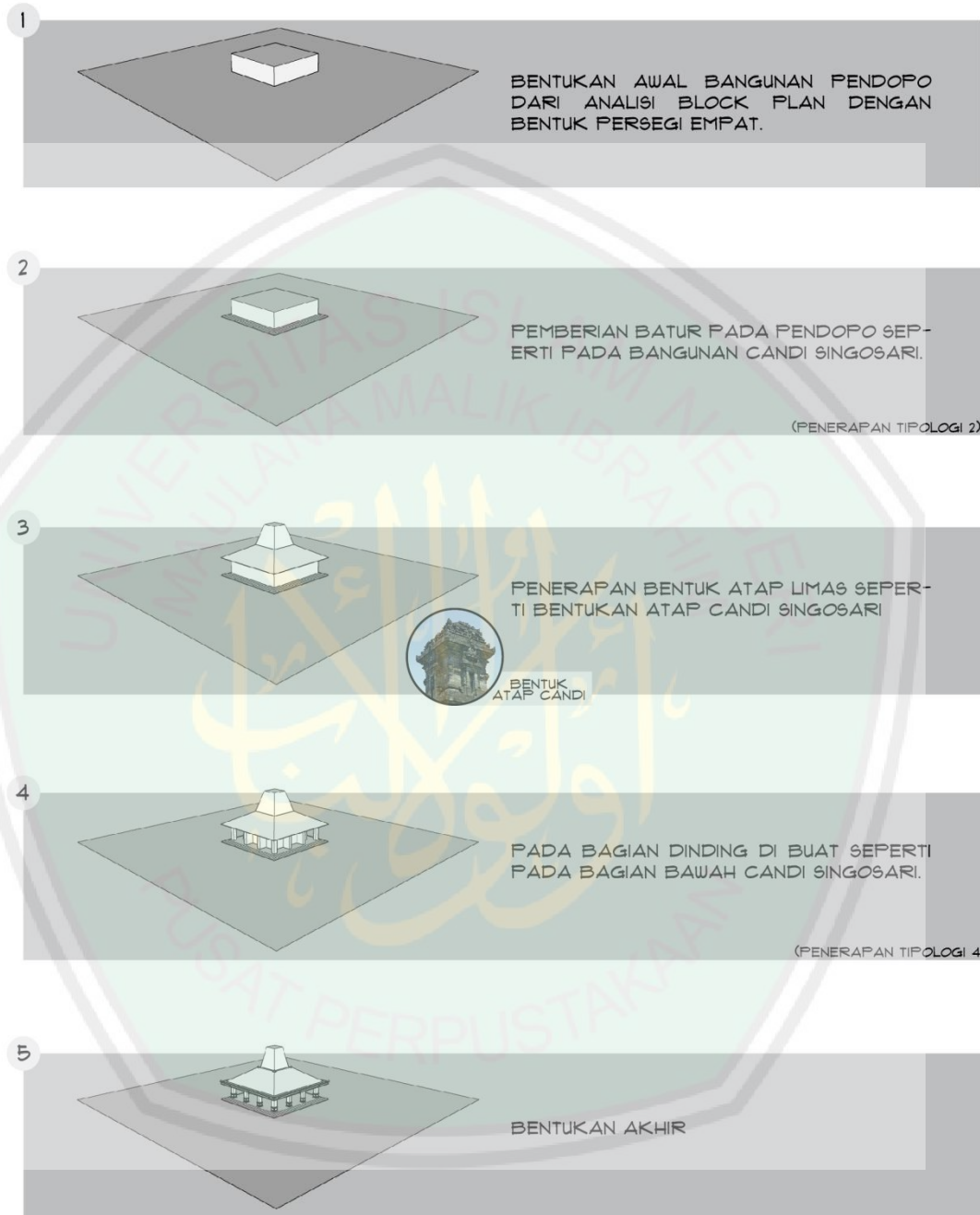
CAFE



Gambar 4. 25 analisis bentuk cafe
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.3.5 Analisis Bentuk Pendopo

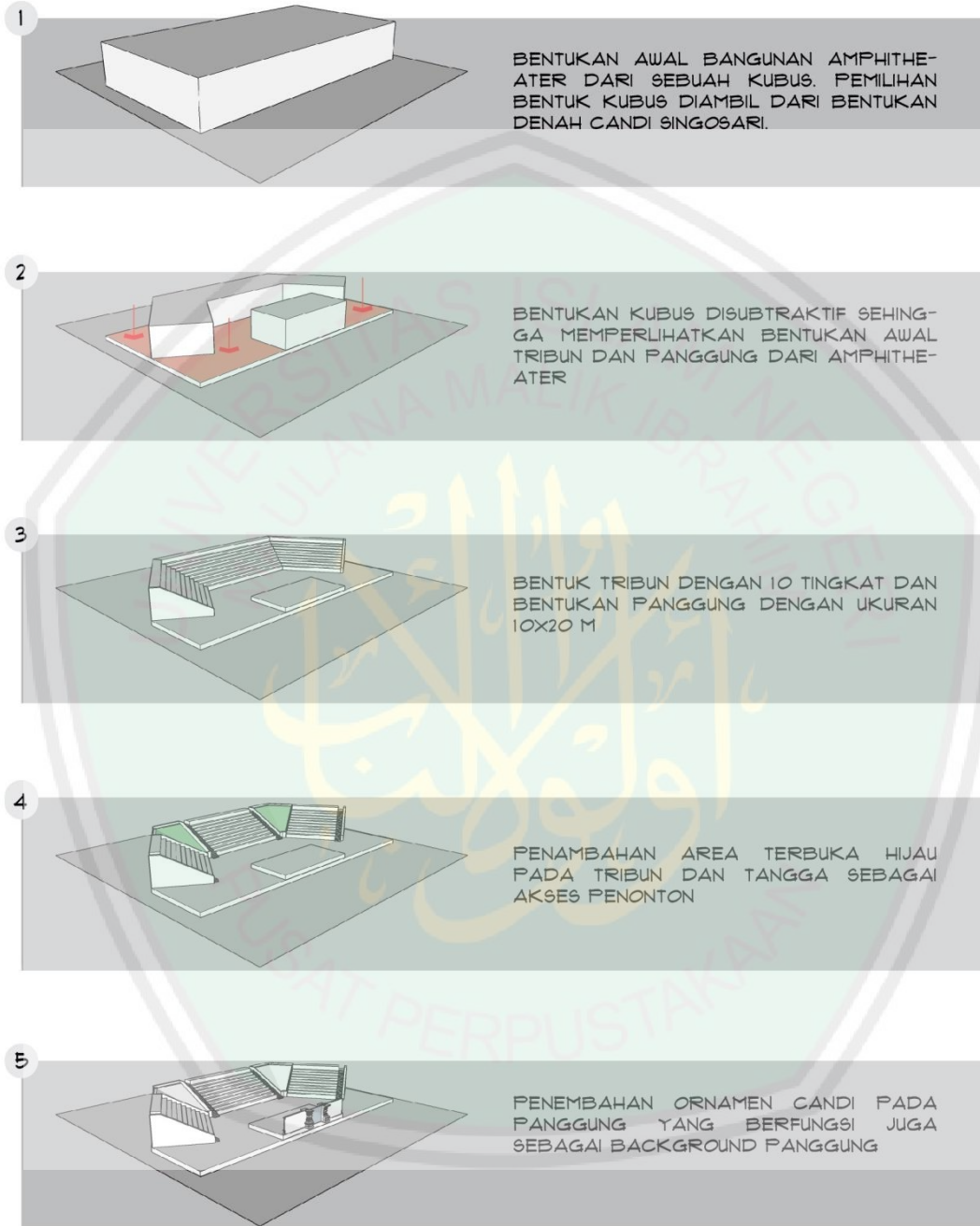
PENDOPO



Gambar 4. 26 analisis bentuk pendopo
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.3.6 Analisis Bentuk Amphitheatre

AMPHITHEATER

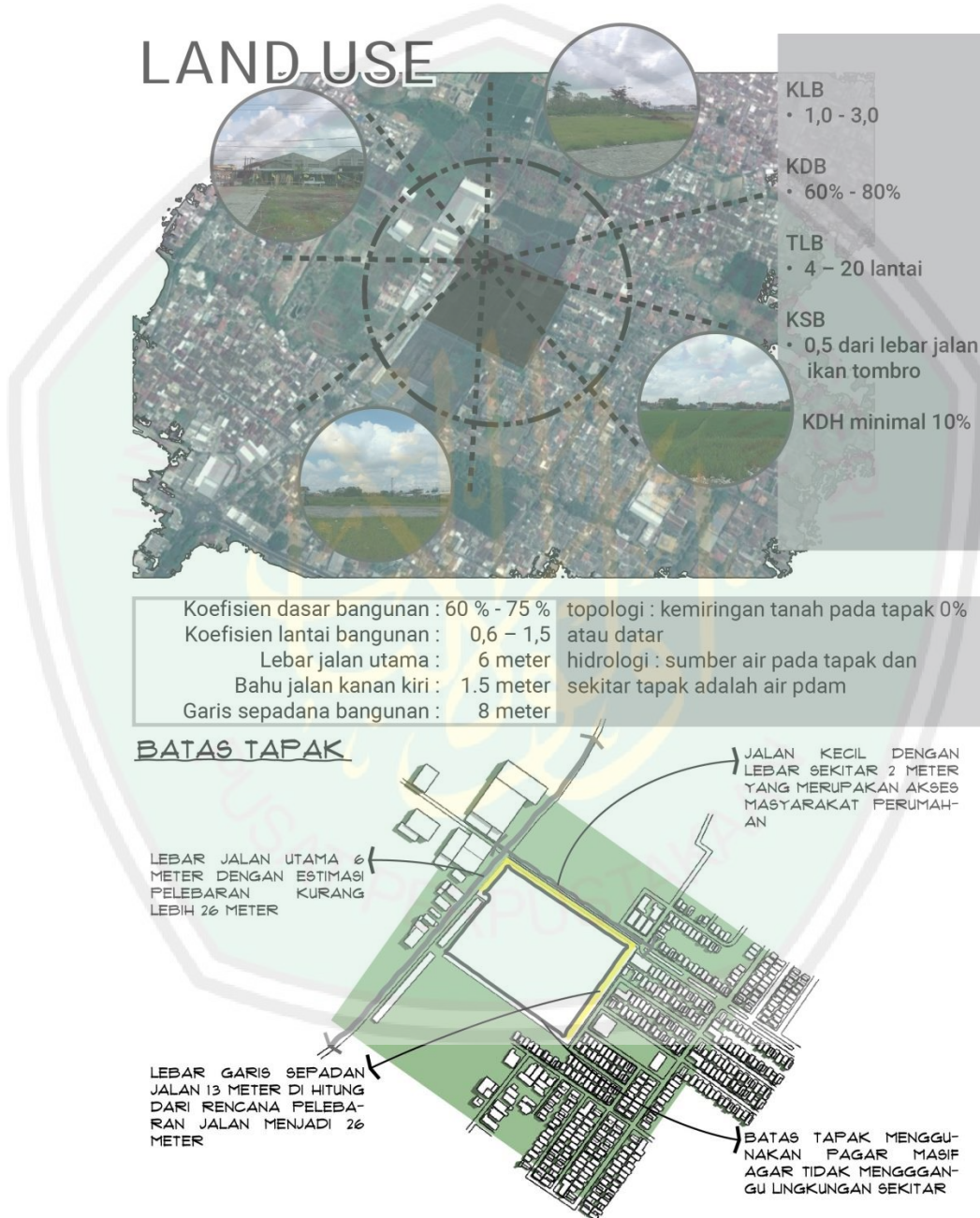


Gambar 4. 27 analisis bentuk amphitheatre
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.4 Analisis Tapak

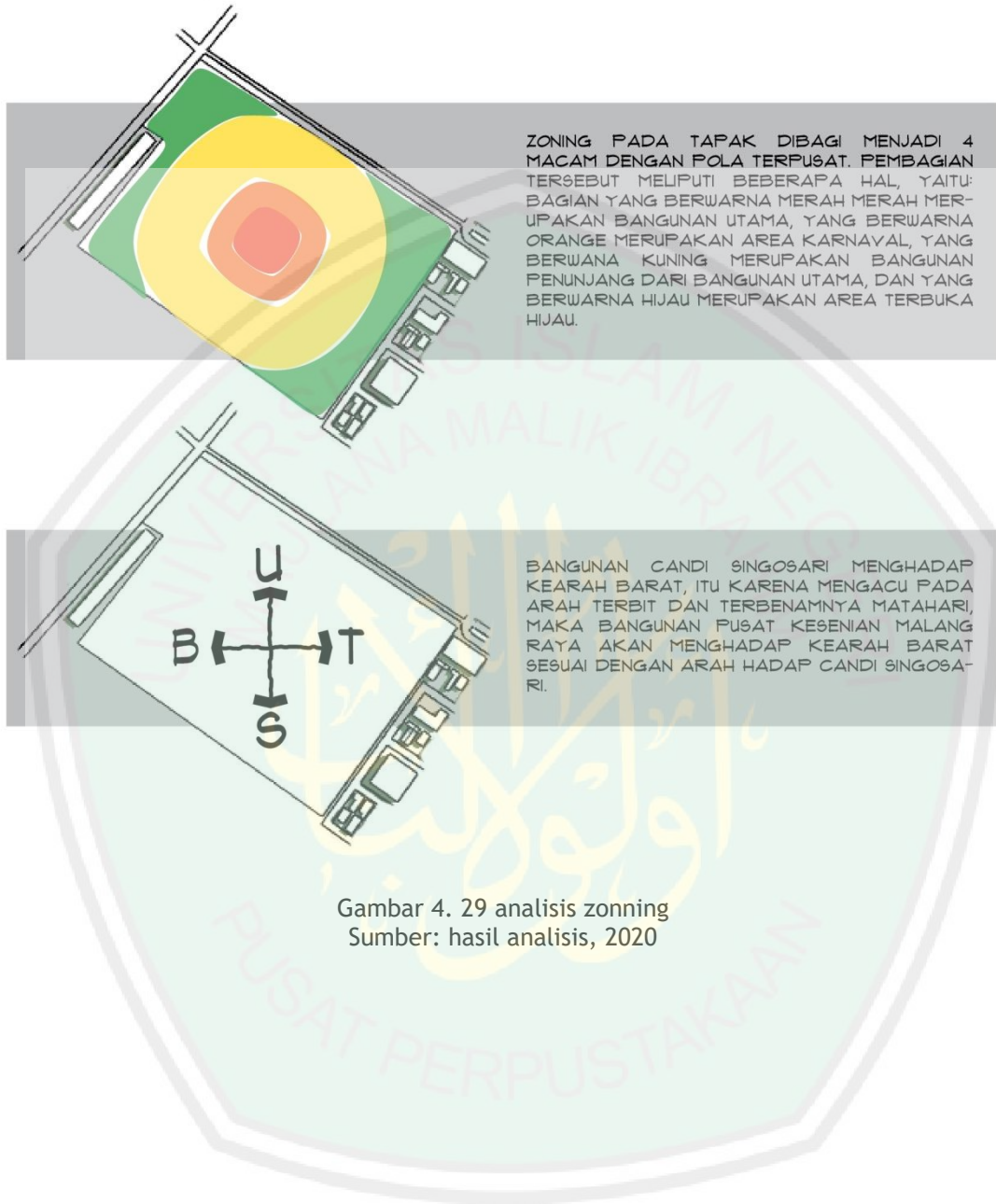
Analisis tapak adalah tahapan analisa tapak terhadap perancangan, aspek yang dianalisa meliputi beberapa hal yaitu; tatanan massa, iklim, ruang, aksesibilitas, sirkulasi, utilitas, dan struktur.

4.4.1 Land Use



Gambar 4. 28 land use
Sumber: hasil analisis, 2020

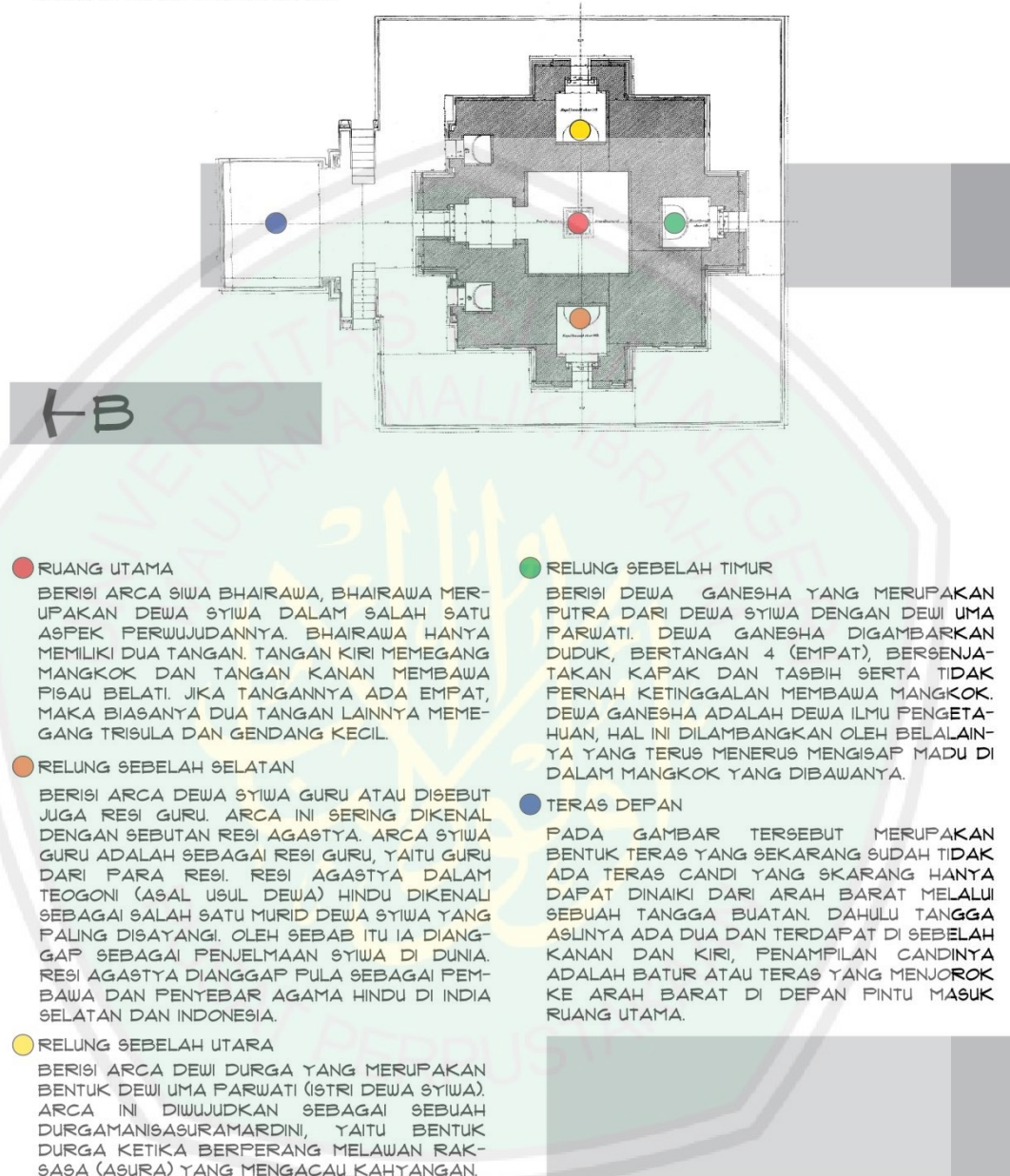
4.4.2 Zonning Tapak



Gambar 4. 29 analisis zonning
 Sumber: hasil analisis, 2020

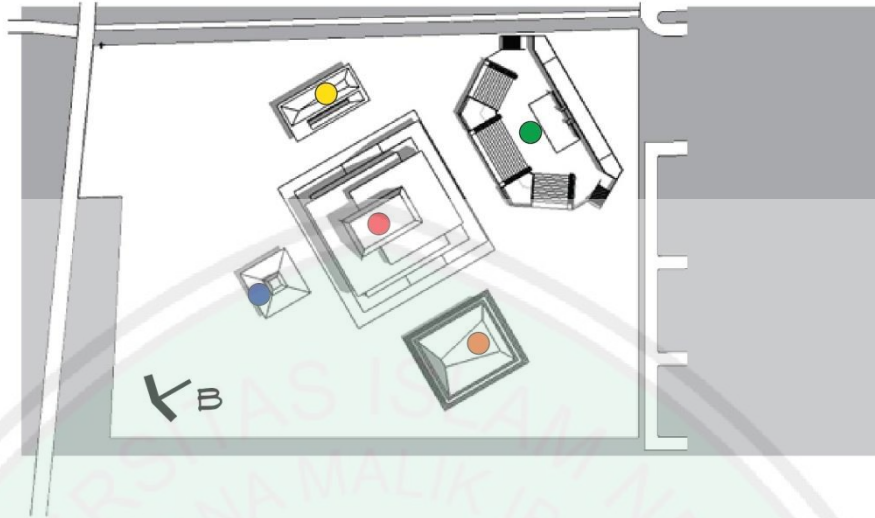
4.4.3 Analisis Penerapan Denah Candi Sebagai Tatanan Massa

DENAH CANDI SINGOSARI



Gambar 4. 30 denah candi singosari
Sumber: hasil analisis, 2020

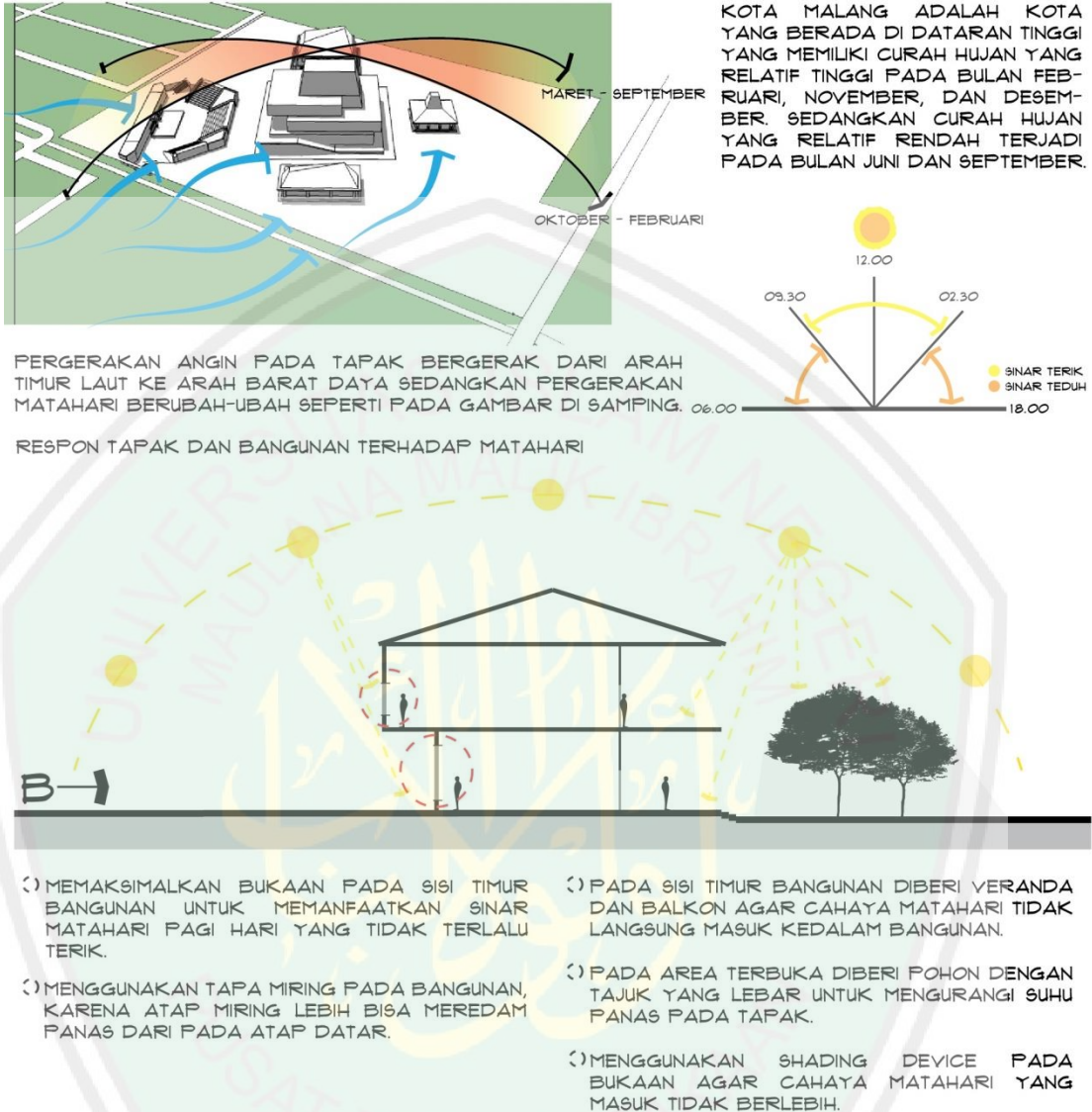
PENERPAN DENAH TERHADAP TATANAN MASSA



- RUANG UTAMA PADA CANDI DI TERAPKAN SEBAGAI BANGUNAN UTAMA YAITU GEDUNG KESENIAN MALANG RAYA.
- SEBELAH SELATAN BANGUNAN UTAMA ADALAH MASJID. SESUAI DENGAN PENEMPATAN DEWA SYIWA GURU YANG BERADA PADA RELUNG SEBELAH SELATAN CANDI.
- SEBELAH UTARA BANGUNAN UTAMA ADALAH BANGUNAN CAFE, CAFE INI DIFUNSIKAN UNTUK MENARIK MINAT PARA REMAJA UNTUK DATANG KE PUSAT KESENIAN MALANG RAYA. INI JUGA SALAH SATU CARA UNTUK MEMPERJUANGKAN KESENIAN MALANG RAYA AGAR LEBIH DIKENAL OLEH REMAJA-REMAJA YANG ADA DI KOTA MALANG. PERJUANGAN ITU SAMA SEPERTI PERJUANGAN ARCA DEWI DURGA YANG BERADA PADA RELUNG SEBELAH UTARA CANDI.
- SEBELAH TIMUR BANGUNAN UTAMA ADALAH BANGUNAN AMPHITHEATRE, DENGAN MAKSUD NANTINYA DAPAT MEMBERI ILMU BARU DENGAN PENTAS-PENTAS CERITA PEWAYANGAN MALANG. FUNGSI ITU SESUAI DENGAN GAMBARAN DEWA GANESHA YG BERADA PADA RELUNG SEBELAH TIMUR CANDI.
- PADA BAGIAN DEPAN BANGUNAN UTAMA TERDAPAT PENDOPO YANG DI IBARATKAN SEBAGAI TERAS PADA BANGUNAN CANDI.

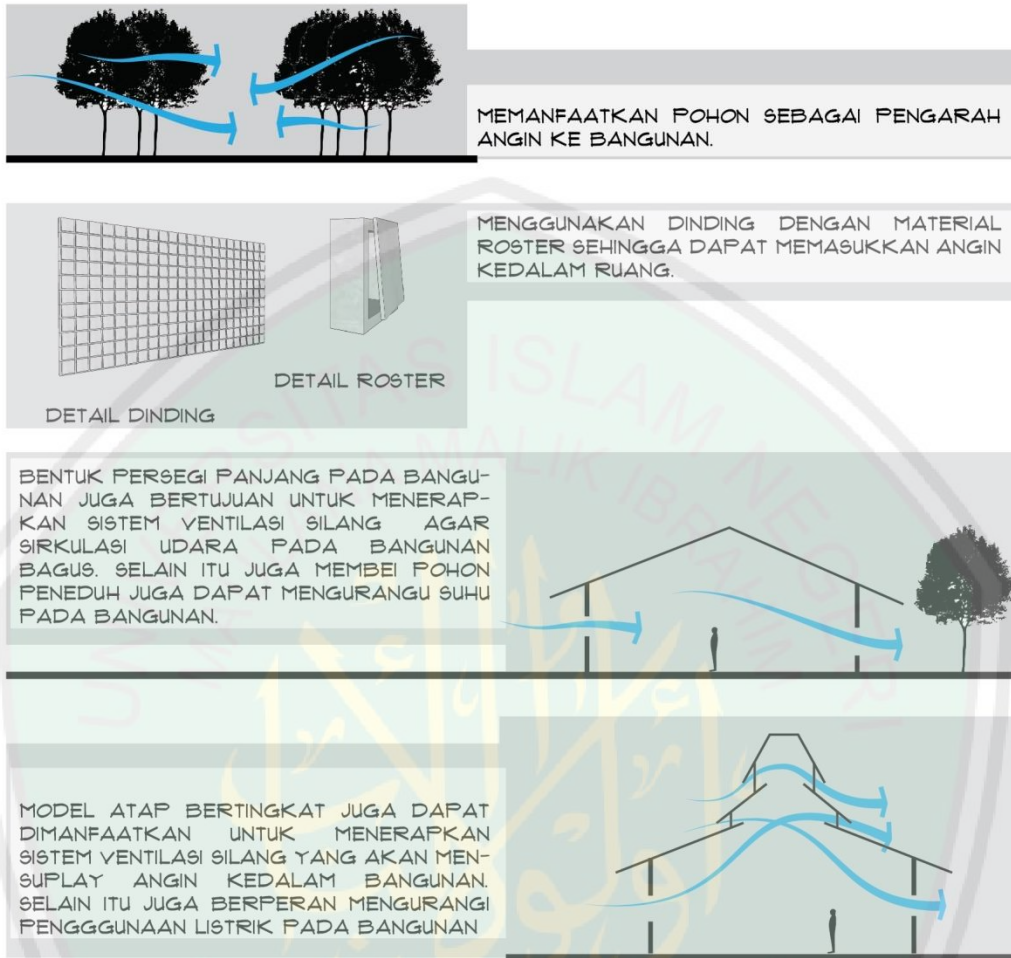
Gambar 4. 31 analisis tatanan massa
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.4.4 Analisis Iklim



Gambar 4. 32 analisis iklim
Sumber: hasil analisis, 2020

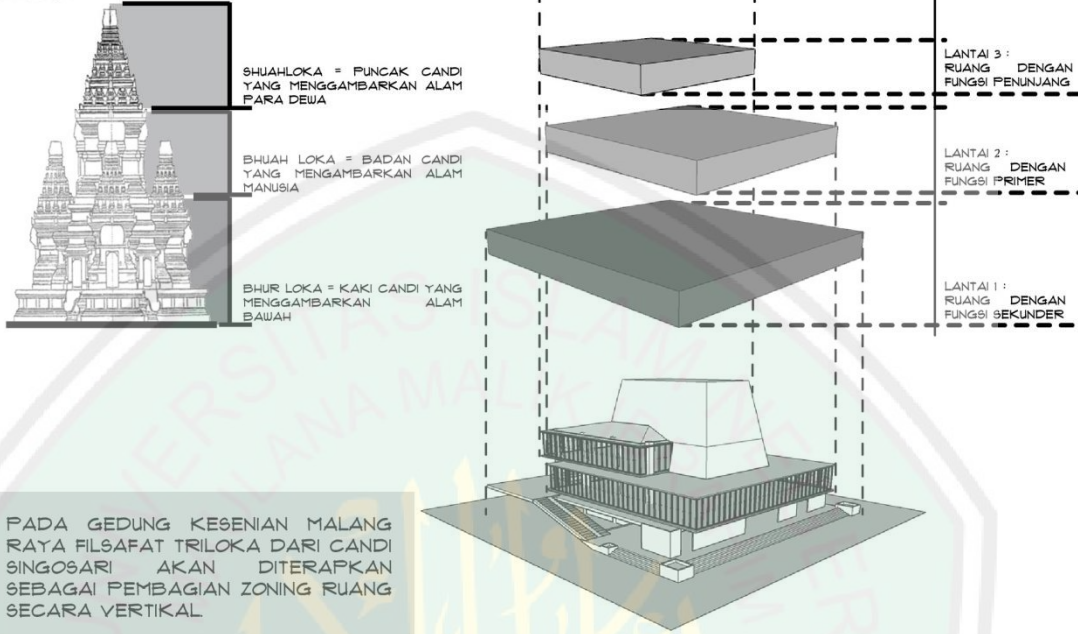
RESPON TAPAK DAN BANGUNAN TERHADAP ANGIN



Gambar 4. 33 analisis iklim
Sumber: hasil analisis, 2020

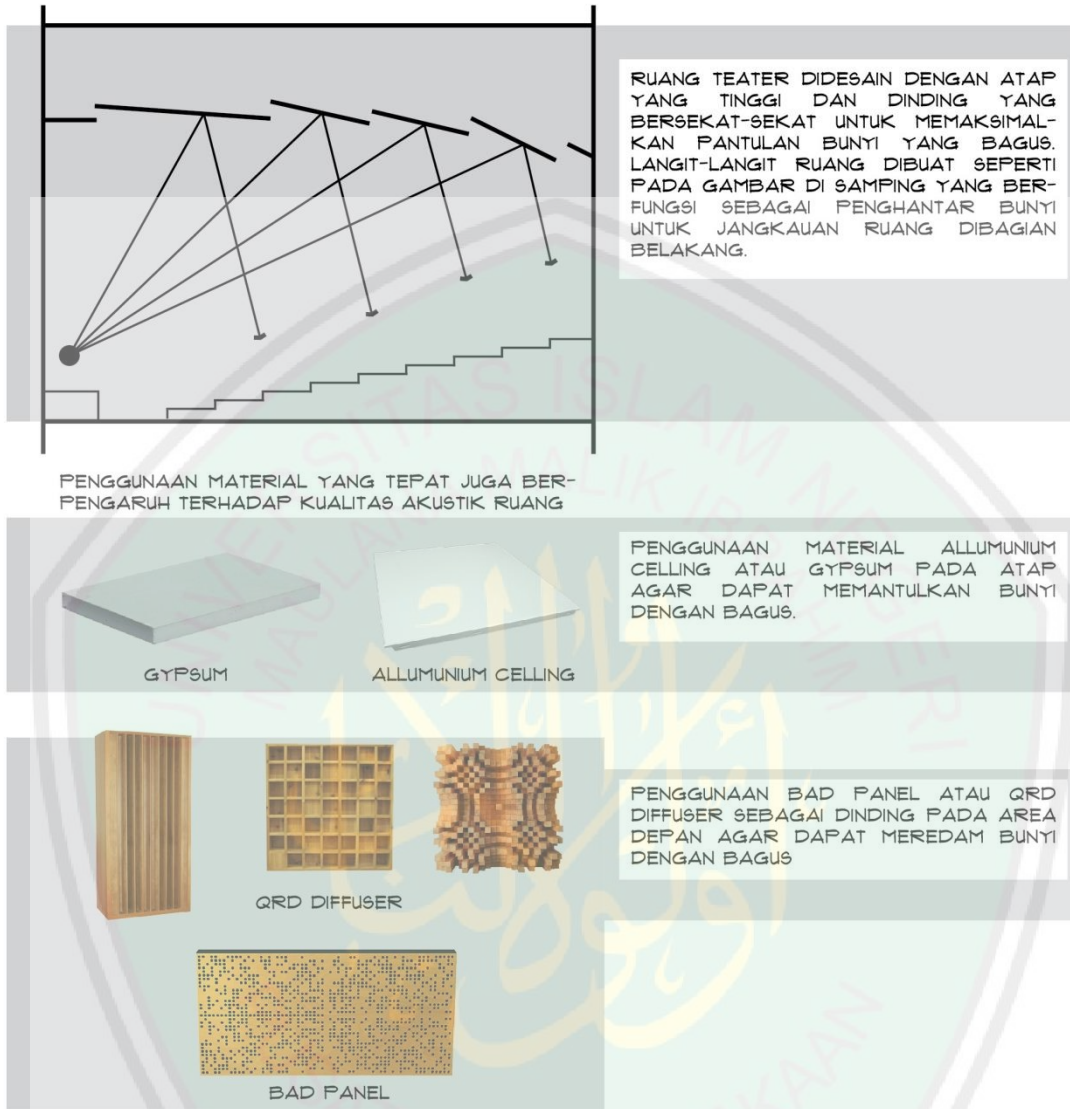
4.4.5 Analisis Penerapan Filsafat Triloka Sebagai Zoning Ruang Gedung Kesenian

FILSAFAT TRILOKA DARI CANDI SINGOSARI



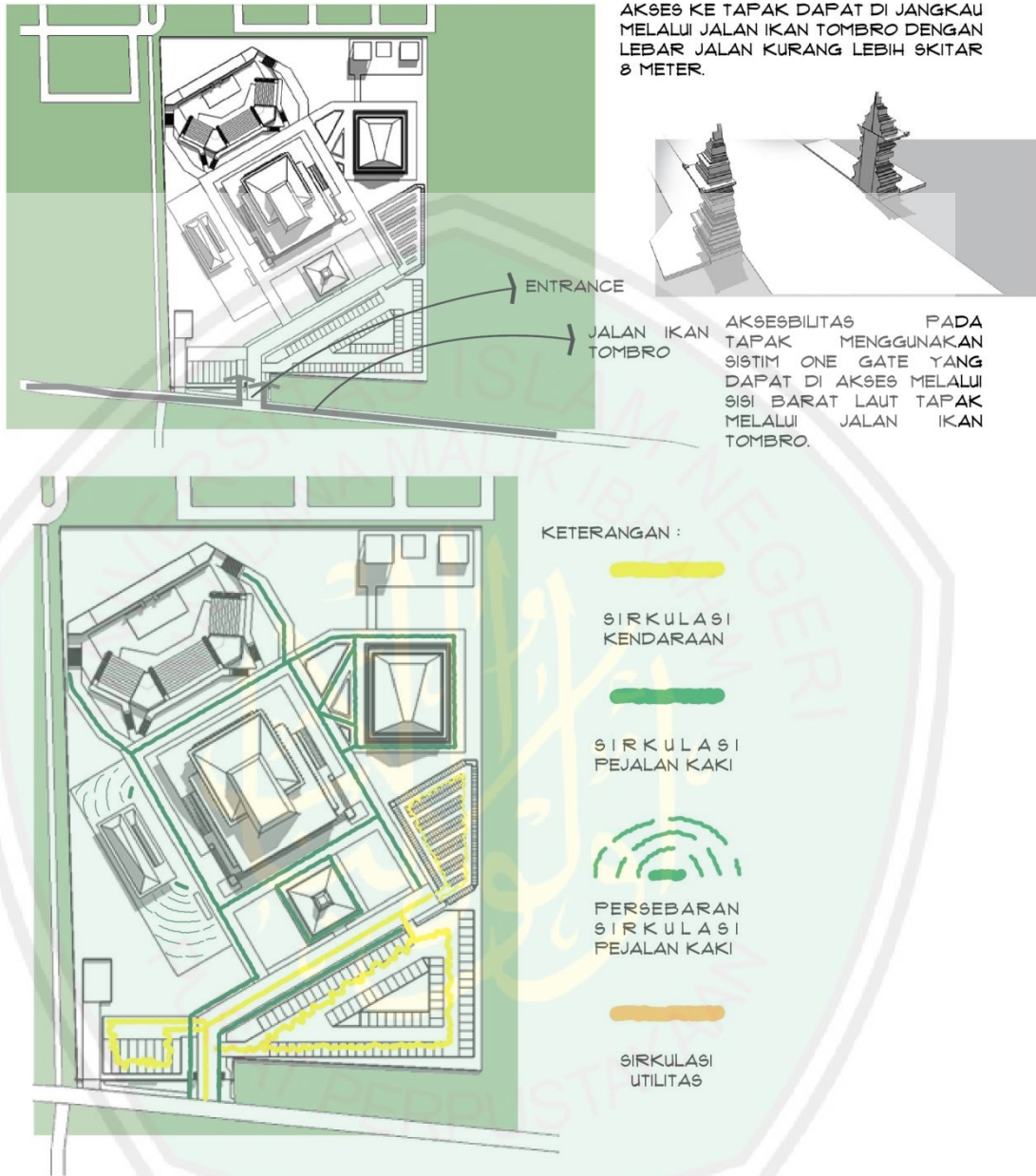
Gambar 4. 34 analisis ruang
Sumber: hasil analisis, 2020

4.4.6 Analisis Akustik Ruang



Gambar 4. 35 analisis akustik ruang
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.4.7 Analisis Akses dan Sirkulasi

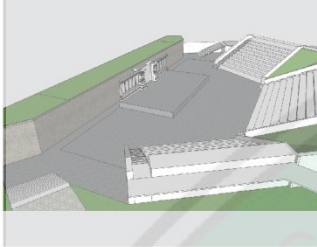


Gambar 4. 36 analisis akses dan sirkulasi
Sumber: hasil analisis, 2020

4.4.8 Analisis Sirkulasi Area Event

TERDAPAT 3 LOKASI YANG DAPAT DIJADIKAN AREA PENTAS KARNAVAL:

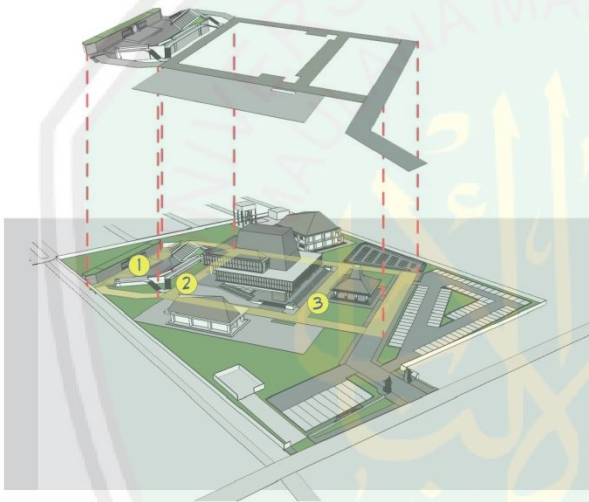
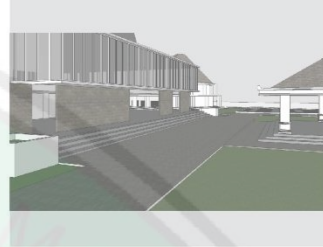
- ① MEMANFAATKAN AMPHITHEATRE SEBAGAI PENTAS KARNAVAL
 - + TERDAPAT TRIBUN PENONTON
 - + AREA LUAS
 - AKSES KURANG NYAMAN



- ② MENGGUNAKAN AREA BAWAH LANTAI 2 GEDUNG KESENIAN.
 - + AKSES MUDAH
 - TIDAK TERDAPAT TRIBUN
 - AREA TIDAK TERLALU LUAS



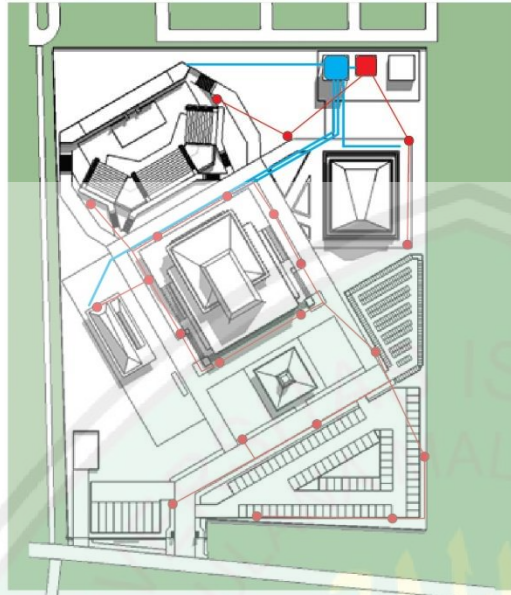
- ③ MEMANFAATKAN AREA DEPAN GEDUNG KESENIAN.
 - + AKSES MUDAH
 - TIDAK TERLALU LUAS
 - TIDAK TERDAPAT TRIBUN



AREA INI NANTINYA AKAN MEWADAHI ACARA-ACARA YANG MEMANG MEMBUTUHKAN TEMPAT OUTDOR DALAM KEGIATANNYA. JALAN PADA AREA EVENT MEMILIKI LEBAR 6 METER DENGAN PANJANG 428 METER.

Gambar 4. 37 analisis sirkulasi area event
Sumber: hasil analisis, 2020

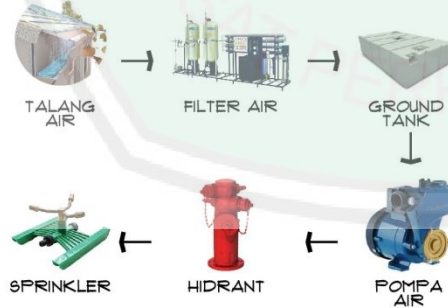
4.4.9 Analisis Utilitas



KETERANGAN GAMBAR TAPAK:

- TANDON UTAMA
- GROUND TANK
- JALUR AIR
- HYDRANT
- JALUR AIR

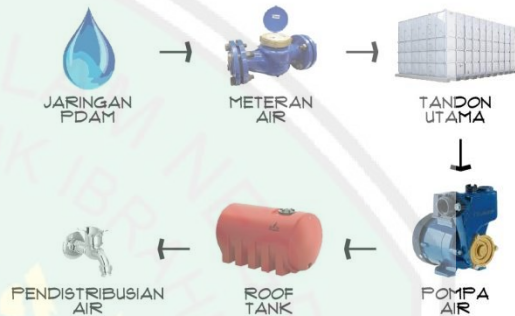
AIR HUJAN
 AIR HIDRAN PADA TAPAK MEMANFAATKAN AIR HUJAN YANG DI TAMPUNG PADA GROUND TANK, SELANJUTNYA DARI GROUND TANK AIR AKAN DI SALURKAN MENUJU HIDRANT YANG ADA PADA BEBERAPA TITIK PADA TAPAK.
 AIR HUJAN DIDAPAT DARI AIR HUJAN YANG JATUH PADA ATAP-ATAP BANGUNAN YANG DIALIRKAN DAN DITAMPUNG PADA GROUND TANK.
 + LEBIH HEMAT
 + RAMAH LINGKUNGAN
 - TIDAK BISA MENJADI SUMBER AIR UTAMA



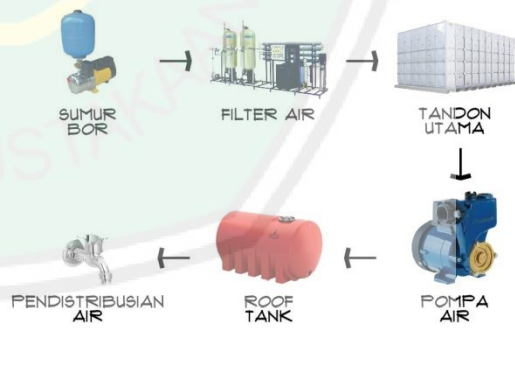
AIR BERSIH DAN HIDRANT

SUMBER AIR BERSIH PADA TAPAK BISA DIDAPAT DARI AIR PDAM, SUMUR BOR, DAN AIR HUJAN.

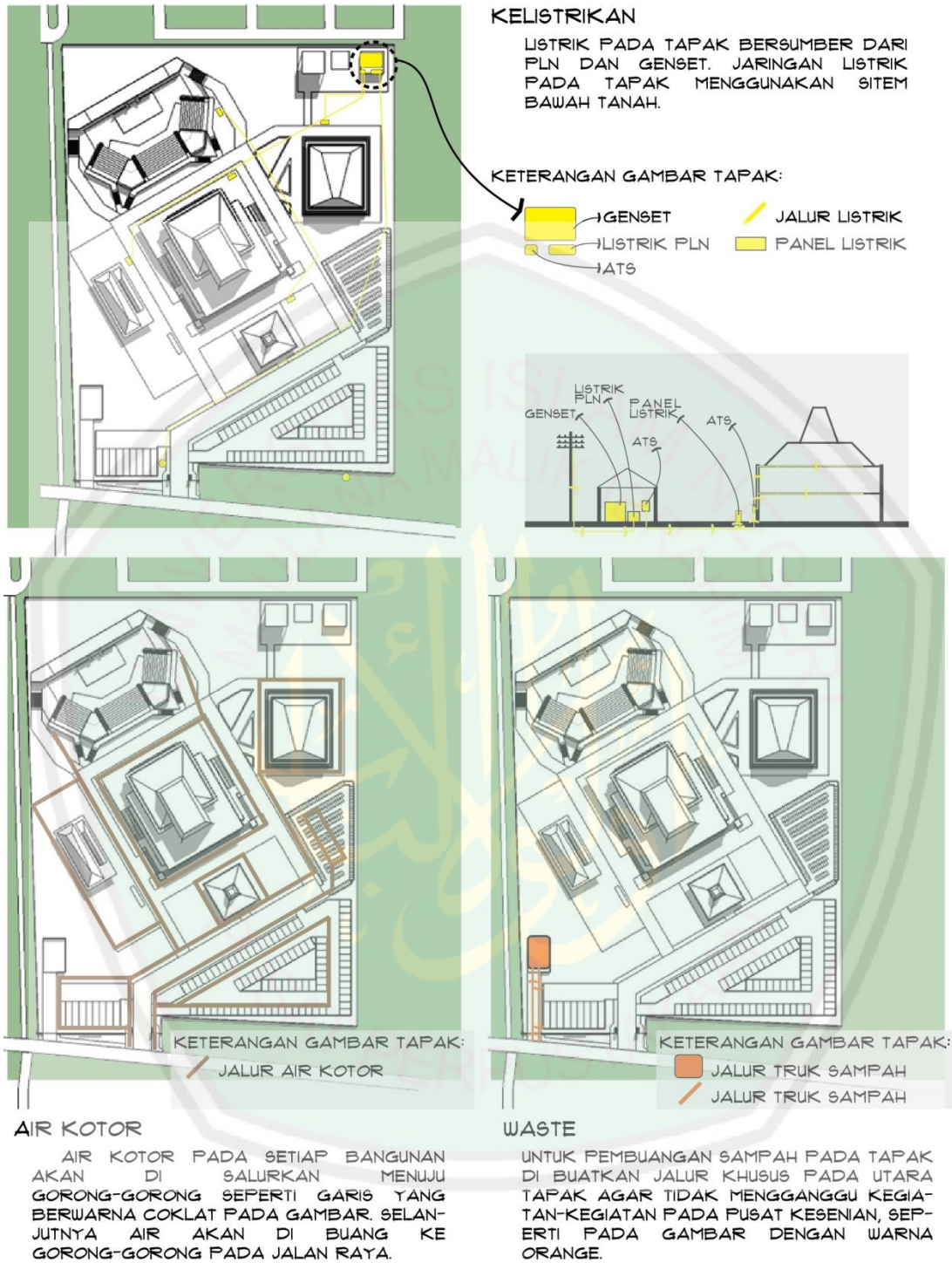
AIR PDAM
 AIR DARI PDAM AKAN DIAMBIL DARI SUMBER DAN DIALIRKAN MENUJU TANDON UTAMA DAN SELANJUTNYA AKAN DIALIRKAN MENUJU TANDON PADA SETIAP BANGUNAN SEBELUM BISA DIGUNAKAN.
 + TINGGAL PAKAI
 - BIAYA YANG MAHAL



SUMUR BOR
 SUMUR BOR PADA TAPAK DAPAT DIAMBIL DI KEDALAMAN KURANG LEBIH 130 M. AIR DARI SUMUR BOR AKAN DI ALIRKAN KE TANDON UTAMA DAN SELANJUTNYA AKAN DI ALIRKAN MENUJU BANGUNAN-BANGUNAN SEKITAR DENGAN BANTUAN POMPA AIR. PADA SETIAP BANGUNAN TERDAPAT TANDON YANG BERADA DI ATAS BANGUNAN UNTUK MENAMPUNG AIR DARI TANDON UTAMA DAN SELANJUTNYA DISALURKAN MENUJU KERAN AIR.
 + LEBIH HEMAT BIAYA
 - PERLU MAINTENANCE



Gambar 4. 38 analisis utilitas
 Sumber: hasil analisis, 2020

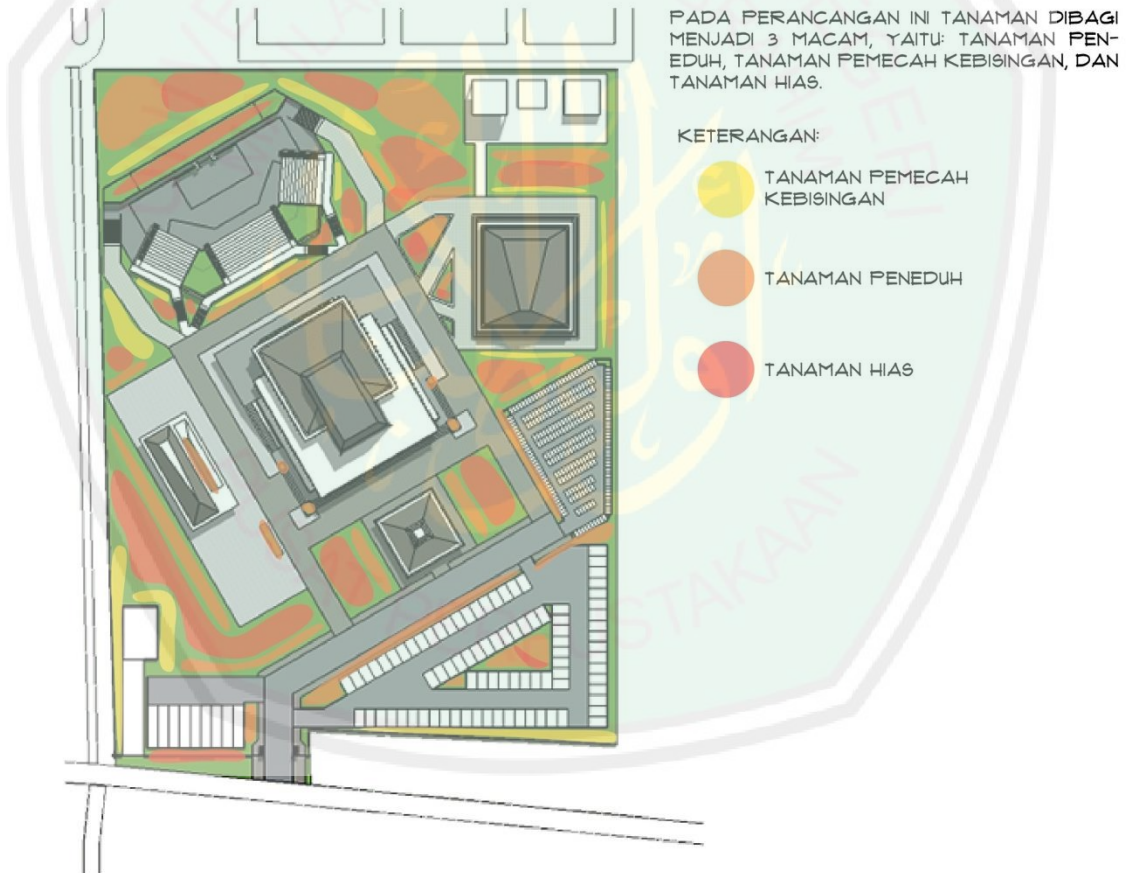


Gambar 4. 39 analisis utilitas
 Sumber: hasil analisis, 2020

4.4.10 Analisis Vegetasi

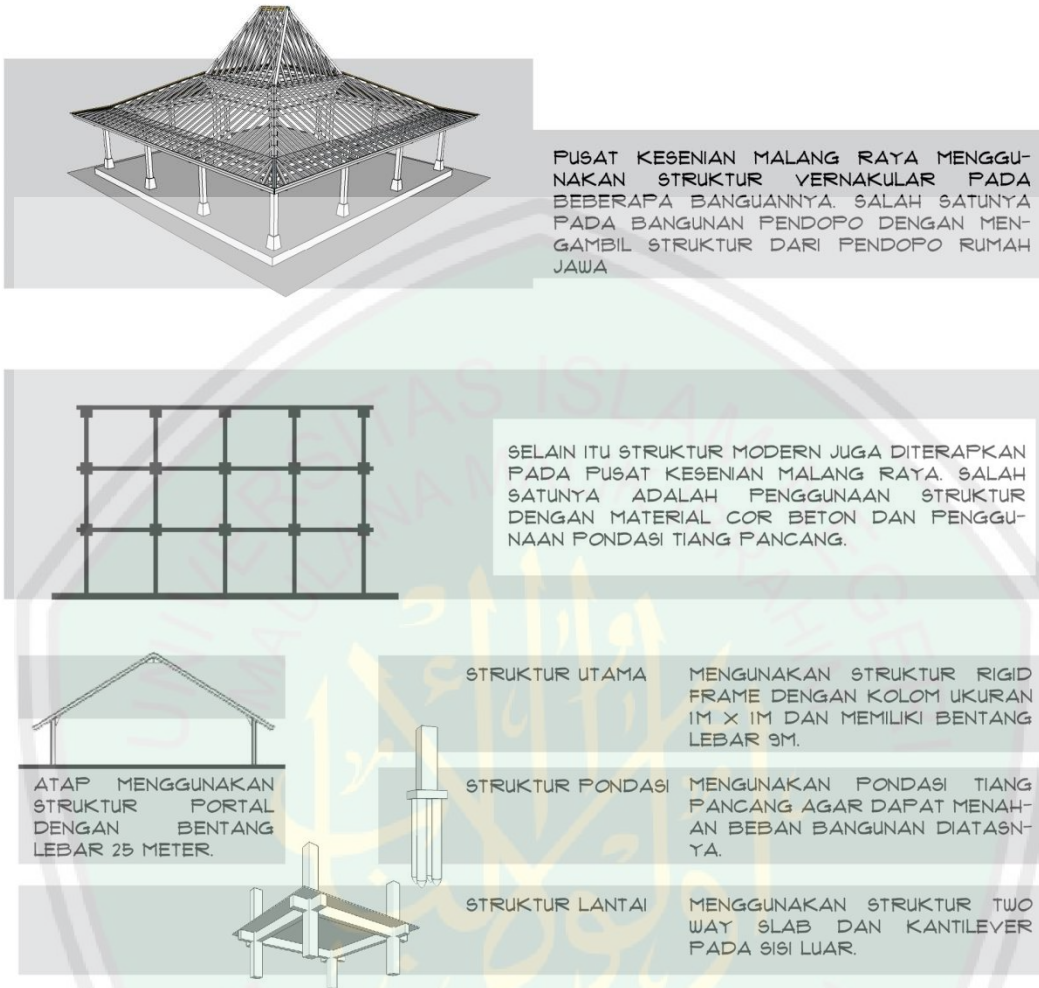
TABEL JENIS TANAMAN

NAMA LOKAL	NAMA LATIN	JENIS	TINGGI	LEBAR TAJUK
KETAPANG KENCANA	<i>TERMINALIA MANTALY</i>	TANAMAN PENEDUH	40 M	1,5 M
KERSEN	<i>MUNTINGIA CALABURA</i>	TANAMAN PENEDUH	3-6 M	3-1 M
TANJUNG	<i>MIMUSOPS ELENGI</i>	TANAMAN PENEDUH	15 M	3-15 M
ASAM JAWA	<i>TAMARINDUS INDICA</i>	TANAMAN PENEDUH	30 M	10-25 M
MAHONI	<i>SWIETENIA MACROPHYLLA</i>	TANAMAN PENEDUH	40 M	10-20 M
BERINGIN	<i>FICUS BENYAMINA</i>	TANAMAN PENEDUH	25 M	15-25 M
CEMARA WANGI	<i>CASUARINA SP</i>	TANAMAN PEREDAM KEBISINGAN	10 M	2-3 M
ULIN	<i>EUSIDEROXYLON ZWAGERI</i>	TANAMAN PEREDAM KEBISINGAN	30 M	1-2 M
MAWAR	<i>ROSE HIPS</i>	TANAMAN HIAS	1 M	-
GERANIUM	<i>PELARGONIUM</i>	TANAMAN HIAS	4 M	-
PUCUK MERAH	<i>SYZGIUM PANICULATUM</i>	TANAMAN HIAS	1-2 M	-
KERTAS	<i>BOUGAINVILLEA</i>	TANAMAN HIAS	1-2 M	-



Gambar 4. 40 analisis vegetasi
Sumber: hasil analisis, 2020

4.4.11 Analisis Struktur



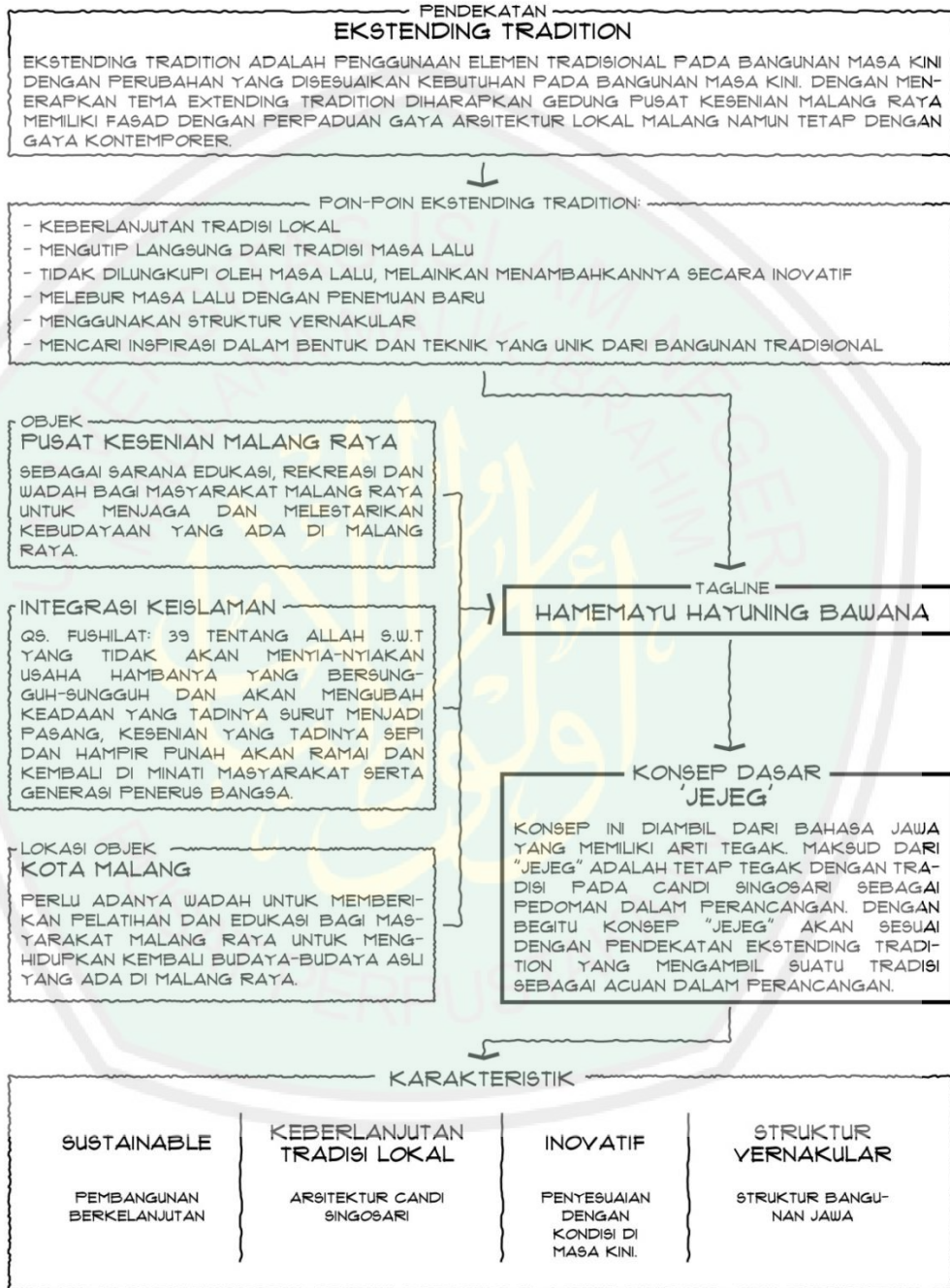
Gambar 4. 41 analisis struktur
 Sumber: hasil analisis, 2020

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Perancangan

KONSEP DASAR



Gambar 5. 1 konsep dasar
Sumber: hasil konsep, 2020

TAPAK

- PENERAPAN DENAH CANDI SINGOSARI SEBAGAI TATANAN MASSA
- PENATAAN SIRKULASI CANDI PADA ZAMAN SEKARANG
- PENERAPAN ORIENTASI BANGUNAN YANG MENGHADAP KEARAH BARAT SEPERTI PADA CANDI SINGOSARI
- PEMAKSIMALAN AREA TERBUKA HIJAU SEBAGAI DAERAH RESAPAN
- PEMANFAATAN AIR HUJAN SEBAGAI GREY WATER

BENTUK

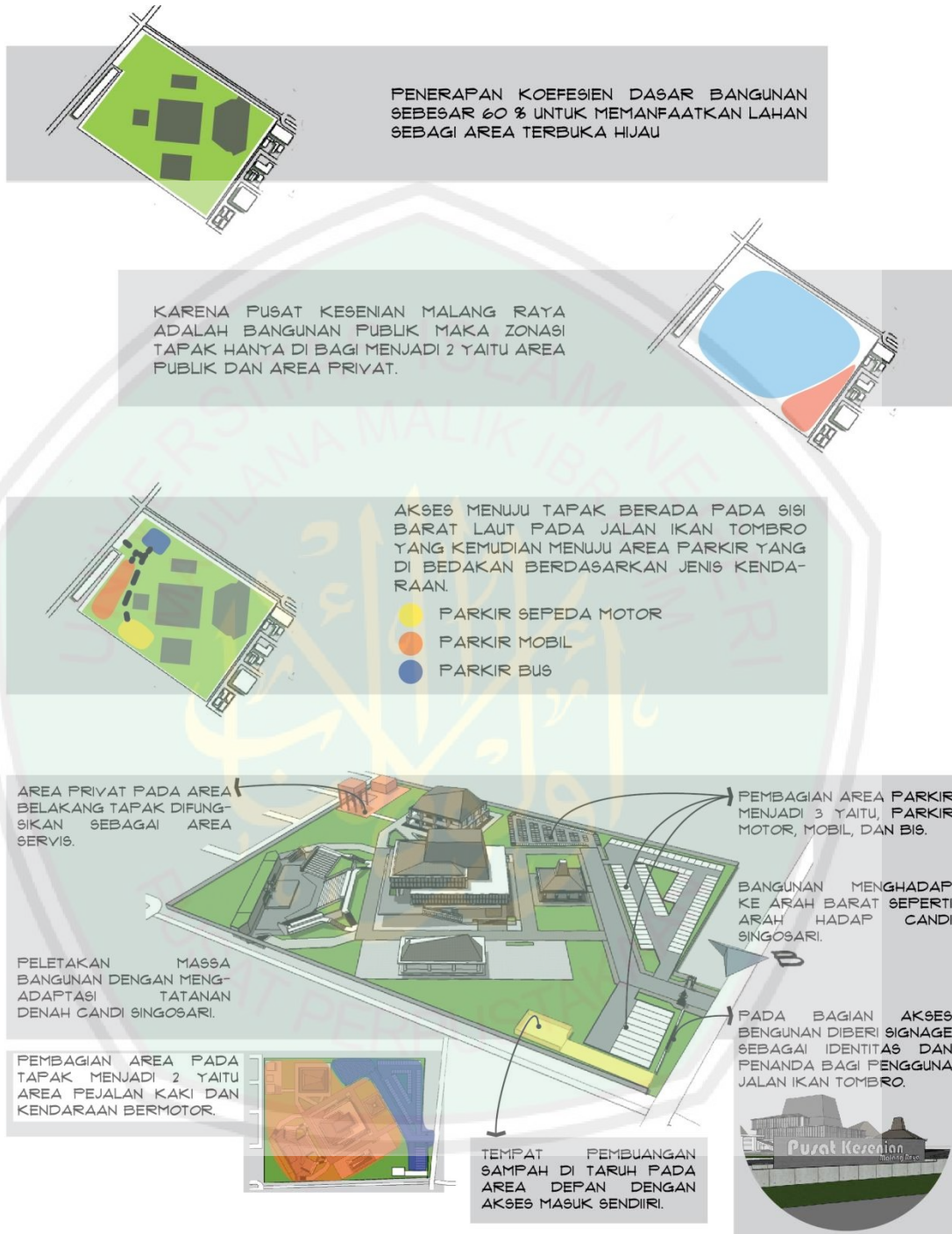
- PENERAPAN BENTUKAN CANDI SECARA SILUET
- PENERAPAN MATERIAL BATU
- PENERAPAN ORNAMEN CANDI

RUANG

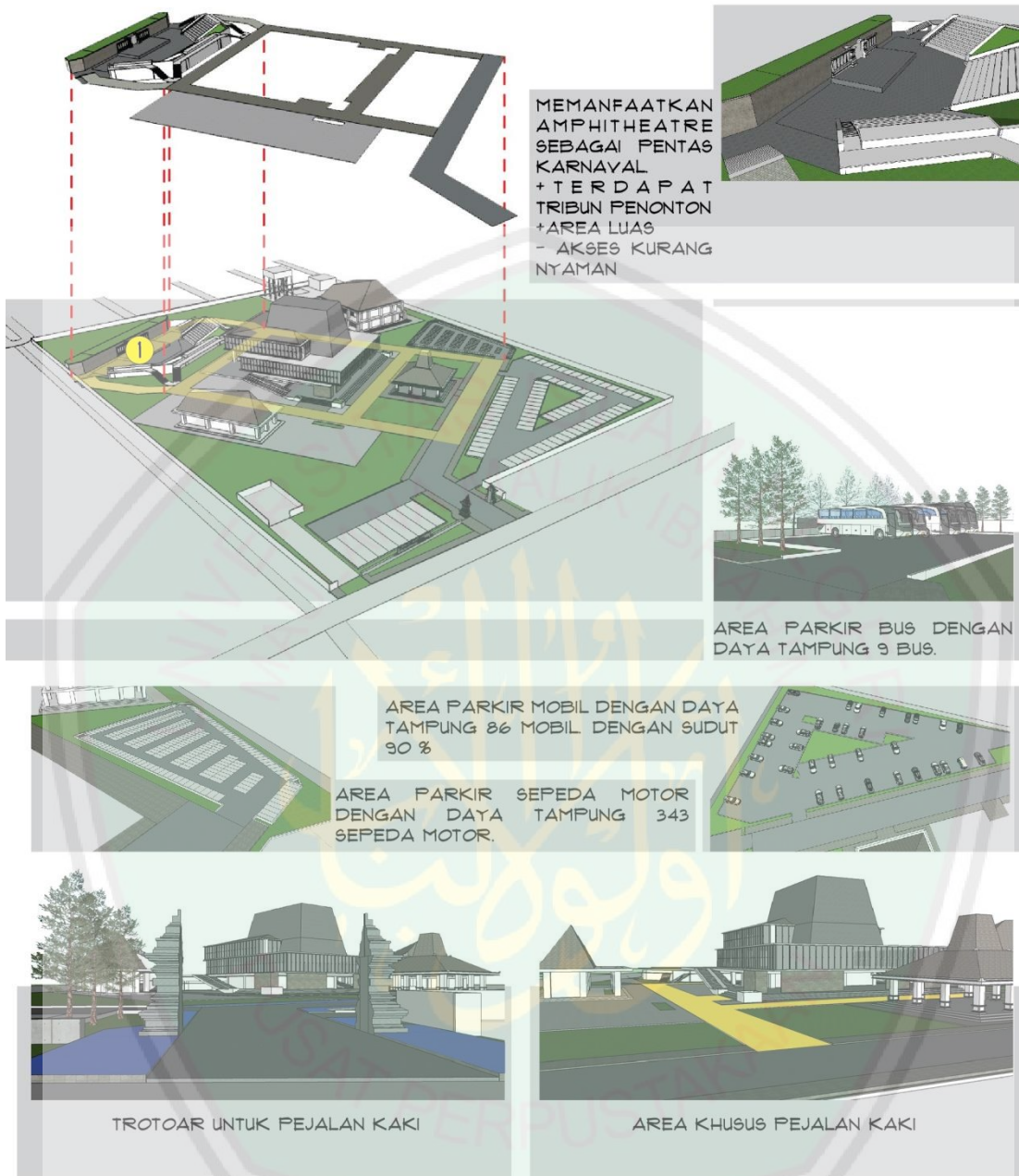
- PENERAPAN KONSEP TRILOKA DARI CANDI SINGOSARI KE GEDUNG KESENIAN
- PENERAPAN RUANG DENGAN MEMINIMALISIR PENGGUNAAN CAHAYA DAN PENGHAWAAN BUATAN.

Gambar 5. 2 konsep dasar
Sumber: hasil konsep, 2020

5.2 Konsep Tapak

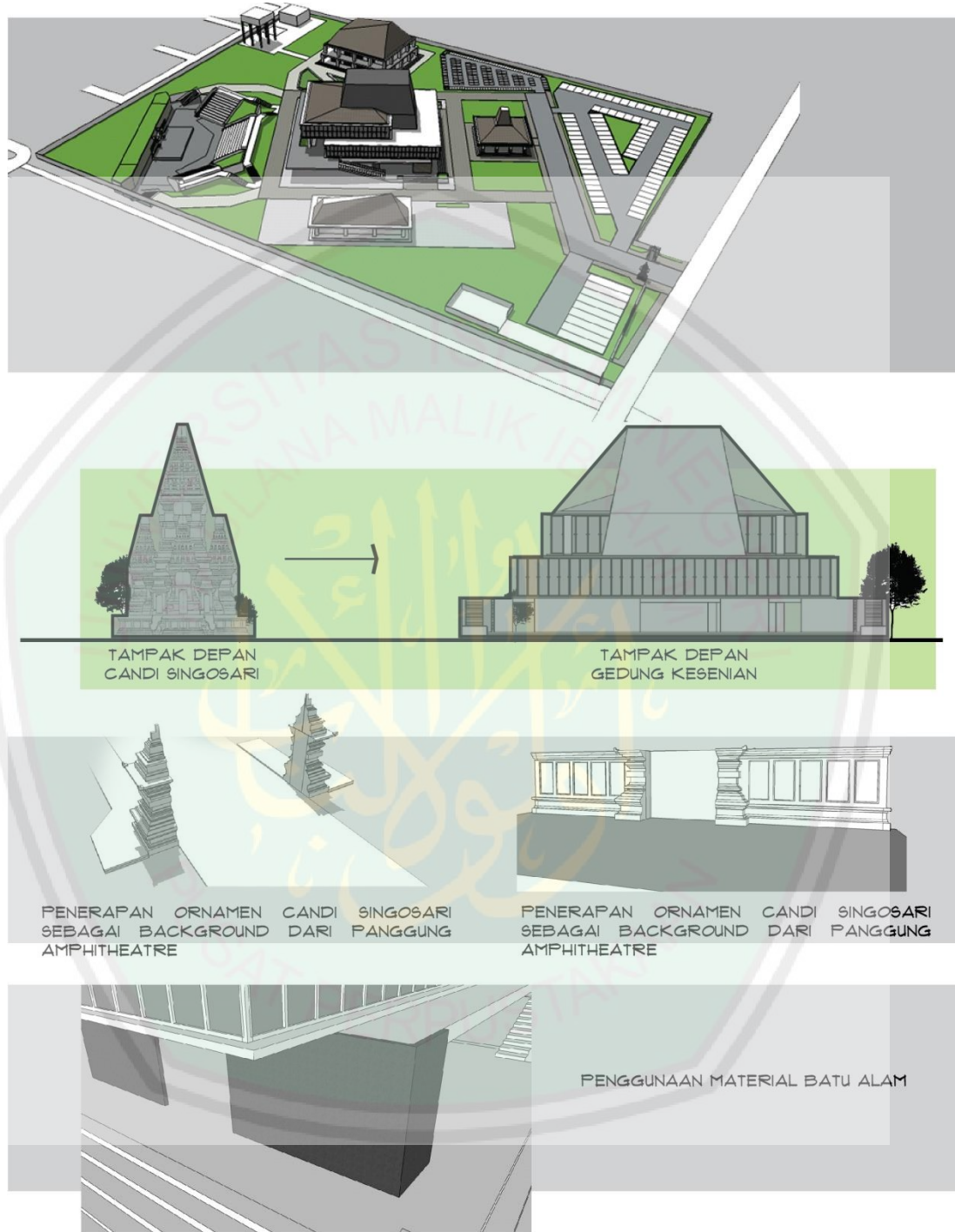


Gambar 5. 3 konsep tapak
 Sumber: hasil konsep, 2020



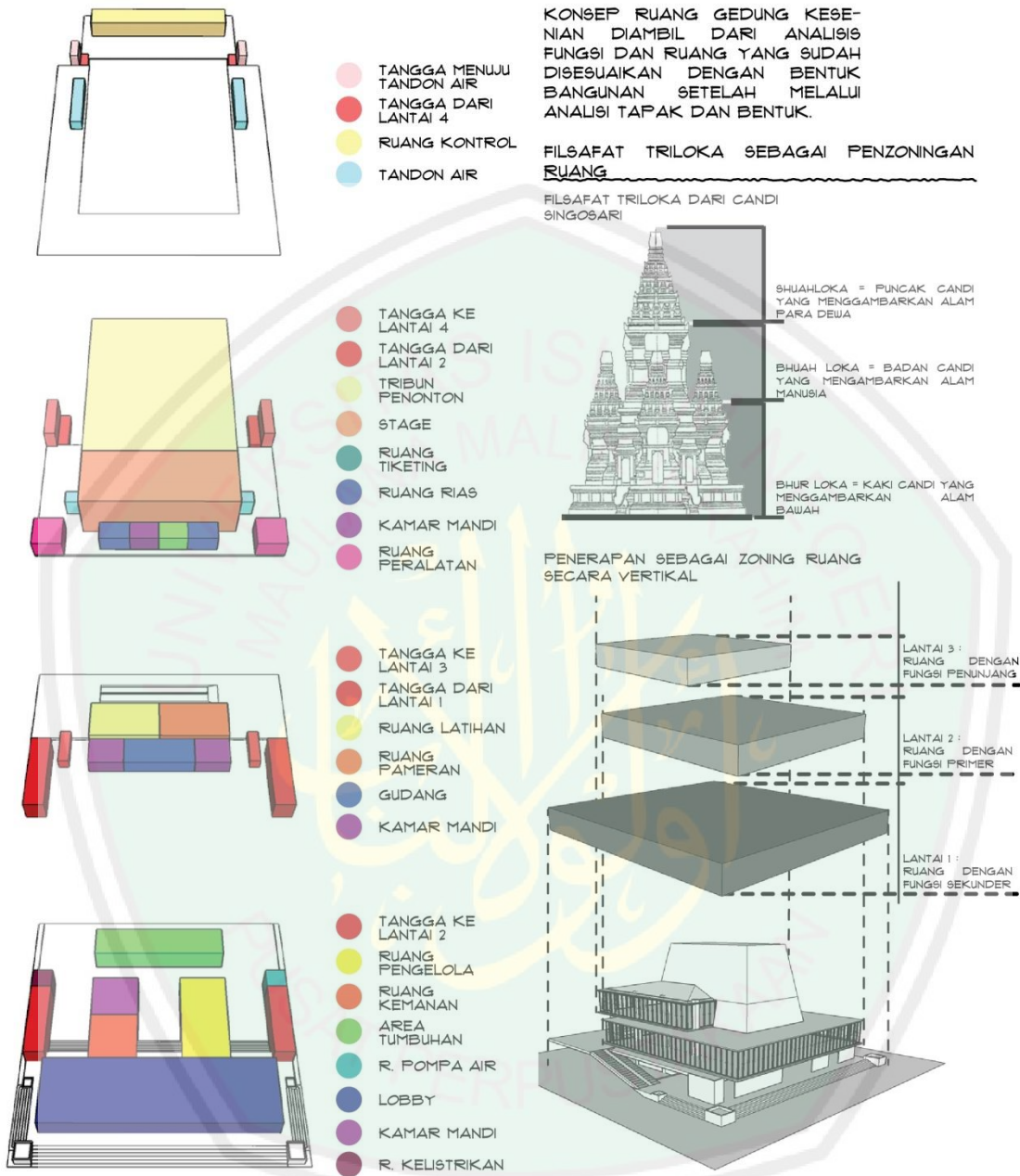
Gambar 5. 4 konsep tapak
Sumber: hasil konsep, 2020

5.3 Konsep Bentuk



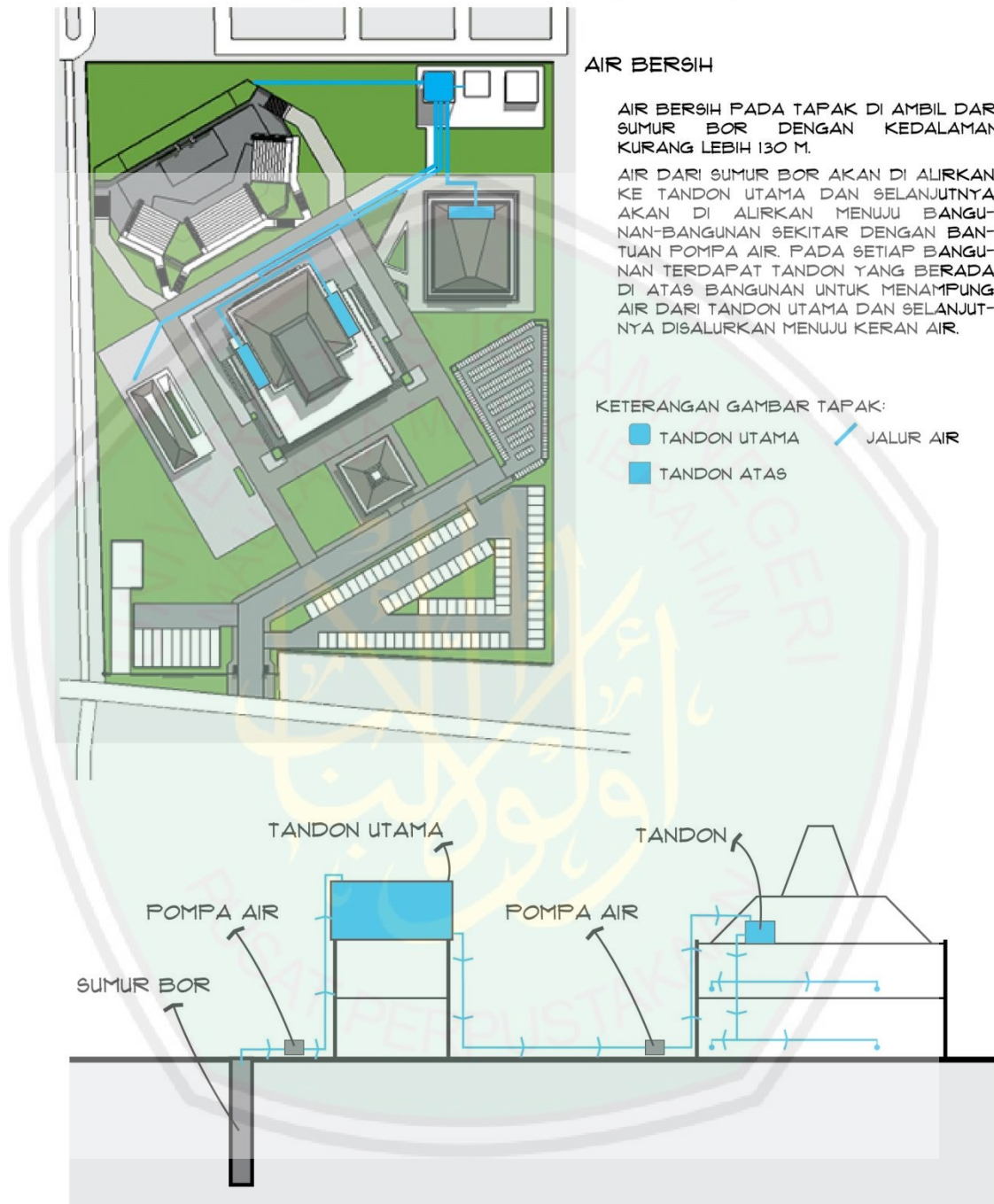
Gambar 5. 5 konsep bentuk
Sumber: hasil konsep, 2020

5.4 Konsep Ruang

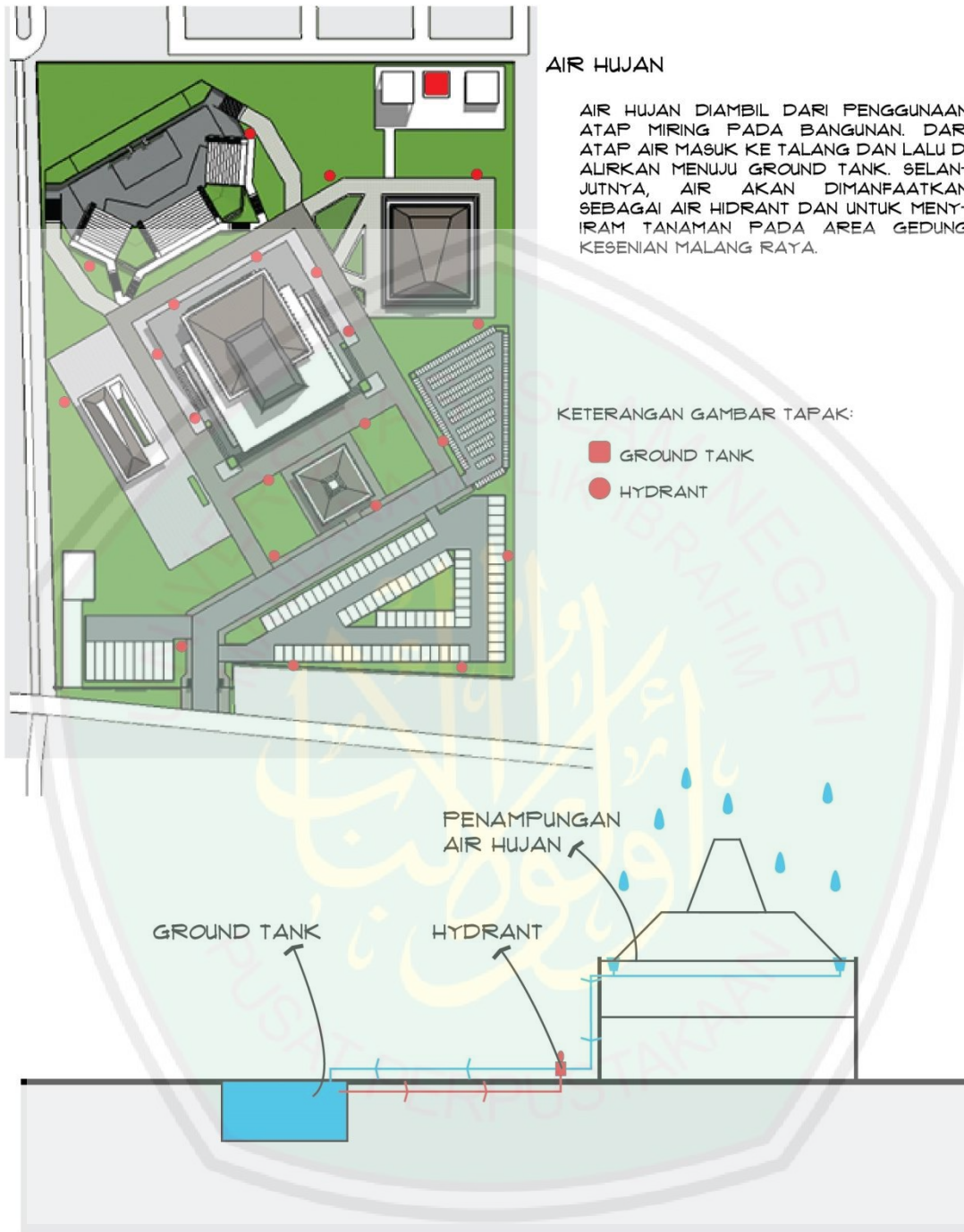


Gambar 5. 6 konsep ruang
 Sumber: hasil konsep, 2020

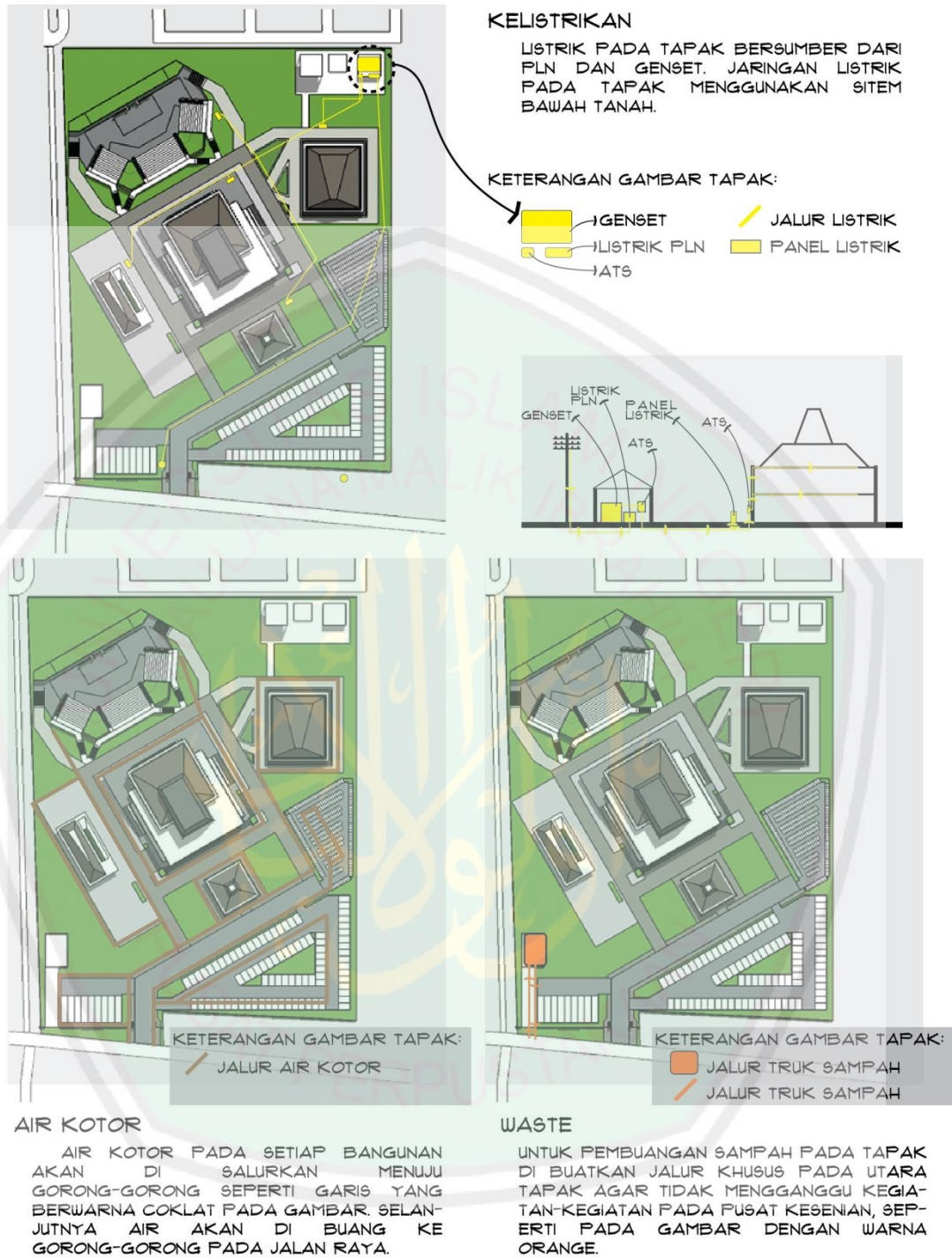
5.5 Konsep Utilitas



Gambar 5. 7 konsep utilitas air bersih
Sumber: hasil konsep, 2020



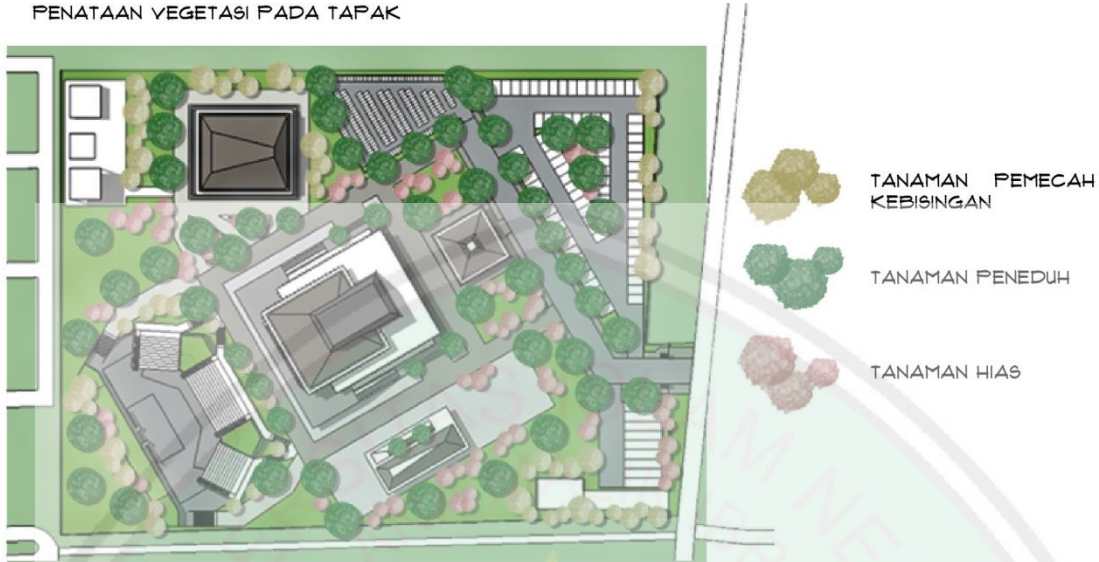
Gambar 5. 8 konsep utilitas air hujan
 Sumber: hasil konsep, 2020



Gambar 5. 9 konsep utilitas kelistrikan, air kotor, dan waste
 Sumber: hasil konsep, 2020

5.6 Konsep Vegetasi

PENATAAN VEGETASI PADA TAPAK



-  TANAMAN PEMECAH KEBISINGAN
-  TANAMAN PENEDUH
-  TANAMAN HIAS

TANAMAN PEMECAH KEBISINGAN



POHON AKASIA

TANAMAN PENEDUH



POHON CEMARA

POHON AKASIA DIPILIH KARENA POHON INI MEMILIKI DAUN YANG LEBAT SEHINGGA DAPAT MEREDAM KEBISINGAN DENGAN BAIK. POHON INI MEMILIKI KETINGGIAN 4 - 15 METER. SELAIN MEMILIKI FUNGSI SEBAGAI PEMECAH KEBISINGAN, POHON INI JUGA DAPAT BERFUNGSI SEBAGAI TANAMAN PENEDUH. POHON CEMARA DIPILIH KARENA SELAIN MEMILIKI DAUN YANG LEBAT, POHON INI JUGA TAHAN DENGAN MUSIM KEMARAU, SEHINGGA DAPAT MENGURANGAI KEBUTUHAN AIR UNTUK MENYIRAM POHON INI.



POHON TANJUNG



POHON ANGSANA



POHON KETAPANG

POHON TANJUNG, ANGSANA, DAN POHON KETAPANG DIPILIH KARENA MEMILIKI TAJUK YANG PANJANG SEHINGGA DAPAT MENGURANGI PAPARAN SINAR MATAHARI SECARA LANGSUNG.

TANAMAN HIAS



BUNGA ASOKA



BUNGA GERANIUM



BUNGA BEUGENVILLE



BUNGA MAWAR

BUNGA ASOKA, GERANIUM, BEUGENVILLE, DAN MAWAR DIPILIH KARENA MEMILIKI KARAKTER WARNA YANG BERBEDA-BEDA SEHINGGA DAPAT MEMBERIKAN NILAI ESTETIKA YANG BERBEDA JUGA.

Gambar 5. 10 konsep vegetasi
Sumber: hasil konsep, 2020

5.7 Konsep Struktur

PUSAT KESENIAN MALANG RAYA MENGGUNAKAN STRUKTUR VERNAKULAR PADA BEBERAPA BANGUNANNYA. SALAH SATUNYA PADA BANGUNAN PENDOPO DENGAN MENGAMBIL STRUKTUR DARI PENDOPO RUMAH JAWA

SELAIN ITU STRUKTUR MODERN JUGA DITERAPKAN PADA PUSAT KESENIAN MALANG RAYA. SALAH SATUNYA ADALAH PENGGUNAAN STRUKTUR DENGAN MATERIAL COR BETON DAN PENGGUNAAN PONDASI TIANG PANCANG.

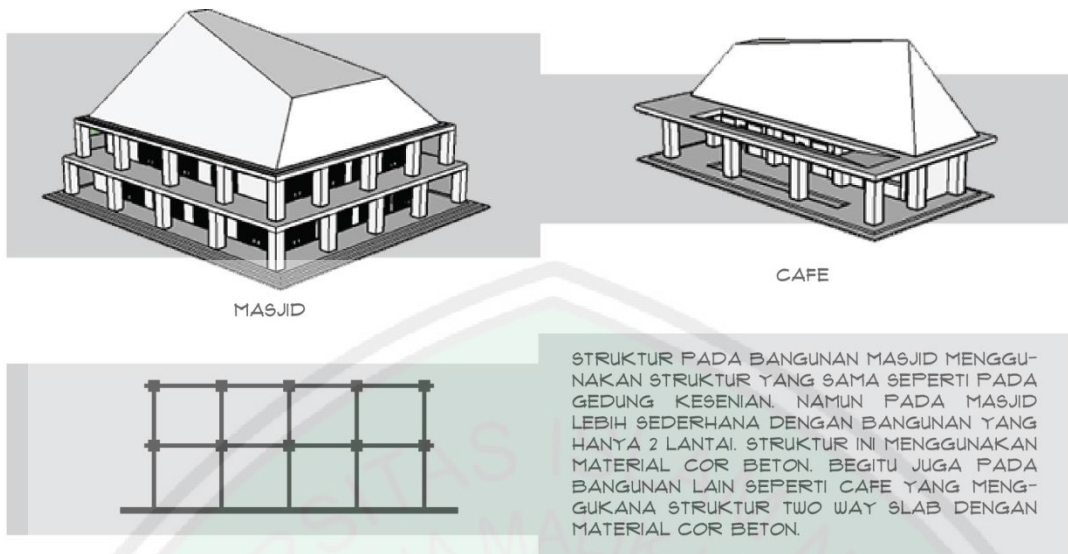
STRUKTUR ATAP
 ATAP MENGGUNAKAN STRUKTUR PORTAL DENGAN BENTANG LEBAR 25 METER.

STRUKTUR UTAMA
 MENGGUNAKAN STRUKTUR RIGID FRAME DENGAN KOLOM UKURAN 1M X 1M DAN MEMILIKI BENTANG LEBAR 9M.

STRUKTUR PONDASI
 MENGGUNAKAN PONDASI TIANG PANCANG AGAR DAPAT MENAHAN BEBAN BANGUNAN DIATASNYA.

STRUKTUR LANTAI
 MENGGUNAKAN STRUKTUR TWO WAY SLAB DAN KANTILEVER PADA SISI LUAR.

Gambar 5. 11 konsep struktur
 Sumber: hasil konsep, 2020



Gambar 5. 12 konsep struktur
 Sumber: hasil konsep, 2020

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Dasar Perancangan

Malang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang dikenal memiliki kesenian khas yaitu Tari Topeng Malangan. Namun, tidak banyak orang yang masih belum mengerti mengenai kesenian tari yang ada di Malang Raya. Nantinya Pusat Kesenian Malang Raya akan menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk megenal lebih jauh mengenai kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya.

Pusat Kesenian Malang Raya ini bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Malang Raya. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberi fasilitas untuk belajar dan mengadakan acara-acara kesenian Malang Raya.

6.2 Penerapan Konsep

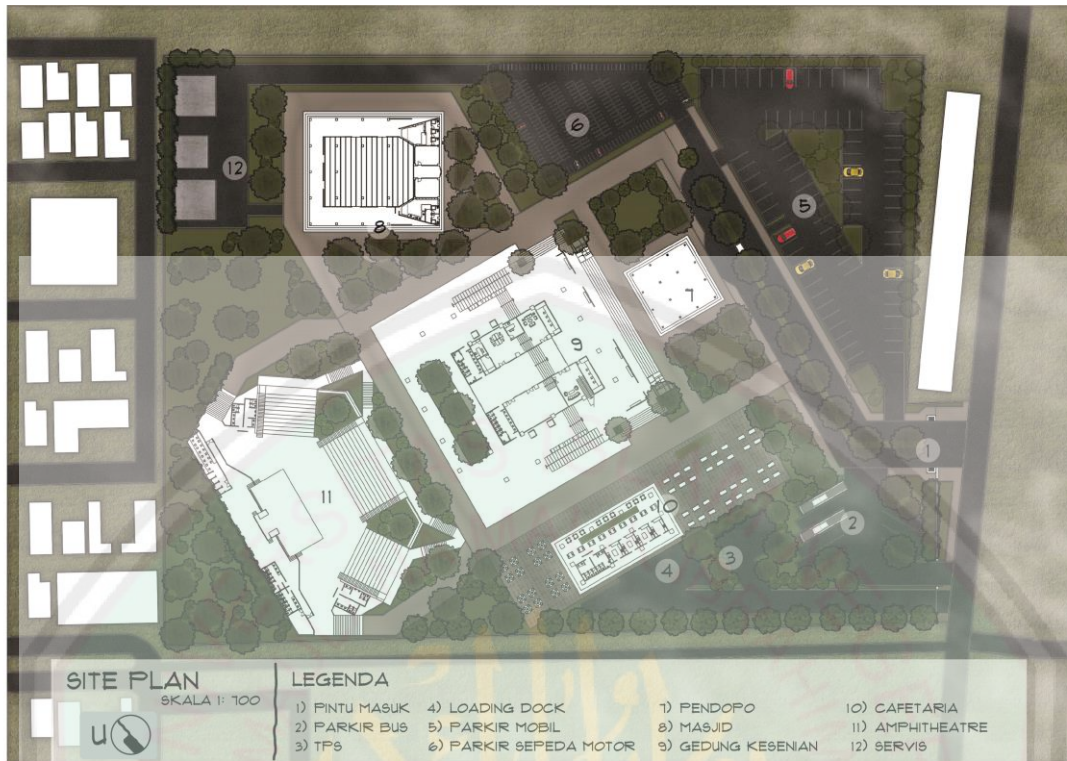
“Melaur” dalam kbbi memiliki arti membengkok atau melengkung. melaur diambil dari kata dasar laur yang dalam kbbi memiliki arti mudah dilengkungkan. Konsep ini nantinya akan menghadirkan tradisi dan bentuk-bentuk candi singosari untuk diterapkan pada bangunan Pusat Kesenian Malang Raya. Arsitektur Candi Singosari nantinya akan disesuaikan dengan arsitektur baru pada zaman sekarang, dengan pendekatan *Extending Tradition*. Dari konsep dan pendekatan tersebut menghasilkan karakteristik bangunan yang sustainable, melanjutkan tradisi lokal, inovatif, dan menggunakan struktur vernakular.

6.3 Hasil Rancangan

Hasil rancangan Pusat Kesenian Malang Raya dengan pendekatan *Extending tradition* ini dikategorikan menjadi tiga macam rancangan yaitu; rancangan kawasan, rancangan bangunan, dan rancangan interior-eksterior.

1. Hasil Rancangan Kawasan
 - a) Site Plan dan Layout

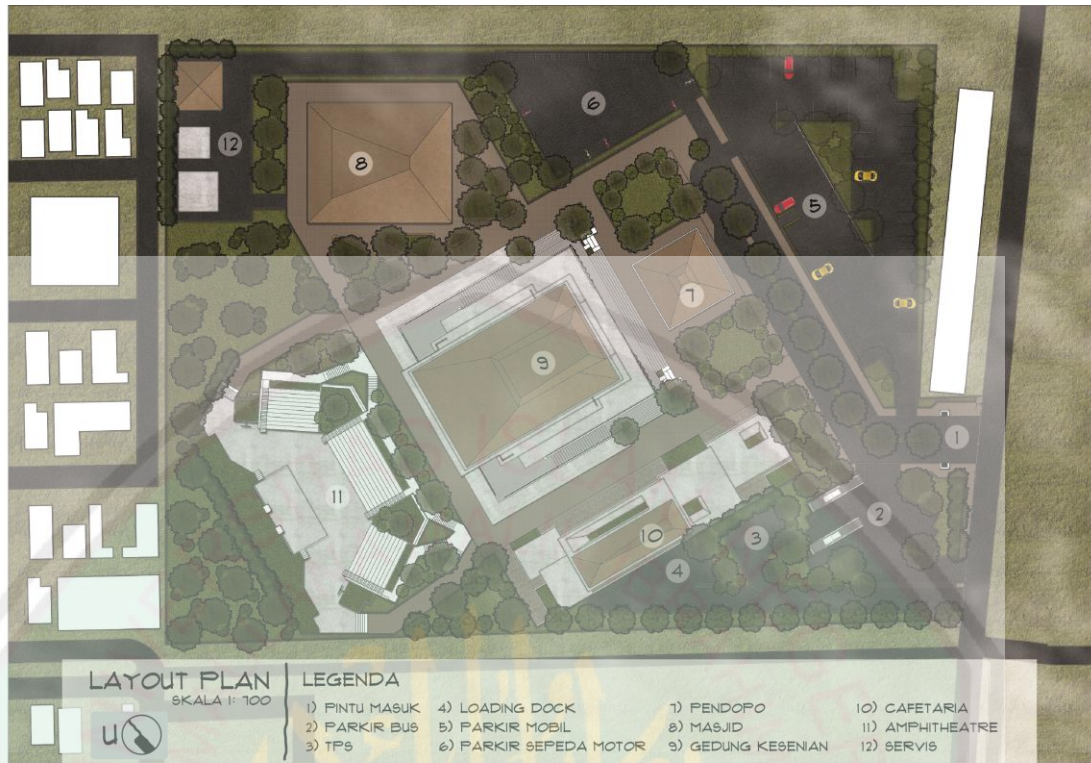
Pola tatanan massa pada tapak diambil dari pola denah dari Candi Singosari. pada penerapannya terdapat satu bangunan utama yang berada di tengah tapak, bangunan utama tersebut memiliki fasilitas dengan fungsi primer dan dikelilingi oleh bangunan lainnya dengan fungsi tersier dan penunjang pada tapak.



Gambar 6. 1 site plan
Sumber: hasil rancangan, 2020

Arah hadap bangunan pada tapak seperti arah hadap bangunan Candi Singosari yang menghadap kearah Barat. Namun tetap menyesuaikan kebutuhan dari bangunan tersebut, seperti bangunan masjid yang menghadap kearah kiblat sehingga berbeda dengan bangunan lainnya yang menghadap kearah Barat.

Pusat Kesenian Malang Raya memiliki 1 akses masuk yang berada pada sisi Barat. Area parkir pada tapak dibagi menjadi 3 bagian yaitu; parkir sepeda motor, mobil, dan bus. Parkir sepeda motor berada pada sisi utara tapak dengan kapasitas 343 sepeda motor, parkir mobil berada pada Barat tapak dengan kapasitas 86 mobil dan parkir bus pada Barat tapak bagian bawah dengan kapasitas 4 bus berukuran besar dan 3 bus berukuran sedang.



Gambar 6. 2 layout
 Sumber: hasil rancangan, 2020

Pada bagian utara tapak terdapat area utilitas meliputi ruang genset, tandon air, dan ground tank. Ground tank pada tapak dimanfaatkan sebagai wadah untuk menampung air hujan yang selanjutnya akan dimanfaatkan untuk kebutuhan air pada tapak meliputi; air untuk menyiram tanaman, dan untuk hidran.

b) Tampak dan potongan kawasan

TAMPAK DEPAN KAWASAN
 SKALA: 1:750



Gambar 6. 3 tampak depan kawasan
 Sumber: hasil rancangan, 2020

Pada gambar di atas merupakan tampak dari sisi Barat tapak. Dari tampak tersebut terlihat bahwa terdapat satu bangunan besar berada pada tengah tapak yang dikelilingi oleh bangunan penunjang kegiatan utama pada sekitar bangunan utama.

TAMPAK SAMPING KAWASAN
Scale: 1 : 750



Gambar 6. 4 tampak samping kawasan
Sumber: hasil rancangan, 2020

Pada gambar 6.4 merupakan tampak kawasan dari sisi selatan. Bangunan pada tapak didominasi menggunakan material batu yang merupakan material utama pada bangunan Candi Singosari.

POTONGAN KAWASAN DEPAN
Scale: 1 : 750



Gambar 6. 5 tampak potongan kawasan
Sumber: hasil rancangan, 2020

Tapak memiliki kontur tanah yang datar sehingga tidak memerlukan perlakuan khusus dalam proses perancangan. Namun pada amphitheatre dilakukan teknik cut pada tapak karena amphitheatre memiliki ketinggian di bawah ketinggian tapak.

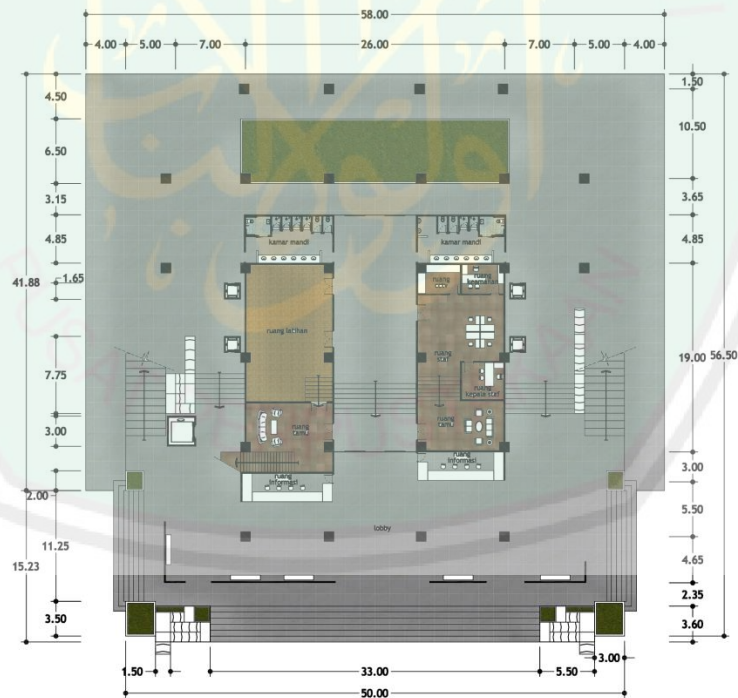


Gambar 6. 6 tampak potongan kawasan
Sumber: hasil rancangan, 2020

2. Rancangan Bangunan

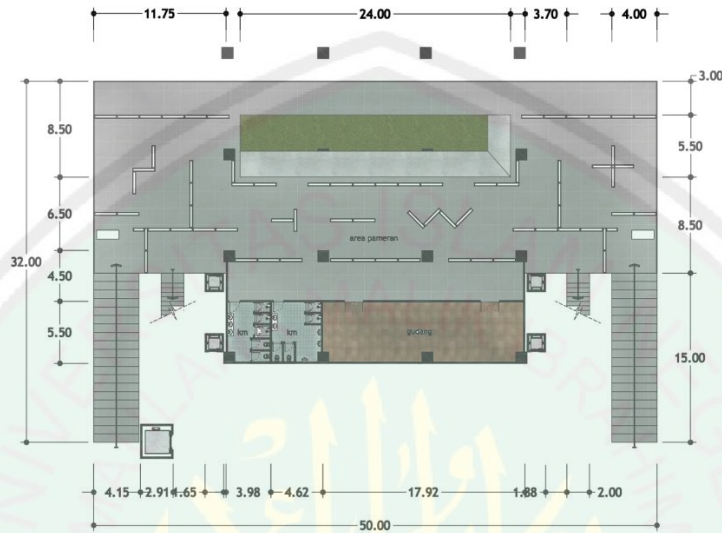
a) Gedung Kesenian

Gedung kesenian merupakan gedung yang akan menjadi pusat kegiatan seni pada Pusat Kesenian Malang Raya. Pada bangunan ini juga diterapkan prinsip filsafat triloka Candi Singosari. Filsafat triloka pada bangunan di terapkan secara vertikal dengan pembagian zoning ruang dari lantai 1 sampai lantai 3.



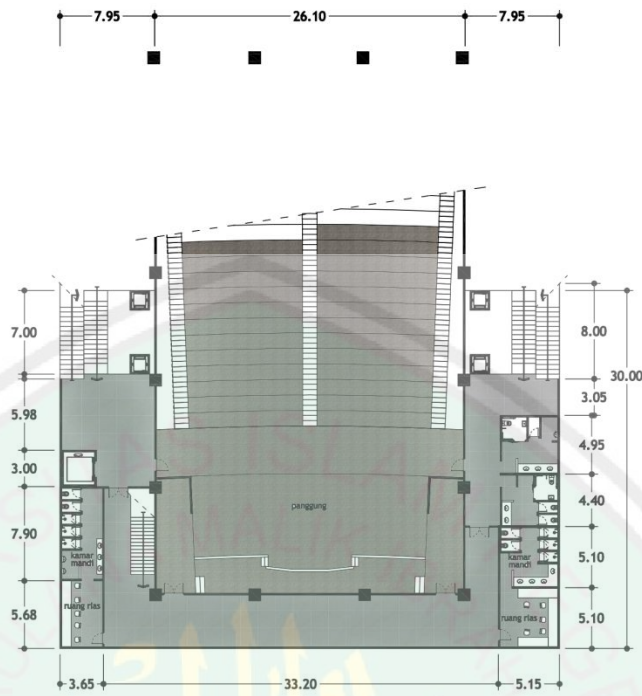
Gambar 6. 7 denah gedung kesenian lantai 1
Sumber: hasil rancangan, 2020

Pada lantai satu terdapat fasilitas ruang berupa lobby, kantor pengelola, ruang serbaguna. Pada filsafat triloka lantai satu disebut dengan Bhurloka yang brarti alam bawah, pada gedung kesenian fungsi lantai satu digunakan untuk ruang dengan fungsi penunjang.



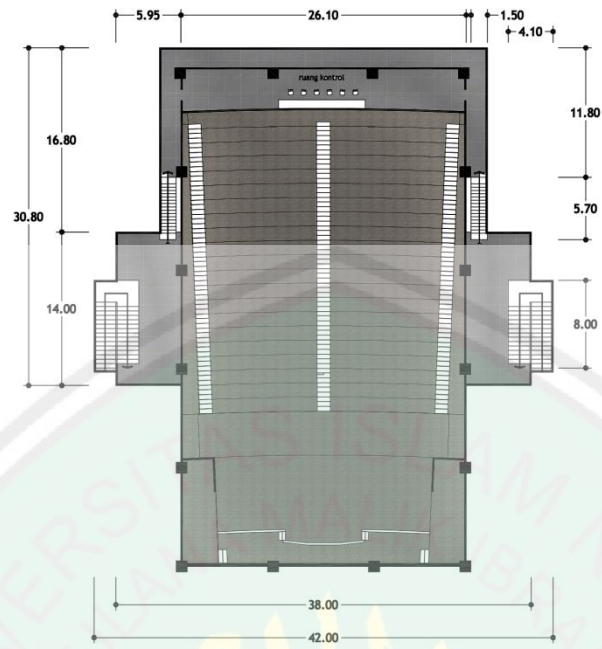
Gambar 6. 8 denah gedung kesenian lantai 2
Sumber: hasil rancangan, 2020

Pada lantai dua terdapat fasilitas ruang berupa galeri, gudang seni, dan toilet. Pada filsafat triloka lantai dua disebut dengan Bhuahloka yang brarti alam manusia, pada gedung kesenian fungsi lantai dua digunakan untuk ruang dengan fungsi sekunder.

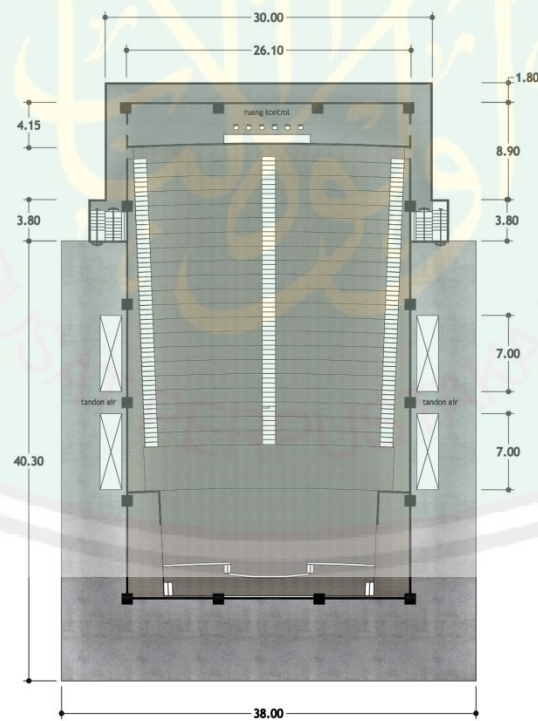


Gambar 6. 9 denah gedung kesenian lantai 3
 Sumber: hasil rancangan, 2020

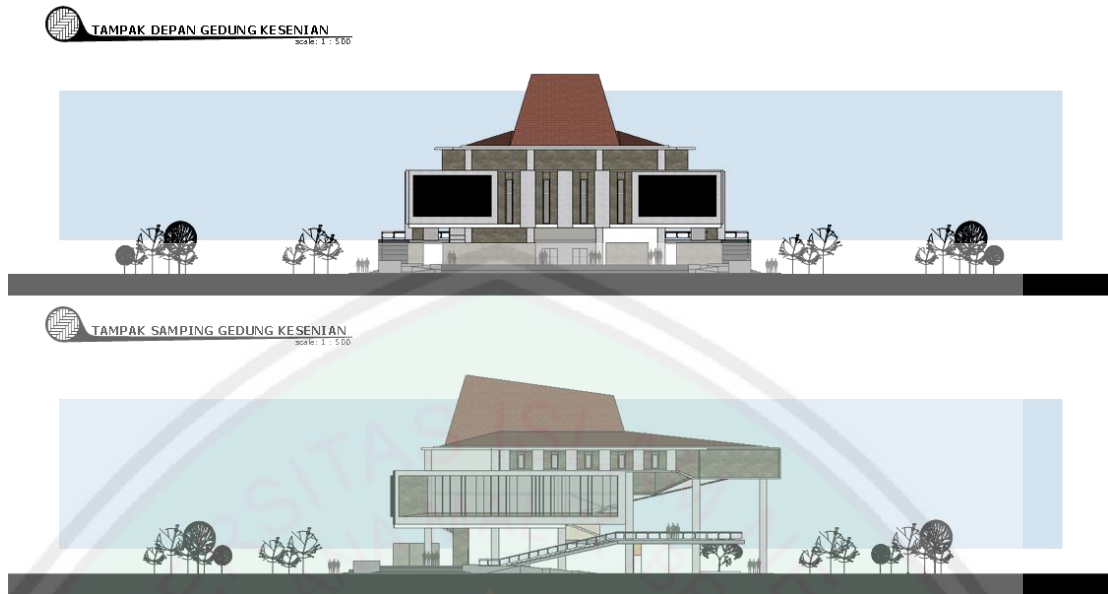
Lantai tiga Pada filsafat triloka disebut dengan Shuahloka yang brarti alam para dewa. pada panerapannya lantai tiga pada gedung kesenian meliputi gabungan dari lantai 3,4, dan 5. fungsi lantai tersebut digunakan untuk ruang dengan fungsi primer.



Gambar 6. 10 denah gedung kesenian lantai 4
 Sumber: hasil rancangan, 2020



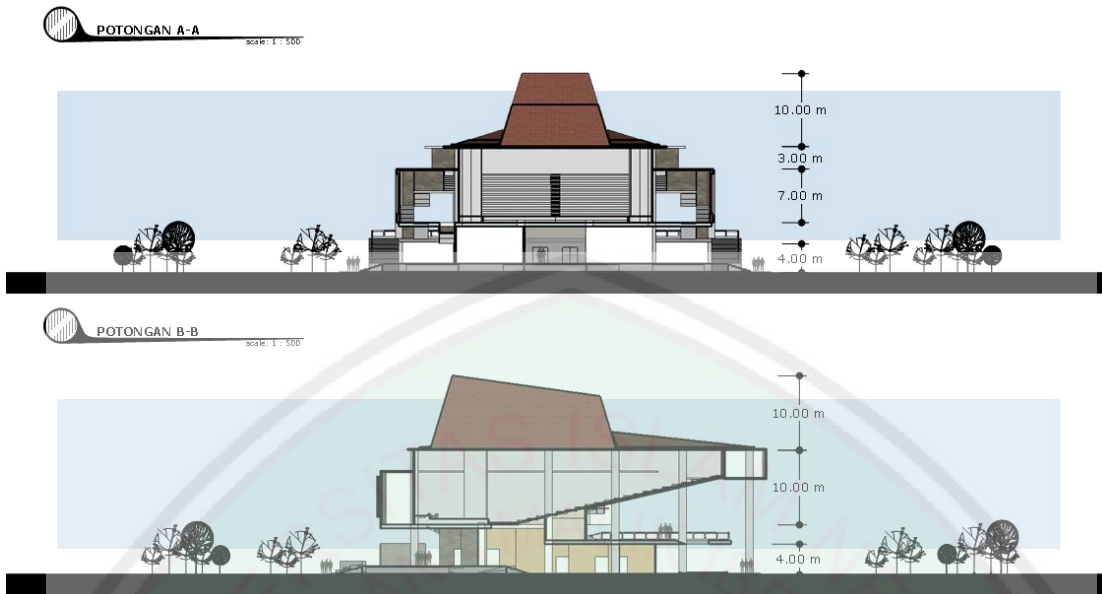
Gambar 6. 11 denah gedung kesenian lantai 5
 Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 12 tampak gedung kesenian
Sumber: hasil rancangan, 2020

Tampak depan bangunan ini mengadaptasi dari bentukan Candi Singosari secara siluet. Tampak Candi Singosari secara siluet memiliki bentukan lantai dasar yang lebar dan semakin mengerucut keatas, bentukan itulah yang diterapkan terhadap tampak depan gedung kesenian. Material finishing pada bangunan didominasi oleh batu alam, kayu, dan beton unfinished. Bagian yang terlihat hitam pada tampak depan merupakan ornamen kayu yang dibentuk menyilang sehingga menjadi secondary skin pada bangunan.

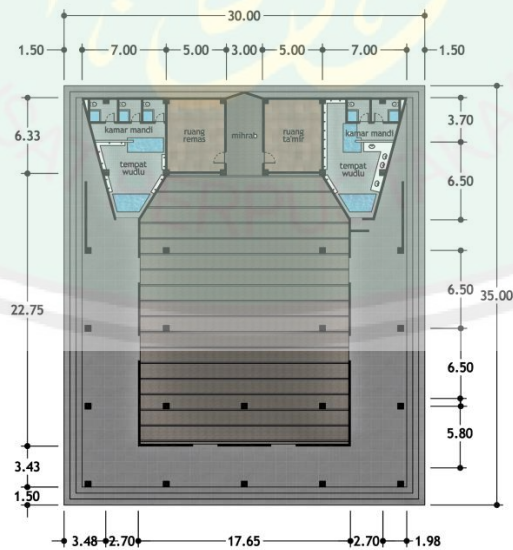
Pada tampak samping bangunan material finishing didominasi dengan material kaca, batu alam, dan beton unfinished. Lobby pada lantai satu memiliki ruang yang bersifat semi outdoor sehingga dapat mengurangi kebutuhan akan penghawaan buatan pada tapak. Begitupun dengan area pameran pada lantai dua juga menggunakan ruang yang bersifat semi outdoor dengan begitu kebutuhan akan penghawaan dan pencahayaan buatan lebih kecil.



Gambar 6. 13 potongan gedung kesenian
 Sumber: hasil rancangan, 2020

Pada tampak depan dan tampak samping memperlihatkan potongan pada beberapa ruang salah satunya adalah ruang teater yang berapada pada lantai 3. Gedung kesenian memiliki 5 lantai dengan sistem split level. Sistem tersebut dapat dilihat pada tampak samping bangunan.

b) Masjid

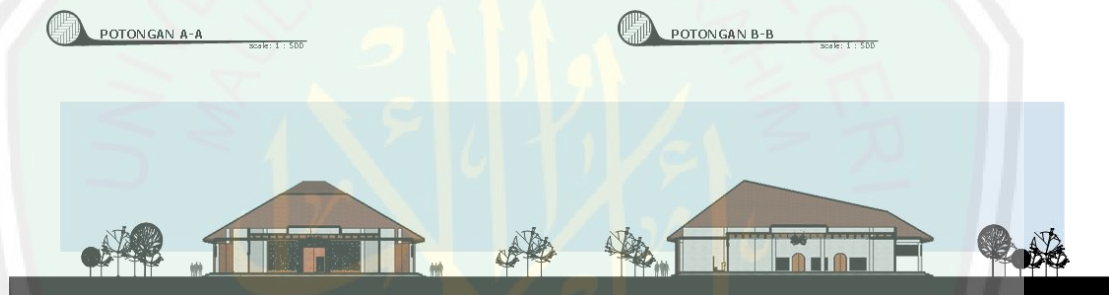


Gambar 6. 14 denah masjid
 Sumber: hasil rancangan, 2020

Penerapan extending tradition pada bangunan Masjid berupa penerapan material batu dan batu bata ekspose. Selain itu struktur pada bangunan Masjid juga menggunakan struktur vernakular pada bagian atap.

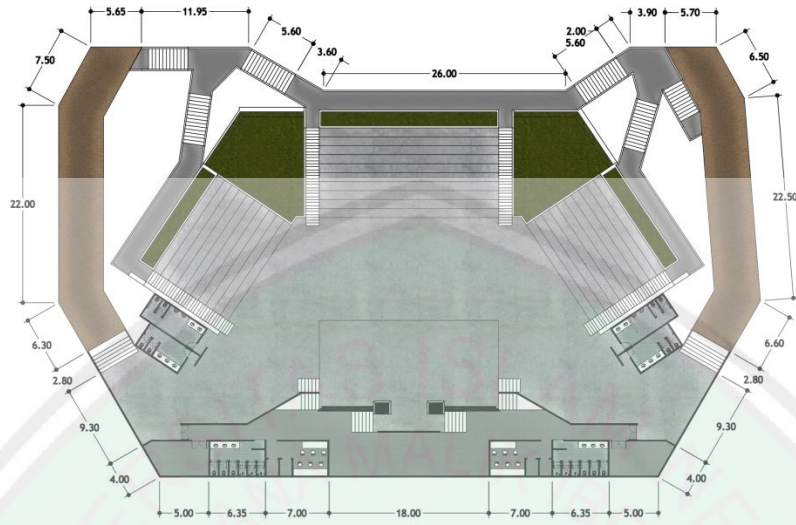


Gambar 6. 15 tampak masjid
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 16 potongan masjid
Sumber: hasil rancangan, 2020

c) Amphitheatre



Gambar 6. 17 denah amphitheatre
 Sumber: hasil rancangan, 2020

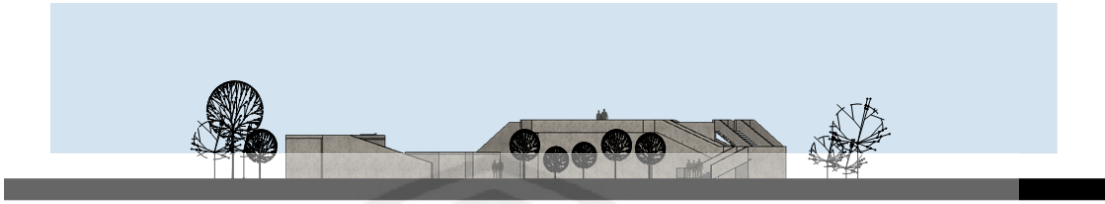
Amphitheatre difungsikan untuk menampung kegiatan kesenian dengan suasana outdoor. Penerapan pendekatan pada amphitheatre berupa ornamen candi pada bagian panggung dan penerapan material batu alam sebagai material utama pada bangunan.

TAMPAK DEPAN AMPHITHEATRE
 skala: 1 : 400



Gambar 6. 18 tampak depan amphitheatre
 Sumber: hasil rancangan, 2020

TAMPAK SAMPING AMPHITHEATRE
Scale: 1 : 450



Gambar 6. 19 tampak samping amphitheatre
Sumber: hasil rancangan, 2020

POTONGAN A-A
Scale: 1 : 400



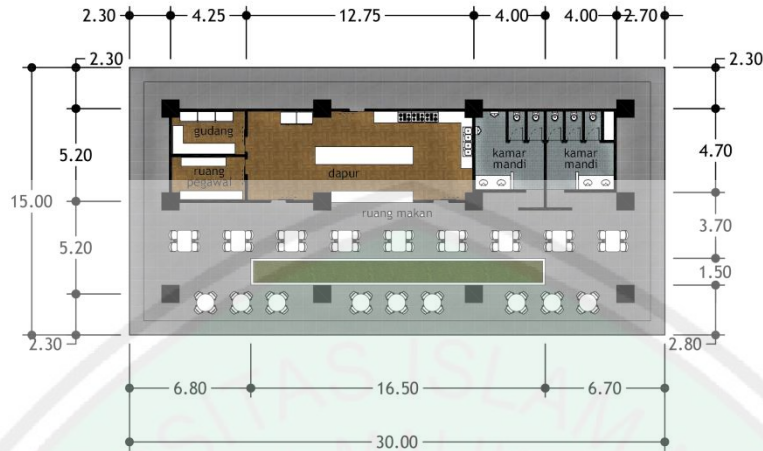
Gambar 6. 20 tampak potongan amphitheatre
Sumber: hasil rancangan, 2020

POTONGAN B-B
Scale: 1 : 400



Gambar 6. 21 tampak potongan amphitheatre
Sumber: hasil rancangan, 2020

d) Cafe



Gambar 6. 22 denah cafe
 Sumber: hasil rancangan, 2020

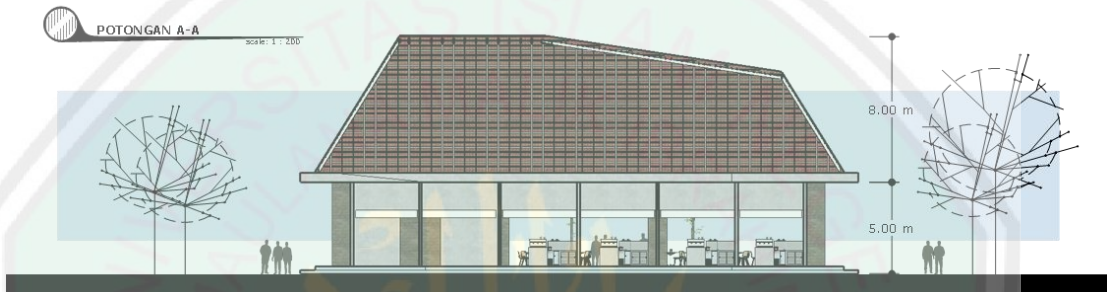
Cafe pada Pusat Kesenian Malang Raya didesain untuk menarik para remaja agar datang dan mengerti tentang adanya kesenian-kesenian di Malang Raya. Penerapan pendekatan ekstending tradition pada bangunan cafe berupa penerapan material batu dan struktur verakular pada atap. Cafe ini memiliki area yang semi outdoor agar suasana alam pada tapak terasa.



Gambar 6. 23 tampak depan cafe
 Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 24 tampak samping cafe
Sumber: hasil rancangan, 2020

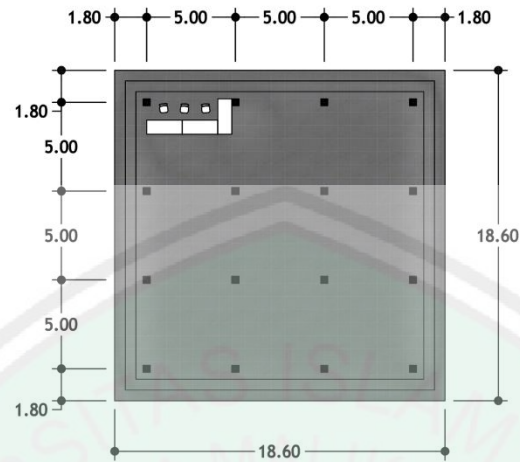


Gambar 6. 25 tampak potongan cafe
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 26 tampak potongan cafe
Sumber: hasil rancangan, 2020

e) Pendopo

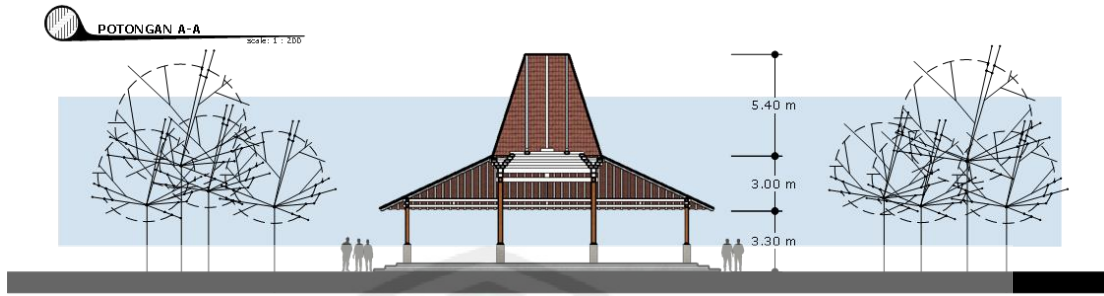


Gambar 6. 27 denah pendopo
Sumber: hasil rancangan, 2020

Bangunan pendopo difungsikan sebagai tempat menerima tamu yang baru datang dan akan mengunjungi Pusat Kesenian Malang Raya. Selain itu pendopo juga dapat difungsikan sebagai tempat latihan menari untuk para tamu yang ingin mempelajari mengenai tarian-tarian yang ada di Malang Raya. Bangunan ini menggunakan struktur vernakular yaitu struktur joglo dengan empat tiang utama pada tengah pendopo.



Gambar 6. 28 tampak depan pendopo
Sumber: hasil rancangan, 2020

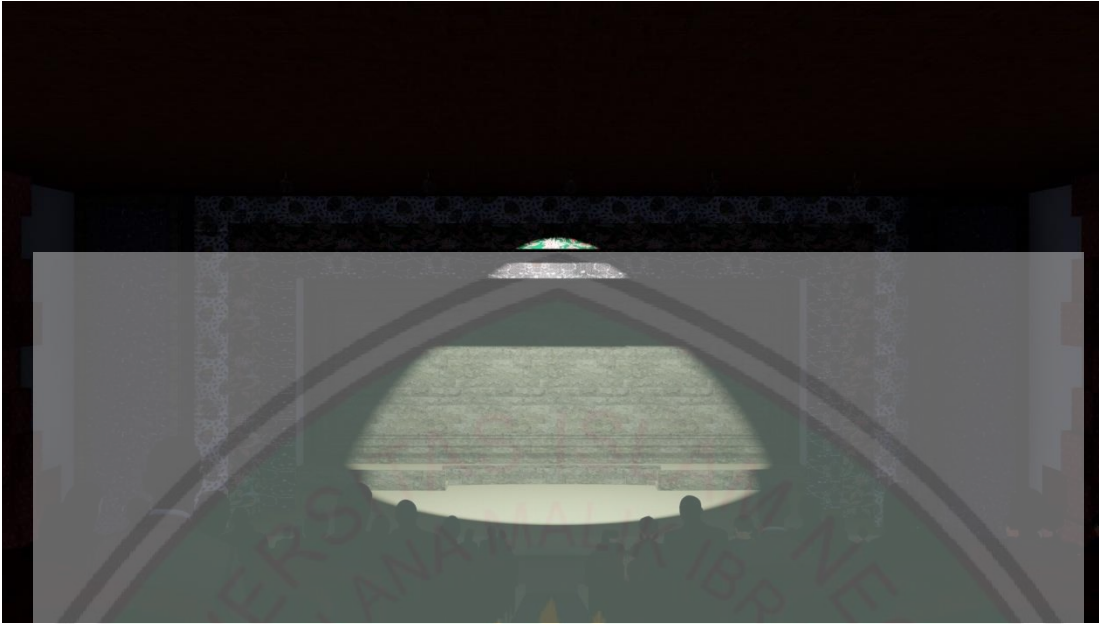


Gambar 6. 29 potongan pendopo
Sumber: hasil rancangan, 2020

3. Interior bangunan



Gambar 6. 30 perspektif interior lobby
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 31 perspektif interior teater
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 32 perspektif interior ruang latihan
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 33 perspektif interior masjid
Sumber: hasil rancangan, 2020

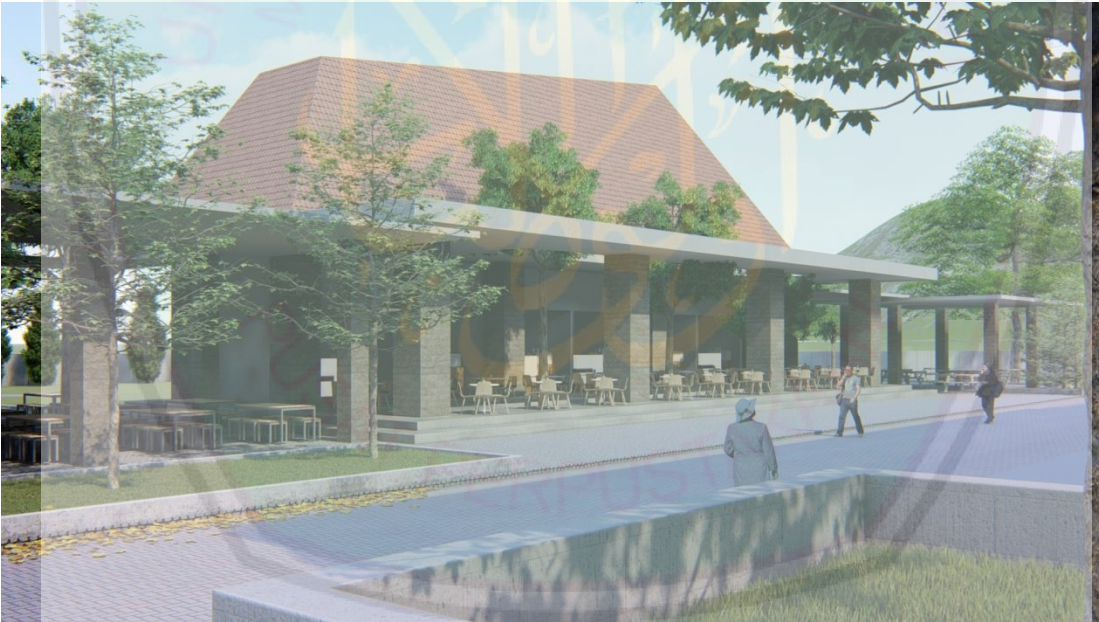
4. Eksterior bangunan



Gambar 6. 34 perspektif eksterior kawasan
Sumber: hasil rancangan, 2020



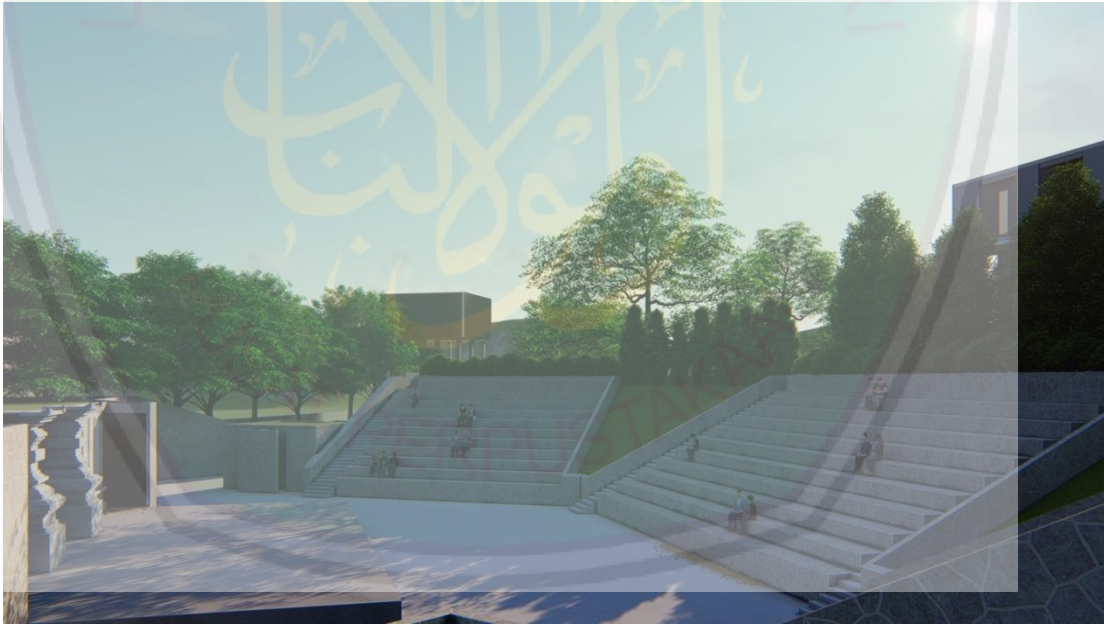
Gambar 6. 35 perspektif eksterior gedung kesenian
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 36 perspektif eksterior cafe
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 37 perspektif eksterior masjid
Sumber: hasil rancangan, 2020



Gambar 6. 38 perspektif ekstrior amphitheatre
Sumber: hasil rancangan, 2020

BAB VII PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya berawal dari kebutuhan masyarakat akan gedung kesenian di Malang yang memiliki fasilitas memadai. Kebutuhan itu tidak hanya sekedar sebuah gedung dengan ruang pertunjukan yang bagus melainkan sebuah pusat kesenian yang memiliki wadah sebagai tempat edukasi, rekreasi dan menjadi wadah bagi masyarakat Malang Raya untuk melestarikan ataupun mengulik tentang beberapa kesenian yang ada di Malang Raya. Isu-isu tersebutlah yang menjadi dasar bagi perancangan ini. Diharapkan Pusat Kesenian Malang Raya dapat menjawab akan kebutuhan isu tersebut.

Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya memiliki fungsi sebagai wadah masyarakat Malang Raya untuk melestarikan kesenian yang ada di Malang. Selain itu, Pusat Kesenian Malang Raya nantinya juga menjadi sarana edukasi dan rekreasi dengan fasilitas ruang galeri mengenai kesenian-kesenian yang ada di Malang Raya.

Pendekatan *extending tradition* diambil agar bangunan Pusat Kesenian Malang Raya tidak melupakan identitas budaya local yaitu candi singosari. Tema *Extending Tradition* adalah kombinasi unsur arsitektur baru dan lama. Dengan menerapkan tema *Extending Tradition* diharapkan gedung Pusat Kesenian Malang Raya memiliki fasad dengan perpaduan gaya arsitektur lokal Malang namun tetap dengan gaya kontemporer.

Dengan konsep tersebut Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya ini bisa menjawab isu-isu yang ada sebelumnya dengan pendekatan yang telah di pilih sebelumnya dengan menggunakan metode perancangan yang sudah dilakukan. Ditambah lagi dengan integrasi keislaman tentang kesungguhan untuk melestarikan budaya yang mulai surut keberadaannya maka akan menambah kuat rancangan ini. Sehingga akan menghasilkan rancangan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

6.2 Saran

Dalam proses perancangan Pusat Kesenain Malang Raya ini masih banyak kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain; kurangnya studi literatur tentang objek, kurangnya informasi tentang pendekatan dan waktu yang kurang efektif dalam proses pengerjaannya.

Pentingnya mencari literature tentang objek dan mencari informasi mengenai pendekatan yang di pilih guna membantu kelancarang dalam proses perancangan. Selain itu manajemen waktu dalam proses mengerjakan juga akan membantu keefektifan dalam

proses perancangan. Dengan tercakupnya 3 hal itu maka proses perancangan akan mudah dan lancar dengan hasil yang maksimal.

Dengan adanya perancangan Pusat Kesenian Malang Raya ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk proses perancangan bangunan yang sejenis khususnya bangunan dengan fungsi dan pendekatan yang sama. Terlebih sebagai tinjauan lebih dalam mengenai bangunan kesenian.



Daftar Pustaka

1. Hidayat, Roby. 2005 “Wayang Topeng Malang di Kedung Monggo: Kajian Struktualisme - Simbolik Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur.” Vol 7. No 3. Dalam Dewa Ruci Jurnal Penelitian Seni
2. Neufert, Ernest. 1996. Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1, Terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Penebit Erlangga
3. Neufert, Ernest. 1996. Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2, Terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Penebit Erlangga
4. Kamaldevi, 1982. Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta: CV.Sandang Mas
5. <http://tamanismailmarzuki.jakarta.go.id//facility/detail/10>
6. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Gedung_Kesenian_Jakarta
7. <https://zabhie.site/kesenian-bantengan-malang-mojokerto/2/>
8. <https://bantengannuswantara.wordpress.com/2009/03/11/narasi-pagelaran-kesenian-bantengan-nuswantara/>
9. <http://ngalam.id/read/2111/seni-bantengan/>
10. <http://malang-post.com/agropolitan/77596-tari-sembrono-lahir-dari-adat-dan-tradisi-wong-batu>
11. <http://ngajibudaya.averroes.or.id/karimun-begawan-topeng-malangan/>
12. <https://www.dictio.id/t/serba-serbi-topeng-malang-sejarah-dan-cirinya/8711>
13. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-seni.html>
14. <https://www.malangtimes.com/baca/31321/20180916/093500/wali-kota-batu-terpukau-satu-karya-unik-di-pameran-besar-seni-rupa/>
15. <https://halomalang.com/events/kalendar/201712>
16. <http://infopublik.id/read/198183/kampung-seni-dan-budaya-hadir-di-kabupaten-malang.html>
17. <http://fariable.blogspot.co.id/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html>
18. <https://kineforum.files.wordpress.com/2010/06/denah-kine.jpg>